

Buya KH. Aminuddin MS. (Ed.)



PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami')



Ahmad Fahmi, dkk

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

Buya KH. Amiruddin MS. (Ed.)

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

Ahmad Fahmi, dkk



Diterbitkan Oleh:

CV. MANHAJI

Medan 2016

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islam)

Kontributor :
Ahmad Fahmi, dkk

Editor :
Buya KH. Amiruddin MS

Copyright © 2016
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak : Johan Iskandar, S.Si
Perancang Sampul : Johan Iskandar, S.Si.

Diterbitkan Oleh:
CV. Manhaji Medan
Jl. IAIN/Sutomo Ujung No. 8 Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com dengan

Didistribusikan Oleh:
Pusat Studi Tasawuf
Baitul Mustaghfirin al-Amir
Jl. Suluh no. 137 Telp./Fax. 061-664195
Medan Sumatera Utara - Indonesia

Cetakan Pertama : Agustus 2016

ISBN: 978-602-6918-33-8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"KEKUATAN DAN PENGARUH PEMUDA" (Sebuah Kata Pengantar)

Buya KH. Amiruddin MS

Ketua Umum Majelis Zikir Tazkira Sumut

Generasi muda/pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam perkembangan pembangunan bagi bangsa dan bernegara. Baik buruknya suatu negara, dapat dilihat dari kualitas pemudanya, karena mereka adalah generasi penerus yang harus mempunyai karakter kuat untuk membangun negaranya, memiliki kepribadian tinggi, semangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Pemuda juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan *agent* perubahan sehingga fungsi tersebut dapat berguna bagi masyarakat.

Pemuda harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kepemudaan, memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental-spiritual, dan meningkatkan kesadaran hukum.

Sebagai kontrol sosial, dapat diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga negara. Sebagai agen perubahan, dapat diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik dan demokratisasi, sumber daya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni,

dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, serta kepemimpinan dan kepeloporan pemuda. Jika pemuda-pemudi kita memiliki 5 kekuatan itu, maka kata Bung Karno, "Pemuda Bisa Mengubah Dunia."

Di antar lima kekuatan yang ada pada diri pemuda-pemudi itu, adalah fisik. Para pemuda-pemudi lebih memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan orang tua. Dengan fisiknya yang kuat, banyak hal bermanfaat dapat dilakukannya. Selain itu, pemuda juga memiliki tenaga. Mereka memiliki tenaga yang besar, terutama dalam menuntut ilmu pengetahuan. Karena itu, dalam sebuah hadis Rasul menyebutkan, "Tuntutlah ilmu, walaupun ke negeri Cina." Di negeri Cina banyak ilmu pengetahuan yang bisa digali, terutama dalam pengobatan tradisional. Seorang pemuda-pemudi perlu memulai dalam mencari ilmu pengetahuan secara cepat menangkapnya. Artinya, mencernanya secara baik dalam pikiran.

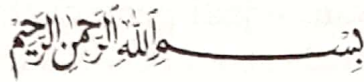
Bahkan dalam Islam, siapa yang ingin mencari kebahagiaan di dunia harus dengan ilmu. Begitu pula untuk mendapatkan kebahagiaan di Akhirat harus memiliki ilmu. Ilmu itu ada 3 tingkatan sumbernya. *Pertama*, Kalam yang ditandai dengan perintah *Iqra'* (membaca). Caranya, mendengar, membaca, menulis, menganalisis, menghitung serta selalu dekat kepada Allah dan senantiasa berzikir kepada Allah. *Kedua*, *Lauh Mahfûzh*. Caranya, sucikan diri dan ruh kepada Allah, serta *ketiga*, 'Arasy yang hanya dimiliki 3.000 nabi dan Rasul serta Waliullah.

Selanjutnya, pemuda memiliki semangat yang kuat. Para pemuda-pemudi jangan kalah semangat dengan orangtua serta jangan rendah diri (minder). Selain itu, pemuda memiliki cita-cita yang tinggi.

Di hadapan para pembaca, buku ini adalah karya dari pemuda-pemuda itu, yang diharapkan akan menjadi pemimpin baik dan cerdas di masa akan datang. Memang, buku ini tidaklah sempurna. Akan tetapi, ada satu hal yang harus dilihat, adalah semangat untuk berkarya. Ini setidaknya menjadi langkah awal untuk mencapai kesuksesan. Semoga.[]

Medan, Agustus 2016

Buya KH. Amiruddin MS.



KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmanirrahîm

Duji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugrahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan naskah buku *"Pendidikan Nilai dan Karakter: Maksimalisasi Pembentukan Karakter Bangsa"* ini dirampungkan. Selawat dan salam atas junjungan alam, Nabi Muhammad saw., berkat beliau tercurah segala ilmu dalam syariat sebagai pedoman.

Kehadiran buku *"Pendidikan Nilai dan Karakter: Maksimalisasi Pembentukan Karakter Bangsa"* ini sangat bermakna untuk membantu mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam, dan juga bagi para mahasiswa yang perannya di masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal memahami serta mensosialisasikan perkembangan zaman yang begitu pesat. Karena alasan tersebut, maka hadirilah buku ini sebagai sumber informasi terkait pendidikan nilai dan karakter, yang harus dimiliki, terutama bagi kalangan mahasiswa pada berbagai jurusan Studi Keislaman, baik di Universitas Islam, Institut Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, maupun perguruan tinggi lain, negeri atau swasta, sehingga mempermudah penguasaan materi pokok kajian pendidikan nilai dan karakter tersebut.

Penulisan naskah buku ini banyak menerima kontribusi pemikiran, dan pengayaan konsep dari K.H. Amiruddin MS., selaku dosen pengampuh mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter pada kelas Pendidikan Agama Islam semester IV (PAI-1/2) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Kontribusi yang diberikannya telah membuka peluang yang baik sehingga buku ini dapat diterbitkan, untuk itu diucapkan terima kasih.

Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, secara khusus Jurusan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi kajian awal untuk mendalami Pendidikan Karakter sebagai bagian integral dari pendidikan sehingga terjadi profesionalisasi calon guru. Lebih dari itu, dengan mempelajari ilmu Pendidikan Nilai dan Karakter diharapkan terjadi peningkatan akhlak mulia yang dicerminkan oleh para mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Dengan selesainya penulisan naskah buku Pendidikan Nilai dan Karakter ini maka diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penulisan buku ini bagi memaksimalkan pembentukan karakter bangsa. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, khususnya rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester VI (PAI-1 dan 2), yang ikut menyumbangkan pemikiran dan gagasannya sehingga dengan pemahaman yang dimilikinya telah memberikan masukan dan melengkapi literatur bagi penyelesaian penulisan buku ini sebagai karya ilmiah.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas kebaikan pihak-pihak yang memberikan dukungan atas kelancaran penulisan dan penerbitan buku ini. *Âmîn yâ Rabbal 'Âlamîn.*

Medan, Mei 2016

Tim Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi Huruf

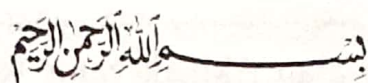
Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

2. Transliterasi *Madd*/Bacaan Panjang

Tanda Madd	Transliterasi
ا	Â/â
و	Û/û
ي	Î/î

3. Singkatan

- SWT. : *Subhânahu wa Ta`âlâ*
saw. : *Shallâhu `alaihi wasallam*
ra. : *Radhiyallâhu `anhu*
w. : Wafat
H : Hijriah
M : Masehi
Ttp. : Tanpa tempat penerbit
Tp. : Tanpa penerbit
Tt. : Tanpa tahun
h. : halaman
j. : juz/jilid



DAFTAR ISI

Hlm.

KATA PENGANTAR EDITOR	v
KATA PENGANTAR TIM PENULIS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENGERTIAN KARAKTER / AKHLAK	1
A. Pengertian Karakter/ Akhlak Menurut Para Ahli	1
B. Pengertian Karakter/ Akhlak Menurut Pendidikan Islam	4
C. Pengertian Karakter/ Akhlak Menurut Undang-Undang	12
D. Beberapa Istilah Yang Berdekatan Dengan Karakter/ Akhlak	13
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER/ AKHLAK	19
A. Pendidikan Karakter	19
B. Tujuan Pendidikan Karakter	22
C. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter	25
D. Paradigma Pendidikan Karakter	27
E. Fungsi Pendidikan Karakter	28
BAB III URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER/ AKHLAK ..	29
A. Keunggulan Pendidikan Nilai/ Karakter	29

	B. Manfaat Dari Pendidikan Karakter/ Akhlak	31
	C. Mengapa Pendidikan Karakter/ Akhlak Dikatakan Penting	32
BAB IV	KARAKTER/AKHLAK YANG TERPUJI DAN TERCELA	35
	A. Karakter atau Akhlak yang Terpuji dan Tercela Menurut Agama	35
	B. Karakter atau Akhlak yang Terpuji dan Tercela Menurut Hukum	44
	C. Karakter atau Akhlak yang Terpuji dan Tercela Menurut Filsafat	46
BAB V	KARAKTER/AKHLAK ORANG YANG SHALEH	49
	A. Akhlak Kepada Orang Tua	49
	B. Akhlak Kepada Keluarga	57
	C. Akhlak Kepada Tetangga	58
BAB VI	AHLAK KARAKTER SEBAGAI WARGA NEGARA YANG BAIK DAN PRODUKTIF	63
	A. Pengertian Warga Negara dan Anak Bangsa	63
	B. Pendidikan Karakter	64
	C. Simbol Simbol Negara	65
	D. Lagu Tanah Air Indonesia	65
	E. Karakter Warga Negara yang Baik dan Produktif	66
	F. Warga Negara Yang Baik	67
	G. Undang Undang Dasar 1945	68
	H. Membangun Karakter dan Kepribadian Bangsa	70
BAB VII	KARAKTER/AKHLAK YANG TERPUJI DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS	77
	A. Pengertian Akhlak Terpuji	77
	B. Akhlak Terpuji dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis	80

BAB VIII	PEMBENTUK KEPERIBADIAN	95
	A. Pembentukan Akhlak	95
	B. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian	97
BAB IX	KARAKTER/AKHLAK SEORANG PEMIMPIN FORMAL/NONFORMAL	109
	A. Pengertian Akhlak dan Karakter	109
	B. Pengertian Pemimpin	112
	C. Dalil-dalil Berkenaan dengan Kepemimpinan ...	116
	D. Karakter/ Akhlak Seorang Pemimpin	117
	E. Karakter/ Akhlak Pemimpin Formal	124
	F. Karakter/ Akhlak Pemimpin Nonformal	128
BAB X	AKHLAK /KARAKTER PROFESIONAL	131
	A. Pengertian Akhlak Profesional	131
	B. Profesional dalam Islam	134
	C. Akhlak Profesional	137
	D. Akhlak Profesional sesuai dengan Bidang Pekerjaan	147
	E. Akhlak Kepada Non Muslim	150
BAB XI	KARAKTER PRIBADI KEPALA RUMAH TANGGA YANG SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH	155
	A. Karakter Kepala Rumah Tangga	155
	B. Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah	166
BAB XII	HUBUNGAN ANTARA SESAMA GURU PROFESIONAL	171
	A. Hakikat Guru	171
	B. Syarat-syarat Profesi Guru	174
	C. Ciri-ciri Kepribadian Guru	176

	D. Ciri-ciri Guru yang Efektif	178
	E. Prinsip-prinsip Mengajar Guru Profesional	178
BAB XIII	KARAKTER/AKHLAK ORANG BERIMAN TERHADAP LINGKUNGAN	185
	A. Pengertian Karakter/ Akhlak Orang Beriman	185
	B. Akhlak Orang Beriman Terhadap Lingkungan .	189
BAB XIV	REMAJA DAN DEKADENSI MORAL (SOLUSI MENGHINDARI LINGKUNGAN BURUK)	195
	A. Pengertian Remaja	195
	B. Remaja dan Karakteristiknya	196
	C. Potensi, Ciri-Ciri Dan Kebutuhan Pada Masa Remaja	199
	D. Bahaya Pada Siswa Masa Remaja	203
	E. Solusi Menghindari Lingkungan Buruk	206
BAB XV	KARAKTER PENCERAMAH DAN JAMA'AH ..	211
	A. Karakter atau Akhlak Penceramah	211
	B. Karakter atau Akhlak Jamaah	227
	BIBLIOGRAFI	229
	PARA PENULIS	237

1. Pendidikan keimanan;
2. Pendidikan moral;
3. Pendidikan fisik atau jasmani;
4. Pendidikan rasio atau akal;
5. Pendidikan kejiwaan;
6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan; dan
7. Pendidikan seksual.

Dua pertama yang sangat penting, khususnya materi pendidikan moral atau akhlak ini. Materi pendidikan ini merupakan latihan mambangkitkan *nafs rubûbiyah* atau ketuhanan dan meredam *nafs syaithâniyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

1. Perilaku, akhlak atau budi pekerti yang mulia, seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya.
2. Perilaku atau akhlak yang tercela, seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Perilaku-perilaku yang baik ini diharapkan dapat menjadi ciri karakter pribadi dan peserta didik dapat menjauhi perilaku yang tercela. Hal ini sangat penting, sebagai pondasi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Intinya bahwa perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan Islam, dimaksudkan akan menghasilkan kepribadian Islam yang diharapkan, baik oleh pendidikan Islam maupun pengamalan ajaran Islam.

Kepribadian Islam adalah perpaduan antara *`aqliyah Islâmiyah* (cara berpikir Islam) dan *nafsiyah* (sikap jiwa Islam). *`Aqliyah Islâmiyah* adalah cara berpikir dengan landasan Islam, atau berpikir dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (*miqyâs 'âm*). Sedangkan *nafsiyah Islâmiyah* adalah sikap jiwa di mana segala kecenderungan (*muyûl*) berpedoman kepada asas Islam, atau sikap jiwa dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (*miqyâs 'âm*) bagi segala pemuasan kebutuhan manusia.⁴

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 194.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah) dan akhlak. Ketika seseorang tidak mempunyai unsur rohani maka dia akan mati, sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai unsur jasmani maka tidak dapat disebut sebagai manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak bersifat tetap. Seperti ketika manusia menginginkan sesuatu yang bersifat materi maka ketika ia mendapatkannya bukan kepuasan yang dirasakan, mungkin puas tapi hanya sementara, setelah itu ia akan merasa kurang sehingga akan terus mencari-cari untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun hal itu dapat diminimalisir dengan adanya unsur spiritual yang dapat membendung dan dapat memberi batasan-batasan akan hal yang baik dan yang buruk. Tindakan untuk memenuhi kebutuhan itu dapat juga dinamakan akhlak ketika berhubungan dengan agama.

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perilaku, perangai atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khâliq* yang berarti Pencipta, dan *makhlûq* yang berarti yang diciptakan/makhluk. Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khâliq* dengan *makhlûq* (*Hablumminallâh*) dan antara *makhlûq* dengan *makhlûq* (*Hablumminannâs*).⁵

Ibnu Athîr dalam bukunya *an-Nihâyah* menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* adalah gambaran batin manusia yang tepat, yakni jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk luarnya, seperti raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh, dan lain sebagainya. Juga tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Athîr, Imam al-Ghazâlî berkata pula, "Bilamana seorang mengatakan si A itu baik *khalq* dan *khuluq*-nya, berarti si A itu baik sifat lahir dan batinnya."⁶

Secara terminologi, akhlak didefenisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 11.

⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), h. 13.

1. Menurut al-Ghazâlî yang terkenal sebagai *Hujjatul Islâm* dalam bukunya *Ihyâ' `Ulûm ad-Dîn*:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر،
من غير حاجة إلى فكر وروية.

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dulu.”⁷

Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji dinamakan akhlak yang buruk. Begitu juga dijelaskan dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasit*.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazâlî mencakup dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan itu harus timbul dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

Menurutnya juga, bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hai'ah râsikhah fi an-nafs*).⁸

Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh al-Ghazâlî. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti akhlak kedermawanan dan akhlak-akhlak tercela. Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazâlî, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang

⁷ Imam al-Ghazâlî, *Ihyâ' `Ulûm ad-Dîn* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Ilâmiyah, tth.), juz III, h. 58.

⁸ Muhammad Abul Quasem Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di Dalam Islam*, terj. J. Muhyidin, (Bandung: Pustaka, 1975), h. 81-82.

mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal saleh atau amal jahat.

2. Menurut Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya.⁹
3. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak ialah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut.
4. Menurut Ahmad Amin akhlak ialah *`âdatul irâdah* atau membiasakan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu akan dapat membentuk akhlak.¹⁰ Arti kata kehendak dan arti kata kebiasaan dalam definisi Ahmad Amin ini ialah, kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar, dan kekuatan yang besar inilah yang bernama akhlak.¹¹
5. Menurut Abdullah Darrâz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah, dan lain sebagainya.¹²

⁹ Tatapangarsa, *Pengantar*, h. 14.

¹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62.

¹¹ Tatapangarsa, *Pengantar*, h. 15.

¹² *Ibid.*, h. 16.

6. Dalam kitab *Dâ'irah Ma'ârif* dikemukakan bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.¹³
7. Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan sesamanya.¹⁴
8. Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan. Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Budi pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour*.¹⁵ Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.
9. Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁶
10. Menurut Elizabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within*.¹⁷ Artinya,

¹³ Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 1.

¹⁴ *Ibid.*, h. 2-3.

¹⁵ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 26.

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (Kugllehisa: Mc. Grow Hill, 1978),

bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.

Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khâliq* dan *makhlûq* serta antara makhluk dan makhluk. QS. al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) memiliki budi pekerti yang luhur."

Dari penjelasan di atas, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁸

Dari Alquran dan Hadis dapat diketahui bahwa norma-norma baik dan buruk merupakan fokus dari akhlak Islam. Karena Alquran datang dari Allah SWT, maka akhlak Islam mempunyai karakteristik sifat tertentu yang membedakan dengan etika dan moral ciptaan manusia. Sifat-sifat tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Kebaikannya bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu atau untuk masyarakat dalam semua lingkungan, keadaan, waktu dan tempat.
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
3. Kebaikan yang bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

h. 386.

¹⁸ Majid, *Pendidikan*, h. 10.

4. Pengawasan yang menyeluruh, karena akhlak bersumber dari Allah, maka pengaruhnya lebih kuat daripada moral dan etika ciptaan manusia.¹⁹

Bila diperhatikan arti perkataan akhlak secara bahasa dan pengertian secara istilah seperti yang dikemukakan di atas, sepertinya ada perbedaan, dimana secara bahasa arti kata akhlak itu menyangkut aspek perbuatan atau tingkah laku sedangkan secara istilah para ahli mengemukakan akhlak itu sebagai sifat jiwa, hati atau batin manusia. Untuk meluruskan perbedaan itu, al-Ghazâlî mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang itu adalah lukisan batinnya, artinya sifat yang tumbuh dalam hati manusia akan memancar kepada perilaku atau tingkah lakunya. Jadi dapat dipahami bahwa para ahli dalam memberikan pengertian akhlak secara istilah tersebut lebih menitik beratkan pandangan mereka pada aspek apa yang mendasari lahirnya perbuatan, yaitu sifat yang tertanam dalam batin manusia. Tetapi selanjutnya al-Ghazâlî mengatakan bahwa kita tidak dapat melihat pada dasar-dasar jiwa ini, yang dapat dilihat hanyalah bekasnya yaitu kelakuan, tingkah laku atau perbuatan yang ditumbuhkannya.

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan Akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (berakhlakul karimah).

¹⁹ Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 50.

Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.²⁰ Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah saw telah mengemukakannya dalam banyak hadis, di antaranya sebagai berikut:

"Abdullah bin Amr ra. berkata, "Nabi saw. bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji." Beliau bersabda, "Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. al-Bukhârî).

Hadis ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Hadis yang darinya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

C. Pengertian Karakter/Akhlak Menurut Undang-Undang

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU ini secara jelas ada kata "karakter", kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagi tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Ungkapan "*character*" misalnya dalam "*character building*" mengungkapkan multitafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan

²⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 42.

Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, uyang meliputi cipta, rasa dan karsa, dan jika anda yang mengucapkannya bisa jadi akan mengandung makna berbeda lagi. Maka apa yang diumaksudkan dengan ungkapan "*character*", ataupun "*character building*" atau "*pendidikan watak*"?²¹

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai marna karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.²²

Jadi, pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai-nilai tersebut.

D. Beberapa Istilah Terkait dengan Karakter/Akhlak

1. Etika

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 76.

²² *Ibid.*, h. 77

karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti: "*Usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.*" Etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin *mos* yang bentuk jamaknya *mores* yang berarti juga adat atau cara hidup.

Sekalipun penggunaan istilah etika sering disamakan dengan ilmu akhlak karena keduanya membahas baik buruknya tingkah laku manusia, namun keduanya mempunyai perbedaan. Menurut Hamzah Ya'kub, perbedaan karakteristik akhlak Islam dengan etika filsafat adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Akhlak Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah SWT dan ajaran Rasul-Nya.
- c. Akhlak Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, selaras dengan fitrah dan akal fikiran manusia, maka akhlak Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Akhlak Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang lurus dan meluruskan perbuatan manusia

di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridaan-Nya. Dengan melaksanakan akhlak Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

2. Moral

Perkataan "moral" berasal dari bahasa Latin "mores" yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik-buruk perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya Hamzah Ya'kub mengemukakan dalam bukunya, *Etika Islam*, yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²³

Terminologi pendidikan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.

Pendidikan moral pada umumnya dititipkan pada pelajaran pancasila atau pelajaran kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan karakter dapat dititipkan pada semua mata pelajaran,

²³ *Ibid.*, h. 14.

namun sebaiknya merupakan program sekolah secara umum. Pendidikan sejatinya dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dan mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Pendidikan mengubah semuanya, apalagi pendidikan budi pekerti.

3. Budi Pekerti

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain : adat-istiadat, sopan-santun, dan perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, dan norma budaya dari adat istiadat masyarakat. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki sebenarnya adalah perilaku. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.²⁴

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dalam hal ini, pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek. Yaitu, secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata budi artinya akal, alat bantu untuk menimbang baik buruk, dan benar salah; tabiat, akhlak, perangai,

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

dan kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak dan watak.²⁵ Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan, dan hasil karya.

Dalam hal ini, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diikuti oleh ajaran agama dan budaya Indonesia.

Budi pekerti adalah hasil tingkah laku. Pendidikan budi pekerti pun dimaksudkan sebagai bimbingan/latihan untuk membentuk tingkah laku yang baik yang merupakan ungkapan/ekspresi dari nilai-nilai mulia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan antara ilmu akhlak, etika dan moral yaitu menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan ketiganya terletak pada tolak ukurnya masing-masing dalam menentukan nilai perbuatan manusia tersebut, dimana ilmu akhlak tolak ukur yang digunakan dalam menilai perbuatan manusia adalah Alquran dan Hadis, sedangkan etika menggunakan tolak ukur pertimbangan akal pikiran, dan moral menggunakan adat kebiasaan yang umumnya berlaku di masyarakat.

Dalam pembahasan tentang karakter/akhlak seperti yang telah diuraikan di atas, kata-kata karakter dan akhlak selalu dikaitkan dengan kata-kata sifat dan watak. Dalam dunia psikologi sifat dan watak mengandung arti seperti berikut ini:

1. Sifat

Sifat merupakan suatu karakteristik yang membedakan suatu individu dengan individu lainnya. Kata sifat dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap pada setiap orang.

²⁵ Majid, *Pendidikan*, h. 13.

Menurut Alport, seorang psikolog, sifat merupakan disposisi yang dinamis dan fleksibel dihasilkan dari pengintegrasian kebiasaan-kebiasaan khusus/tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Disposisi itu sendiri diartikan sebagai kecendrungan masa lalu atau pengalaman yang ada pada masa lalu.²⁶

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa, sifat adalah ciri dari tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konsentrasi tubuh dan kecendrungan yang bersifat tetap atau stabil.

2. Watak

Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Watak juga dapat diartikan sebagai karakter yang diperlihatkan lewat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Dengan dasar hal di atas, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai objek yang dapat dididik, dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap. Dalam pembagian watak untuk terapi pembinaan individu, Kerschensteiner membagi watak dalam dua kategori yakni:

- a. Watak Biologis, adalah watak yang mengandung nafsu/dorongan insting yang rendah, yang terikat kepada kejasmanian dan kehidupan biologisnya, watak ini dapat diubah dan dididik.
- b. Watak Intelijen, adalah watak yang bertalian dengan kesadaran dan intelegensi, dimana watak ini mengandung fungsi jiwa yang tinggi seperti kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berfikir, kehalusan perasaan.²⁷

²⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 230.

²⁷ *Ibid.*, h. 232-233.



BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER/AKHLAK

(Nur Sa'adah, Nur Hasanah, Nurul Hasanah, Rinda Triyuni,
Rohna Laba Sari Sidabutar)

A. Pendidikan Karakter

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu.² Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya. Alquran menegaskan:

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 1.

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 1.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفْسَحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujâlah [58]: 11).

Pendidikan karakter adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Karena itu pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan pribadi yang utuh sehingga fokus pada masa depan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dengan terarah untuk "memanusiakan" manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*),

penanganan mata pelajaran (*the handling of dicipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.³

Pendidididkan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut di antaranya kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaranan akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam ligkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Artinya, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dengan terarah untuk "memanusiakan" manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya menanamkan pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut, begitulah pendidikan karakter menurut Amiruddin, yang penulis kutip dari artikelnya yang berjudul "*Pendidikan Karakter: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa*".⁴

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 14.

⁴ Artikel Amiruddin, *Pendidikan Karakter: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa*.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dan mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Pendidikan mengubah semuanya, apalagi pendidikan budi pekerti.

Pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang yang lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya mempertajam visi hidup yang diraih dalam proses pembentukan diri secara terus menerus.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan karakter meliputi lingkup yang sangat luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun yang berhubungan dengan manusia. Hal itu ditujukan agar perkembangan peserta didik dapat berkembang secara komprehensif dan integral.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan di Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali

bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.³

Secara terperinci pendidikan karakter memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter

³ Fakhur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 6.

bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁶

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik. Dari ini, dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan.

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk di dalamnya masalah pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak secara baik.

Menurut Imam al-Ghazâlî, puncak kesempurnaan manusia adalah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi, sasaran dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam [68]: 4).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia." (HR. Ahmad dan al-Baihaqî).

Komponen pendukung sempurnanya manusia ialah keseimbangan antara daya intelektual, daya emosi, dan daya *nafs*.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70-72.

Al-Ghazâlî memberikan contoh dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalanya yang berlebih-lebihan tentu akal-akalan, sedangkan yang menganggurkannya akan jahil. Jadi, pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

Al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah :

1. Supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.⁷

C. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapat Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

⁷ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), h. 178-179.

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil maksimal, serta taat pada asas dan ketentuan berlaku.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu: (1) mengembangkan unsur-unsur karakter *ngerti, ngroso, nglakoni* dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik); (2) menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik, dengan prinsip-prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*.

Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran) maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.

E. Fungsi Pendidikan karakter

Pendidikan nilai karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan memilah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB III

URGENSITAS PENDIDIKAN KARAKTER/AKHLAK

*(Muhammad Shaleh Assingky, Muhammad Alfiansyah,
Mustika Humaira Bako, Najamuddin, Nazaruddin)*

A. Keunggulan Pendidikan Nilai/Karakter

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa arab yang diartikan sama atau mirip dengan "budi pekerti" yang berasal dari bahasa sansakerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah "tatakerama". Akhlak pada dasar mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan rida Allah.

Nilai/karakter adalah sesuatu yang abstrak, menurut Rath (1996), nilai/karakter mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

1. Nilai/Karakter memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai/Karakter memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

3. Nilai/karakter mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Jadi nilai/karakter itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku.
4. Nilai/karakter itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai/karakter mengusik perasaan (*feeling*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai/karakter menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak terhenti pada pemikiran tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai/karakter biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Sehubungan dengan peranan nilai/karakter dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan dari Amerika Serikat, Raths Harmindan Simon (Cheppy, 1988), mengatakan, "*Values are general guides to behavior which tend to give direction to life*". Jadi, nilai/karakter itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.¹

¹ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 58-59.

B. Manfaat Pendidikan Karakter/Akhlak

Akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak yang mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam. Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak/karakter menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.²

Ahmad Amin (1983: 6) mengatakan bahwa orang yang tidak mempelajari ilmu akhlak dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu dan dapat pula ia menjadi baik perangainya. Tetapi tentunya hal ini bersifat terbatas, tidak untuk semua aspek kehidupan karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk semua perbuatan sesuai norma-norma hukum. Selanjutnya Ahmad Amin mengemukakan bahwa mempelajari akhlak tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Jika demikian halnya, apa fungsi dan manfaat pendidikan Karakter/Akhlak itu? Tentang fungsi dan manfaatnya, Ahmad Amin mengemukakannya dengan mengibaratkan seperti seorang dokter. Dokter dapat menerangkan kepada si sakit akan bahayanya minuman keras dan buruk akibatnya terhadap akal dan tubuh, kemudian si sakit boleh memilih, meninggalkannya agar sehat badannya atau terus meminumnya, dan dokter tersebut tidak dapat mencegahnya. Seperti inilah etika atau ilmu akhlak (karakter), tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk dapat melihat baik dan buruk. Maka pendidikan karakter/akhlak tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

² Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2013), h. 9-10.

C. Mengapa Pendidikan Karakter/Akhlak Dikatakan Penting?

Rasulullah saw. bersabda, *"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah Mukmin yang paling baik akhlaknya."* (HR. Abû Hurairah). Hadis tersebut menggambarkan bahwa orang yang terbaik adalah mukmin yang paling baik akhlaknya.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Perilaku yang menjadi kebiasaan adalah wujud akhlak yang zahir, sedangkan perilaku yang membentuk karakter adalah wujud akhlak yang batin (Fathuddin, 2008). Tanpa karakter atau akhlak, peradaban suatu bangsa akan rusak dan merusakkan.

Bangsa Arab di zaman jahiliyah mencerminkan potret bangsa tanpa karakter. Perjudian, perbudakan, perzinaan, budaya mabuk-mabukan sangat merajalela. Revolusi karakter terjadi di bangsa Arab lewat ikhtiar memperbaiki, mengubah, dan membangun akhlakul karimah di tengah-tengah masyarakat.

Dengan akhlaknya yang agung (QS. al-Qalam [68]: 4), Rasulullah saw. tampil sebagai pendidik karakter yang mengubah wajah bangsa Arab yang jahiliyah menjadi bangsa yang berperadaban. Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya Aku diutus Allah ke dunia, tiada lain untuk mengubah dan membangun masyarakat dengan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad).

Kini, perilaku jahiliyah terjadi di Indonesia. Tiada hari tanpa kabar kekerasan dan pembunuhan, pemerkosaan, perzinaan, penipuan, pelanggaran hukum, dan perilaku menyimpang lainnya. Institusi pendidikan kerap melahirkan orang terpelajar tapi lemah budi pekerti. Institusi dan aparat hukum tak mampu menegakkan keadilan bagi masyarakat. Para politisi dan penguasa tak malu-malu lagi menunjukkan perilaku korupsi, kolusi, dan manipulasi.

Sektor ekonomi dikuasai pengusaha serakah yang menjadikan uang dan kekayaan sebagai 'Tuhan baru'. Orang cerdas, orang

kaya, yang punya jabatan dan kekuasaan, banyak tidak tampak karakternya. Semakin cerdas, semakin kaya, semakin tinggi kedudukan, ternyata berpotensi semakin mematikan karakter. Itulah persoalan bangsa Indonesia. Mengajarkan karakter itu mudah karena hanya menyampaikan pengetahuan. Namun mendidik karakter dan berperilaku baik, itulah yang tersulit.

Karakter hanya bisa diajarkan oleh pendidik, bukan pengajar. Pendidik karakter terbaik adalah orang bertakwa. Orang bertakwa memiliki kesadaran moral dan keimanan yang mantap. Hal tersebut tercermin dalam perilakunya yang mulia dan memberi manfaat kepada orang lain.

Pendidik karakter itu jujur hatinya dan benar ucapannya (QS. al-Baqarah [2]: 177), orang yang bisa mengemban amanah dan menepati janji (QS. al-Mu'minûn [23]: 8), bersikap istikamah dalam kesabaran (QS. Yûsuf [12]: 90), mampu menaklukkan hawa nafsu dan berjiwa pemaaf (QS. Âli `Imrân [3]: 134), serta sosok yang mudah dinasihati dan cepat sadar kalau berbuat keliru (QS. Âli `Imrân [3]: 135).

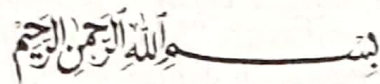
Jangan resah apa yang dikatakan orang tentang diri dan bangsa kita. Tetapi, resahlah jika kita tak berkarakter. Bangsa Indonesia hanya akan bisa menjadi bangsa terbaik (*khairu ummah*) jika semua elemen masyarakat mampu mengambil peran dan tanggung jawab sebagai pendidik karakter.

Pendidik karakter bisa berperan sebagai orang tua, guru, pengusaha, ulama, politisi, dokter, pengacara, dan peran-peran strategis lainnya. Misi utamanya adalah membangun akhlak masyarakat. Takwa adalah sebuah proses peningkatan kualitas jiwa dan hidup. Seseorang akan berhasil menjadi pendidik karakter jika konsisten membenahi derajat ketakwaannya kepada Allah SWT.

Pertanyaan yang patut direnungkan, apakah kita mau dan bersungguh-sungguh mencari jalan takwa agar bisa menjadi pendidik karakter? Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٥٦﴾

"Dan orang-orang yang berjuang untuk mencari keridaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami; dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Ankabût [29]: 69).



BAB IV

KARAKTER/AKHLAK YANG TERPUJI DAN TERCELA

(Hirayani Siregar, Nazhifatul Aini, Riva Yulia, Syarif
Hidayatullah, Uzfan Amal Dani Siregar, Intan Gadis
Sitompul)

A. Karakter/Akhlak yang Terpuji dan Tercela Menurut Agama

Karakter/akhlak dalam agama Islam terbagi dua yaitu akhlak terpuji (*akhlâqul karîmah*) dan akhlak tercela (*akhlâqul madzmûmah*).

1. Al-Akhlâqul Karîmah

Akhlak terpuji disebut juga *akhlâqul karîmah* atau *akhlâkul mahmûdah*, yang artinya segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Alquran dan Hadis. Jika kita perhatikan Alquran atau Hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya adalah *hasanah*, *thayyibah*, *khairah*, *karîmah*, *mahmûdah*, *‘azîzah* dan *birr*. Tindakan yang dapat dikatakan terpuji adalah tindakan yang tidak merugikan orang lain, yakni tindakan yang

memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain.

Keutamaan akhlak terpuji disebutkan dalam hadist salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dzar dari Nabi Muhammad saw, yang artinya:

"Wahai Abû Dzar! Maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan dipunggung, tetapi sangat berat ditimbangan (pada hari kiamat kelak?)." Abû Dzar menjawab, "Mau, Wahai Rasul." Rasul bersabda, "Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada digenggamannya, tidak ada makhluk lain yang dapat bersolek dengan dua hal tersebut." (HR. al-Baihaqî).

Adapun yang termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Husnuzhan

Husnuzhan secara bahasa berarti berbaik sangka, lawan kata dari *sû'uzhan* yang berarti berburuk sangka atau *apriori* dan sebagainya. Husnuzhan adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap husnuzhan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya. Sebaliknya orang yang pemikirannya senantiasa dikuasai oleh sikap *sû'uzhan* selalu akan memandang segala sesuatu jelek, seolah-olah tidak ada sedikit pun kebaikan dalam pandangnya, pikirannya telah dikungkung oleh sikap yang menganggap orang lain lebih rendah dari pada dirinya. Sikap buruk sangka identik dengan rasa curiga, cemas, amarah dan benci padahal kecurigaan, kecemasan, kemarahan dan kebencian itu hanyalah perasaan semata yang tidak jelas penyebabnya. Terkadang apa yang ditakutkan bakal terjadi pada dirinya atau orang lain sama sekali tak terbukti.

b. Tobat

• Hakikat Tobat

Kata tobat terambil dari bahasa Arab *at-taubah*. Kata tersebut berasal dari kata "*tâba-yatûbu-taubatun*" yang berarti kembali. Orang yang tobat karena takut azab

Allah disebut *tâ'ib* (isim *fâ'il* dari *tâba*). Orang bertobat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat yang terpuji; kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya; kembali dari maksiat menuju taat; kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridai-Nya; kembali dari saling bertentangan menuju saling menjaga persatuan; kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya; kembali taat setelah melanggar larangan-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nasûhâ (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” (QS. at-Tahrîm [66]: 8).

Jadi, tobat yaitu menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, dan bertekad tidak akan mengulangnya kembali. Dalam kehidupan ini manusia pasti berbuat dosa. Tidak satupun manusia yang tidak berbuat dosa, walaupun itu dosa kecil.

- Hukum Bertobat

Bertobat termasuk perkara yang diwajibkan dalam agama. Dengan bertobat manusia akan berhenti dari berbuat dosa. Allah adalah Zat Yang Maha Pengampun. Ia senantiasa memberi kesempatan kepada hamba-Nya yang mau memohon ampun atas segala dosa yang telah dia perbuat. Seperti dalam firman-Nya:

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“Bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. an-Nûr [24]: 31).

- Penggolongan Tobat

Secara umum para ulama membagi tobat menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

1. *Taubah 'awâm*, yaitu tobat manusia secara umum, yang dimaksud ialah bahwa hati seseorang tunduk dikarenakan dirinya telah melakukan perbuatan salah dan dosa.
2. *Taubah Khawâsh* (tobat orang-orang khusus). Tobat tingkat ini sebagai pertanda meningkatnya makrifat manusia kepada Allah. Mereka merasa malu dikarenakan telah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hatinya tunduk dan khusyuk di hadapan Allah. Tobat semacam ini sebagaimana yang dilakukan Nabi Adam yang menangis dan menyesal karena telah melanggar larangan Allah yaitu memakan buah Khuldi.
3. *Taubah akhash al-khawâsh*. Tingkatan taubat yang paling tinggi adalah tobat ini. Tobat Rasulullah manakala dia berkata, "*Sesungguhnya ini adalah kebodohan pada hatiku, dan sesungguhnya aku akan memohon ampun kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.*" Dengan kata lain, untuk membersihkan hatinya dari menaruh perhatian kepada selain Allah, Rasulullah beristigfar kepada Allah.

- Tata cara untuk bertobat

Untuk melakukan tobat yang sempurna, seseorang yang bersalah harus memenuhi lima tahapan:

1. Menyadari kesalahan;
2. Menyesali kesalahan;
3. Memohon ampun kepada Allah (istigfar) dengan keyakinan atau *husnuzhan* bahwa Allah akan mengampuninya;
4. Berjanji tidak akan mengulanginya; dan
5. Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal saleh, untuk membuktikan bahwa dia benar-benar bertobat. Firman Allah:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Tâhâ [20]: 82).

c. Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurthubî, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abû al-Qâsim al-Qusyairî mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi saw.:

"Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, "Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah," lalu Allah berfirman, "(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang Ku-cintai dari kalangan hamba-hamba-Ku."

Keikhlasan seseorang akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-batin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.

d. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna *al-wafâ'* (memenuhi) dan *wadî'ah* (titipan) sedangkan secara terminologi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka mereka semua enggan memikulnya karena mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh." (QS. al-Ahzâb [33]: 72).

e. Adil

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara.

f. Bersyukur

Syukur menurut kamus *al-Mu'jam al-Wasîth* adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara *syar'î* adalah menggunakan nikmat Allah SWT dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawan syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.

g. Tawakkal

Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan dirinya hanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini, al-Ghazâlî mengaitkan tawakkal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakkal. Tawakkal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar dan doa. Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT.¹

h. Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah benar atau jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang.²

¹ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' `Ulûm ad-Dîn* (Beirut : Dâr al-Ma'rifah, tt.), jilid I, h. 21.

² Hamzah Ja'cub, *Etika Islam: Pokok pokok Kuliah Ilmu Akhlak* (Jakarta: Publicita, 1978), h. 88.

2. Akhlâqul Madzmûmah

Akhlak buruk yang disebut juga akhlak *mazdmûmah*, yaitu segala macam perilaku atau perbuatan buruk/tercela yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak baik pun bisa menjadi akhlak tercela jika dalam melakukan perbuatan baik itu niat dan cara melakukannya dengan cara yang tidak baik.

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela, yang dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

Sebagai manusia yang beriman kita harus menjauhi akhlak tercela, sebagaimana dalam sabda Nabi saw. yang artinya: *"Seandainya akhlak buruk itu seseorang yang berjalan ditengah-tengah manusia, ia pasti seseorang yang buruk. Sesungguhnya Allah tidak menjadikan perangiku jahat." "Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu."*

Adapun beberapa contoh yang termasuk akhlak tercela dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Riya

Riya berasal dari bahasa Arab *ri'â'* atau *riyâ'* yang artinya memperlihatkan. Kata ini diulang berpuluh-puluh kali dalam Alquran. Firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَآءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu

licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Menurut bahasa *riyâ'* berarti pamer, memperlihatkan, memamerkan, atau ingin memperlihatkan yang bukan sebenarnya. Sedangkan menurut istilah *riyâ'* dapat didefinisikan sebagai memperlihatkan suatu ibadah dan amal saleh kepada orang lain, bukan karena Allah tetapi karena sesuatu selain Allah, dengan harapan agar mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain. Sementara memperdengarkan ucapan tentang ibadah dan amal salehnya kepada orang lain disebut *sum'ah* (ingin didengar).

Riyâ' merupakan perbuatan tercela dan merupakan syirik kecil yang hukumnya haram. *Riyâ'* sebagai salah satu sifat orang munafik yang seharusnya dijaui oleh orang mukmin. Alquran menegaskan:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا

كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. an-Nisâ' [4]: 142).

Dalam sebuah hadis dari Abî Hurairah, ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Di hari kiamat kelak ada orang yang mati syahid diperintahkan oleh Allah untuk masuk ke neraka. Lalu orang itu melakukan protes, "Wahai Tuhanku, aku ini telah mati syahid dalam perjuangan membela agama-Mu, mengapa aku dimasukkan ke neraka?" Allah menjawab, "Kamu berdusta dalam berjuang. Kamu hanya ingin mendapatkan pujian dari orang lain, agar dirimu dikatakan sebagai pemberani. ketika pujian tersebut telah dikatakan oleh mereka, maka itulah sebagai balasan dari perjuanganmu."

Orang yang berjuang atau beribadah demi sesuatu yang tidak ikhlas karena Allah SWT, dalam agama disebut riya. Sepintas, sifat riya merupakan perkara yang sepele, namun akibatnya sangat fatal. Sifat riya dapat memberangus seluruh amal kebaikan, bagaikan air hujan yang menimpa debu di atas bebatuan. Allah SWT berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. al-Furqân [25]: 23).

b. Aniaya

Menurut ajaran Islam, aniaya atau yang biasa disebut zalim berasal dari kata *zhalama-yazhlimu-zhulman*, yang artinya aniaya. Pelakunya disebut *zhâlim* dan perbuatannya disebut *zhulm*. Zalim adalah perbuatan dosa yang harus ditinggalkan. Karena tindakan aniaya akan dapat merusak kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Tindakan aniaya digolongkan sebagai perbuatan yang menyesatkan dan menyengsarakan.

Perkataan aniaya berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti perbuatan bengis, penyiksaan atau zalim. Zalim dapat juga diartikan sebagai tindakan yang tidak manusiawi, yang bertentangan dengan hak asasi manusia dan aturan Allah SWT.

c. Diskriminasi

Secara bahasa diskriminasi berasal dari bahasa Inggris *Discriminate* yang berarti membedakan. Dalam bahasa Arab istilah diskriminasi dikenal dengan “*al-muhabbah*” yang artinya membedakan kasih antara satu dengan yang lain atau pilih kasih. Kosakata *discriminate* ini kemudian diadopsi menjadi kosa kata bahasa Indonesia diskriminasi, yaitu suatu sikap yang membeda-bedakan orang lain berdasarkan suku, ras, bahasa, budaya, ataupun agama.

Diskriminasi artinya memandang sesuatu tidak secara adil dan memperlakukannya pula secara pilih kasih. Agar kita terhindar dari perbuatan diskriminasi ini perlu sekali memahami tentang hak-hak dan kewajiban seseorang. Jika kita mau melakukan diskriminasi, maka perhatikan dulu apakah dia memang berhak atau tidak, jika memang berhak, maka kita harus mengurungkan diri untuk berbuat diskriminasi.

B. Karakter/Akhlak yang Terpuji dan Tercela Menurut Hukum

1. Pengertian Norma

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu bergaul dengan sesamanya. Pergaulan antar manusia ini berlangsung di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Pergaulan manusia di lingkungan rumah terjadi antar anggota keluarga. Pergaulan manusia di lingkungan sekolah terjadi antarwarga sekolah, seperti murid-murid, guru, kepala sekolah, dan penjaga sekolah. Pergaulan di lingkungan masyarakat terjadi antarwarga kampung dan masyarakat.

Dalam bergaul dengan sesamanya, manusia selalu menaati aturan atau tata tertib. Aturan atau tata tertib sering dinamakan norma. Norma adalah aturan yang berlaku dalam pergaulan manusia. Menurut *Antonny Giddens* norma ialah sebuah prinsip maupun aturan yang jelas, nyata atau konkret yang harus diperhatikan oleh setiap masyarakat. Sedangkan menurut *John Machionis* mengatakan norma merupakan segala aturan dan harapan masyarakat yang memandu segala perilaku masyarakat. Norma juga berarti pedoman bertingkah laku yang baik. Sebagai pedoman bertingkah laku, norma sangat penting dalam pergaulan. Norma bermanfaat untuk menciptakan keadaan yang baik, aman, dan harmonis. Norma berguna untuk mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari perselisihan dan perpecahan.

Berdasarkan pembagian dari akhlak terpuji dan tercela menurut hukum, maka dapat dibagi menjadi 3 yakni sebagai berikut:

1. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah pedoman berperilaku yang baik dan tidak melanggar nilai kesusilaan. Norma moral/kesusilaan adalah norma hidup yang hidup dalam masyarakat, yang dianggap sebagai peraturan dan dijadikan pedoman dalam bertindak laku. Norma kesusilaan dipatuhi anggota masyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini tidak ada sanksinya, namun akan berakibat penyesalan. Misalnya, anak yang tidak patuh kepada orang tuanya akan merasa menyesal pada kemudian hari, warga kampung yang tidak mau kerja bakti atau membantu orang lain akan dijauhi warga.

Sanksi bagi orang yang melanggar norma kesusilaan bersumber dari dirinya sendiri. Orang yang melanggar norma normal, akan merasa malu dan menyesal. Ia akan merasa bersalah jika melanggar suatu norma moral. Rasa bersalah itu akan terus mengganggu dan membelenggu dirinya.

2. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang timbul dari kebiasaan pergaulan sehari-hari pada suatu daerah tertentu. Norma kesopanan tersebut juga disebut sebagai norma adat. Norma adat sesuai dengan adat yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Apa yang dianggap sopan di suatu daerah belum tentu dianggap sopan untuk daerah lainnya. Misalnya, anak muda harus menghormati orang tua, anak muda harus memberikan tempat duduk jika ada orang tua yang berdiri, cara bertamu dan bersalaman.

Sanksi bagi pelanggar norma kesopanan biasanya akan dikucilkan dan disingkirkan oleh masyarakat setempat. Orang yang tidak tahu adat dan tidak mengenal sopan santun akan di cemooh masyarakat dan ditinggalkan. Di antara contoh norma kesopanan adalah mengucapkan salam ketika bertamu dan mengucapkan "permisi" ketika lewat di depan orang lain.

3. Norma Hukum

Norma hukum adalah peraturan yang timbul dari hukum yang berlaku. Norma hukum perlu ada untuk

mengatur kepentingan manusia dalam masyarakat agar memperoleh kehidupan yang tertib. Jika normal ini dilanggar, akan ada sanksi yang bersifat memaksa.

Sanksi dalam norma hukum bersifat mengikat dan memaksa. Sanksi dalam hukum pidana berupa penderitaan, sedangkan sanksi dalam hukum perdata bersifat ganti rugi. Sanksi dalam hukum pidana dapat berupa sanksi pokok dan tambahan. Sanksi pokok dapat berupa hukuman mati, penjara dan denda. Sanksi tambahan berupa pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman keputusan hakim. Contoh norma hukum di antara membayar iuran kampung setiap bulan dan membayar retribusi sampah.³

C. Karakter/Akhlak yang Terpuji dan Tercela Menurut Filsafat

Perkataan akhlak sering juga disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun. Bahkan, supaya kedengarannya lebih modern dan mendunia, perkataan akhlak kini sering diganti dengan kata moral atau etika.

Menurut Sumaryono, moral berasal dari bahasa Latin yakni *mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Dimasukkannya penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan antara moral dengan akhlak, sebab benar salah adalah penilaian di pandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan akhlak.

Sumaryono juga mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*, yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah

³ Wasito Adnan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 40-43.

kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Umumnya, kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Di dalam *Ensiklopedi Pendidikan*, diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk.

Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk. Kalau moral dan etika diperbandingkan, maka moral lebih bersifat praktis, sedangkan etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, sedangkan etika bersifat umum (regional).

Akhlak Islami berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama; nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Yang menentukan baik dan buruk suatu sikap yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia, di dalam agama dan ajaran Islam adalah Alquran yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah saw. dengan sunnahnya yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadits.⁴

Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Di pandang dari sumbernya, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu di suatu tempat tertentu. Konsekuensinya, akhlak Islami bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif (nisbi).

⁴ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 26-30.



BAB V

KARAKTER/AKHLAK ORANG YANG SALEH

(Kadirman Waruwu, Ikhwanul Habib Lubis,
M. Edra Emilza Tanjung, M. Affandi Sinaga)

A. Akhlak Kepada Orang Tua

1. *Birr al-Wâlidain* (Berbakti kepada Kedua orang Tua)

Birr adalah kebaikan, berdasarkan sabda Rasul saw., “*al-Birr* adalah baiknya akhlak.”¹ *Birr* merupakan hak kedua orang tua dan kerabat dekat. Sedangkan lawan kata *birr* adalah *`uqûq*, yakni kejelekan dan menyia-nyiakan hak. *Birr* adalah mentaati kedua orang tua dalam semua apa yang mereka perintahkan kepada anaknya, selama tidak bermaksiat kepada Allah. Sedangkan *`uqûq* dalam aplikasinya adalah menjauhi mereka dan tidak berbuat baik kepadanya.²

Menurut Urwah bin Zubair ketika mengomentari QS. Al-Isrâ': 24, “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan,*” dia menyatakan, janganlah sampai seorang anak tidak menaati kedua orang tuanya sedikitpun.³ Sedangkan menurut Imam al-Qurthubî yang dimaksud dengan kalimat *'uqûq*

¹ Ibn Muslim al-Qurasyi al-Naisâbûrî, *al-Jâmi' al-Shahîh* (Bairut: Dâr al-Fikr, 2006), Hadis Nomor 1794.

² Urwah bin Zubair, *ad-Darul Mantsur*, jilid V, h. 259.

³ *Ibid.*, h. 259.

adalah durhaka kepada orang tua, menyelisihi atau menentang keinginan-keinginan mereka dari perkara-perkara yang mubah, sedangkan kalimat *birr* atau berbakti kepada keduanya adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Oleh karena itu, apabila salah satu atau keduanya memerintahkan sesuatu, maka wajib mentaatinya selama hal itu bukan perkara maksiat, sekalipun apa yang mereka perintahkan bukan perkara wajib tapi mubah pada asalnya, begitu pula apabila yang mereka perintahkan perkara yang *mandûb* maka diwajibkan juga untuk menaatinya.⁴

Seiring dengan pernyataan di atas Ibn Taimiyah yang dikutipnya dari Abû Bakr dalam kitab *Zâdul Musâfir*, barang siapa yang menyebabkan kedua orang tuanya marah dan menangis, maka dia harus mengembalikan keduanya kepada suasana yang semula agar mereka bisa tertawa dan senang kembali.⁵

2. Macam-macam *Birr al-Wâlidain*

a. Mentaati Mereka Selama Tidak Mendurhakai Allah

Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikit pun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakai-Nya. Firman-Nya:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya." (QS. Lugmân [31]: 15).

Tidak boleh mentaati makhluk untuk mendurhakai Allah, Penciptanya, sebagaimana sabda Rasul saw., "Tidak

⁴ Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (Lebanon: Mu'assasah ar-Risâlah, 2000), Jilid VI, h. 238.

⁵ Ibn Taimiyah, *Ghadzaul Al Baab*, jilid I h. 382.

ada ketaatan untuk mendurhakai Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam melakukan kebaikan.”⁶

Adapun jika bukan dalam perkara yang mendurhakai Allah, wajib mentaati kedua orang tua selamanya, dan ini termasuk perkara yang paling diwajibkan. Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh mendurhakai apa saja yang diperintahkan oleh kedua orang tua.

b. Berbakti kepada Orang Tua

Allah SWT berfirman, “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya,” (QS. al-Aḥqâf [46]: 15). “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua,” (QS. an-Nisâ [4]: 36). Perintah berbuat baik ini lebih ditegaskan jika usia kedua orang tua semakin lanjut hingga kondisi mereka melemah dan sangat membutuhkan bantuan dan perhatian dari anaknya.

Uraian di atas di perkuat dengan Firman-Nya, “Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kami jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai, Rabb-ku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (QS. al-Isrâ [17]: 23-24).

Dalam sebuah hadis, Rasul saw. Bersabda, “Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya

⁶ Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Matn al-Masykûl al-Bukhârî* (Birut: Dâr al-Fikr, 2006), hadis no. 4340, 7145, 7257; dan Al-Naisâbûrî, *al-Jâmi’*, jilid IV, h. 3, hadist no. 1840, dari `Alî Ibn Abî Thâlib.

ke dalam Surga.”⁷ Hadist ini menekankan bahwa ketika kedua orang tua tersebut sudah tua dan tidak bisa melakukan yang biasa dilakukannya, sehingga mereka tidak kuasa melakukannya sendiri, maka di sinilah kewajiban anak untuk melayaninya. Jika si anak mampu melakukan pekerjaannya maka balasanya adalah surga.

Di antara bakti terhadap kedua orang tua adalah menjauhkan ucapan dan perbuatan yang dapat menyakiti kedua orang tua, walaupun dengan isyarat atau dengan ucapan “ah.” Termasuk berbakti kepada keduanya ialah senantiasa membuat mereka rida dengan melakukan apa yang mereka inginkan, selama hal itu tidak mendurhakai Allah.

c. Merendahkan Diri

Tidak boleh mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua atau di hadapan mereka berdua. Tidak boleh juga berjalan di depan mereka, masuk dan keluar mendahului mereka, atau mendahului urusan mereka berdua.

Rendahkanlah diri di hadapan mereka berdua dengan cara mendahulukan segala urusan mereka, membentangkan dipan untuk mereka, mempersilakan mereka duduk di tempat yang empuk, menyodorkan bantal, janganlah mendului makan dan minum, dan lain sebagainya. Hal yang sepele ini kadang bisa terlupakan, tidak sadar jika hal itu bisa mendurhakai orang tua.

d. Berbicara Dengan Lembut

Berbicara dengan lembut merupakan kesempurnaan bakti kepada kedua orang tua dan merendahkan diri di hadapan mereka, sebagaimana firman-Nya, “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Isrâ’ [17]: 23). Oleh karena itu, berbicaralah kepada mereka berdua dengan ucapan yang lemah lembut dan baik serta dengan lafaz yang bagus.

⁷ Ibid., jilid IV, h. 3, hadis no. 1757 dan 2551, dari Abû Hurairah.

e. Menyediakan Makanan Untuk Mereka

Menyediakan makanan juga termasuk bakti kepada kedua orang tua, terutama jika ia memberi mereka makan dari hasil jerih payah sendiri. Jadi, sepantasnya disediakan untuk mereka makanan dan minuman terbaik dan lebih mendahulukan mereka berdua daripada dirinya, anaknya, dan suaminya.

Betapa mulianya kedua orang tua jika dibandingkan dengan sanak keluarga yang lain. Mengapa syariat Islam mengintruksikan demikian? Karena takut ada kemungkinan kekecewaan dari mereka. Tentu jika dipikirkan secara logis sudah berapa lama si anak bersam-sama dengan mereka sedangkan berapa lama si anak mengenal istri dan anaknya sendiri. Terkadang dilingkungan kita malah kebalikannya, anak yang didahulukan kemudian istri dan yang terakhir kedua orang tua.

f. Meminta Izin Kepada Mereka Sebelum Berjihad dan Pergi Untuk Urusan Lainnya

Izin kepada orang tua diperlukan untuk jihad yang belum ditentukan. Seorang laki-laki datang menghadap Rasul saw. dan bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah aku boleh ikut berjihad?"* Rasul bertanya, *"Apakah kamu masih mempunyai kedua orang tua?"* Laki-laki itu menjawab, *"Masih."* Rasul bersabda, *"Berjihadlah dengan cara berbakti kepada keduanya."⁸*

Seorang laki-laki mendatangi Rasul saw. dan berkata, *"Aku datang membai'atmu untuk hijrah dan meninggalkan kedua orang tuaku menangiisi kepergianku."* Maka Nabi bersabda, *"Pulanglah dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis."⁹*

Seorang laki-laki hijrah dari negeri Yaman lalu Nabi saw. bertanya kepadanya, *"Apakah kamu masih mempunyai"*

⁸ Al-Bukhârî, *Matn*, hadis no. 3004, 5972, dan Muslim no. 2549, dari Ibn 'Amr.

⁹ HR. Abû Dâwûd no. 2528, an-Nasâ'î, VII/143, Ibn Mâjah no. 2782, dari Ibn 'Amr. Lihat *Kitab Shahîh Abi Dâwûd*, no. 2205.

kerabat di Yaman?" Laki-laki itu menjawab, "Masih, yaitu kedua orang tuaku." Rasul bertanya, "Apakah mereka berdua mengizinkanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Lantas, Nabi bersabda, "Kembalilah kamu kepada mereka dan mintalah izin dari mereka. Jika mereka mengizinkan, maka kamu boleh ikut berjihad, namun jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya."¹⁰

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi, "Aku membai'at anda untuk berhijrah dan berjihad semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah." Rasul bersabda kepada laki-laki tersebut, "Apakah salah satu kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab, "Masih, bahkan keduanya masih hidup." Beliau kembali bersabda, "Apakah kamu ingin mendapatkan pahala dari Allah?" Laki-laki itu menjawab, "Ya." Kemudian, Nabi bersabda, "Kembalilah kamu kepada kedua orang tuamu dan berbaktilah kepada keduanya."

Pentingnya rida seorang ibu itu mengalahkan keputusan seorang nabi sendiri. Dapat dilihat hadis-hadis yang menjelaskan kemuliaan seorang ibu mengalahkan kemuliaan seorang bapak sekalipun mereka sama-sama orang tua. Alasannya sangat sederhana, ibulah yang mengandung dan melahirkan serta mengasuh hingga dewasa. Mengenai kehamilan seorang ibu di gambarkan di dalam Alquran dengan kalimat "*wahnan 'alâ wahnin*" yaitu derita di atas penderitaan.

g. Memberikan Harta Kepada Orang Tua Menurut Jumlah Yang Mereka Inginkan

Rasul saw. pernah bersabda kepada seorang laki-laki ketika ia berkata: "*Ayahku ingin mengambil hartaku.*" Nabi saw. bersabda: "*Kamu dan hartamu milik ayahmu.*"¹¹ Oleh sebab itu, hendaknya seseorang jangan bersikap bakhil atau kikir terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya,

¹⁰ HR. Ahmad, III/76; Abû Dâwûd no. 2530; al-Hâkim, II/103, dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh Adz-Dzahabî dari Abû Sa'îd.

¹¹ HR. Ahmad, II/204, Abû Dâwûd no. 3530, dan Ibn Mâjah no. 2292, dari Ibn 'Amr.

memeliharanya ketika kecil dan lemah, serta telah berbuat baik kepadanya.

Tidak sepatutnya kita pelit kepada kedua orang tua kita. Ada pepatah Arab mengatakan *"Jika ingin membalas jasa kedua orang tua, air laut yang ada di samudera tidak cukup untuk menebusnya."* Hal ini tidak sebanding dengan apa yang telah di perbuat oleh mereka berdua.

h. Membuat Keduanya Rida dengan Berbuat Baik Kepada Orang-orang yang Dicintai Mereka

Hendaknya seseorang membuat kedua orang tua ridha dengan berbuat baik kepada para saudara, karib kerabat, teman-teman, dan selain mereka. Yakni, dengan memuliakan mereka, menyambung tali silaturahmi dengan mereka, menunaikan janji-janji orang tua kepada mereka. Akan disebutkan nanti beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah ini.

Jika baik kepada sanak keluarga baik dari keluarga bapak atau dari ibu maka tali kekeluargaan sangat erat terjalin pada keduanya. Kita akan menjadi akrab dengan kedua keluarga tersebut. Keakraban kita ini dapat membahagiakan kedua orang tua kita, kebahagiaan inilah yang akan menjadi keridaan mereka juga.

i. Memenuhi Sumpah (Nazar) Kedua Orang Tua Setelah Meninggalnya

Berbicara tentang sumpah, sudah dijelaskan di dalam Alquran bahwa sumpah adalah wajib ditunaikan. Apabila kedua orang tua bersumpah untuk suatu perkara tertentu yang di dalamnya tidak terdapat perbuatan maksiat, lalu dia meninggal dunia sebelum menunaikan sumpah tersebut, maka wajib bagi anak untuk memenuhi sumpah keduanya.

j. Tidak Mencela Orang Tua atau Tidak Menyebabkan Mereka Dicela Orang Lain

Mencela orang tua dan menyebabkan mereka dicela orang lain termasuk salah satu dosa besar. Rasul saw. bersabda:

"Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela orang tuanya." Para sahabat bertanya: "Ya, Rasulullah, apa ada orang yang mencela orang tuanya?" Beliau menjawab: "Ada. Ia mencela ayah orang lain kemudian orang itu membalas mencela orang tuanya. Ia mencela ibu orang lain lalu orang itu membalas mencela ibunya."¹²

Perbuatan ini merupakan perbuatan dosa yang paling buruk. Orang-orang sering bergurau dan bercanda dengan melakukan perbuatan yang sangat tercela ini. Biasanya perbuatan ini muncul dari orang-orang rendahan dan hina. Perbuatan seperti ini termasuk dosa besar sebagaimana yang telah disebutkan.

k. Mendahulukan Berbakti Kepada Ibu Daripada Ayah

Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasul saw.: *"Siapa yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?"* Beliau menjawab: *"Ibumu."* Laki-laki itu bertanya lagi: *"Kemudian siapa lagi?"* Beliau kembali menjawab: *"Ibumu."* Laki-laki itu kembali bertanya: *"Lalu siapa lagi?"* Beliau kembali menjawab: *"Ibumu."* *"Lalu siapa lagi?"* Tanyanya. *"Ayahmu,"* jawab beliau.¹³

Hadis di atas tidak bermaksud lebih mentaati ibu daripada ayah. Sebab, mentaati ayah lebih didahulukan jika keduanya menyuruh pada waktu yang sama dan dibolehkan dalam syariat. Alasannya, ibu sendiri diwajibkan untuk taat pada suaminya, yaitu ayah anaknya. Hanya saja, jika salah seorang dari mereka menyuruh berbuat taat dan yang lain menyuruh berbuat maksiat, maka wajib untuk mentaati yang pertama.

Maksud lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibu, yaitu lebih bersikap lemah-lembut, lebih berperilaku baik, dan memberikan sikap yang lebih halus daripada ayah. Hal ini apabila keduanya berada di atas kebenaran. Sebagian salaf berkata: *"Hak ayah lebih besar dan hak ibu patut untuk dipenuhi."*

¹² HR. Al-Bukhârî no. 5973 dan Muslim no. 90, dari Ibn 'Amr.

¹³ HR. Bukhârî no. 5971 dan Muslim no. 2548

B. Akhlak Kepada Keluarga

Keluarga dalam konsep Islam bukanlah keluarga kecil yang hanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Tetapi adalah keluarga besar yang bisa terdiri dari seluruh aspek dalam suatu keluarga yang sambung-menyambung, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan lain sebagainya. Allah berfirman:

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. an-Nisâ' [4]: 1).

1. Bentuk-bentuk Akhlak Kepada Keluarga

a. Berbuat Baik (*Ihsân*)

Berbuat baik atau saling tolong menolong antar sanak keluarga dapat mempererat tali silaturahmi antar sanak keluarga. Allah meletakkan *ihsân* kepada *dzawil qurbâ* nomor dua setelah *ihsân* kepada ibu bapak. Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾



"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. an-Nisâ' [4]: 36).

Karib kerabat harus diprioritaskan untuk dibantu, dibanding dengan pihak-pihak lain, lebih-lebih lagi bila karib kerabat adalah miskin atau yatim. Rasul saw. bersabda:

"Sedekah kepada orang miskin bernilai satu yaitu sedekah. Sedangkan sedekah kepada karib kerabat bernilai dua yaitu sedekah dan silaturahmi." (HR. Tirmidzi).

b. Membagi Sebagian dari Harta Warisan

Kita dapat membagi sebagian dari harta wasisan kepada karib kerabat yang hadir pada waktu pembagian, tetapi tidak mendapat bagian jika terhalang oleh ahli waris yang lebih berhak. Allah berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. an-Nisā' [4]: 8).

c. Memelihara dan Meningkatkan Rasa Kasih Sayang Sesama Kerabat

Untuk memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang antar kerabat dapat dilakukan dengan cara antara lain:

- Saling hormat-menghormati, bertukar salam;
- Saling kunjung-mengunjungi;
- Menyelenggarakan walimahan, dll.

C. Akhlak Kepada Tetangga

Tetangga dalam KBBI adalah orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah; jiran. Kata *al-jâr* (tetangga) dalam bahasa Arab berarti orang yang bersebelahan dengannya. Sedangkan secara *syar'i*, tetangga bermakna orang yang bersebelahan, baik dia seorang muslim atau kafir, baik atau jahat, teman atau musuh, berbuat baik atau jelek, bermanfaat atau merugikan dan kerabat atau bukan.

Tetangga memiliki tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari sebagian yang lainnya, bertambah dan berkurang sesuai dengan

kedekatan dan kejauhannya, kekerabatan, agama dan ketakwaannya serta yang sejenisnya. Sehingga diberikan hak tetangga tersebut sesuai dengan keadaan dan hak mereka. Tetangga pada zaman kita sekarang ini, memiliki pengaruh yang tidak kecil terhadap tetangga di sebelahnya.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ابو الأحوص عن آبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت.

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'îd; telah menceritakan kepada kami Abû al-Ahwash dari Abû Hushain dari Abû Shâlih dari Abû Hurairah, ia berkata: Rasul saw. bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaklah ia berbicara yang baik kalau tidak hendaklah ia diam."

Didiklah anakmu untuk menghormati tetangga, jangan sampai menyakiti tetanggamu, karena tetangga itu lebih dekat dari saudara. Karena segala sesuatu yang terjadi dalam keluargamu merekalah yang pertama yang mengetahui dan membantumu.

Ajarilah anakmu untuk menghormati tamu, karena tamu itu akan membawa rezki bagimu. Dalam menerima tamu ini hindarilah ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan yang membuat mereka merasa tersinggung. Lidahmu adalah pedangmu, dan bahkan lidah itu lebih tajam dan panjang dari pedang. Berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara, kalau yang mau dikatakan itu baik dan mengandung pahala katakanlah.¹⁴

حديث ابي شريع العدوى قال: سمعت اذناي وابصرت عيناى حين تكلم النبي صلى الله عليه وسلم فقال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه جائزته، وما جائزته يا رسول

¹⁴ Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 71-72.

الله؟ يوم ليلة، والضيافة ثلاثة ايام فما كان وراء ذلك فهو صدقة عليه، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت. (أخرجه البخاري).

Hadis Abi Syuraih al-`Adawî, dia berkata: "Dua telingaku mendengar dan dua mataku melihat ketika Nabi saw. bersabda. Lalu beliau bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah ia memuliakan jirannya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat maka hendaklah ia muliakan tamunya dalam jâ'izah. Sahabat bertanya, apa itu jâ'izah wahai Rasul? Rasul menjawab, "Satu hari satu malam." Bertamu selama tiga hari, selebihnya adalah sedekah. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat maka hendaklah ia katakan yang baik atau hendaklah ia diam. (HR. al-Bukhârî).

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk "homo socius", yakni makhluk yang mempunyai insting untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab soaial yang diperlukan dalam mengembangkan inter-relasi dan interaksi antara sesama anggota masyarakat. Hadis di atas menjadi panduan untuk melakukan pengembangan inter-relasi dan interaksi tersebut, yakni memuliakan tamu, berlaku baik terhadap jiran, dan berkata baik kepada siapa saja, jika tidak sanggup lebih baik diam.

Kisah Teladan

Nabi Muhammad merupakan seorang yang sangat baik hati dan tidak pernah marah kepada orang, meskipun orang-orang berlaku buruk terhadapnya. Konon pada suatu waktu terdapat seorang wanita tua yang sangat buruk perangainya. Ia selalu melemparkan sampah ke arah Nabi Muhammad saw. ketika Nabi lewat di depan rumahnya.

Nabi biasa lewat di depan rumah nenek tua tersebut setiap pagi menuju ke masjid, dan setiap pagi pula wanita jahat ini melemparkan sampah yang ditujukan kepada Nabi. Akan tetapi, Nabi tidak pernah marah kepadanya.

Suatu hari keadaan berubah. Kali ini Nabi melewati rumah wanita tua tersebut tidak ada yang lemparan sampah kepadanya. Dia berhenti dan bertanya perihal wanita tersebut kepada tetangganya apakah dia baik-baik saja karena dia tidak hadir untuk melemparkan sampah. Tetangga wanita tersebut berkata bahwa wanita tua tersebut jatuh sakit dan terbaring di pembaringannya. Tatkala wanita tersebut

melihat Nabi Muhammad dia berfikir bahwa Nabi datang untuk menuntut balasan atas perbuatannya.

Ia berkata: "Menagapa Anda tidak menantikan aku hingga sembuh dan kuat?" Nabi berkata bahwa dia tidak datang untuk menuntut balas, tetapi untuk melihat keadaan wanita tersebut, sekiranya ia memerlukan pertolongan, akan ditolong. Beliau menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita manusia untuk merawat orang-orang sakit. Wanita tua tersebut sangat terkejut mendapatkan Nabi Muhammad demikian baik terhadapnya setelah dia memperlakukannya secara buruk. Dia memutuskan untuk beriman kepada Nabi dan menjadi seorang muslimah.

Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah teladan di atas adalah :

- Berbuat baik kepada orang lain, meskipun mereka jahat terhadap kita, sehingga mereka menyesal atas perlakuan buruk mereka dan menjadi orang yang baik.
- Datang dan jenguklah orang-orang sakit dan tanyakan kepada mereka sekiranya mereka memerlukan pertolongan. Jika kalian sakit tidakkah kalian merasa senang jika teman-teman kalian datang menjenguk.

Kisah lain:

Di Kufah, Abu Hanifah mempunyai tetangga seorang tukang sepatu. Sepanjang hari tukang sepatu itu bekerja. Menjelang malam barulah ia pulang ke rumah. Biasanya ia membawa oleh-oleh berupa daging untuk dimasak atau seekor ikan besar untuk dibakar. Selesai makan, tukang sepatu itu langsung minum tiada henti-hentinya sambil bernyanyi dan baru berhenti jauh malam setelah ia merasa mengantuk sekali, kemudian tertidur pulas.

Abu Hanifah yang sudah terbiasa melaksanakan salat sepanjang malam tentu saja meras terganggu oleh suara nyanyian si tukang sepatu tersebut. Tetapi, ia diamkan saja. Pada suatu malam, Abu Hanifah tidak mendengar tetangganya itu bernyanyi-nyanyi seperti biasa. Sesaat Abu Hanifah keluar untuk mencari kabarnya, ternyata menurut keterangan ia baru saja ditangkap polisi dan ditahan. Selesai salat subuh, ketika hari masih pagi, Abu Hanifah menunggangi *bigâl*-

nya menuju ke istana. Ia ingin menemui Amir Kufah. Ia disambut dengan *khidmat* dan hormat. Sang Amir sendiri yang berkenan menemuinya. "Ada yang bisa aku bantu?" tanya sang Amir. "Tetanggaku yang pekerjaannya tukang sepatu kemarin ditangkap polisi. Tolong lepaskan dia dari tahanan, wahai Amir," jawab Abu Hanifah. "Baiklah," kata Amir yang segera menyuruh seorang polisi penjara untuk melepaskan tetangga Abu Hanifah tersebut.

Abu Hanifah pulang ke rumah dengan menaiki *bigâl*-nya pelan-pelan. Sementara si tukang sepatu berjalan kaki di belakangnya. Ketika sampai di rumah, Abu Hanifah turun dan menoleh kepada tetangganya itu seraya berkata, "Bagaimana? Aku tidak mengecewakanmu, kan?" "Tidak, bahkan sebaliknya," ia menambahkan, "Terima kasih. Semoga Allah memberimu balasan kebajikan." Sejak itu ia tidak lagi mengulangi kebiasaannya, sehingga Abu Hanifah dapat merasa lebih khusyuk dalam ibadahnya setiap malam.

Di antara perbuatan baik (*ihsân*) kepada tetangga, yaitu:

- Memuliakannya;
- Berwasiat menjaga dan berbuat baik kepadanya;
- Takziah ketika mereka mendapat musibah; mengucapkan selamat ketika mereka mendapat kebahagiaan; menjenguknya ketika sakit; memulai salam dan bermuka manis ketika bertemu dengannya; dan membantu membimbingnya kepada hal-hal yang bermanfaat dunia akhirat serta memberi mereka hidayah;
- Peduli dan perhatian padanya;
- Tidak kenyang dalam keadaan tetangga kelaparan;
- Bersedekah kepadanya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB VI

AKHLAK/KARAKTER SEBAGAI WARGA NEGARA YANG BAIK DAN PRODUKTIF

*(Dahriza Rizky Ramadhana Lubis, Fitri Ramadhani,
Fitri Rohani, Sri Puji Lestari, Fauzia Nur)*

A. Pengertian Warga Negara dan Anak Bangsa

Warga negara adalah penduduk sebuah negara atau bangsa berdasarkan keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai hak penuh sebagai warga dari negara tersebut. Dalam pasal 26 UUD 1945 disebutkan bahwa *"Warga negara adalah bangsa Indonesia asli dan bangsa lain yang disahkan oleh undang-undang warga negara."*

Dalam hubungan antara warga negara dan negara, warga negara mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap negara, dan sebaliknya warga negara juga mempunyai hak-hak yang harus diberikan dan dilindungi oleh negara. Dalam hubungan internasional di setiap wilayah negara selalu ada warga negara dan orang asing yang semuanya disebut penduduk. Setiap warga negara adalah penduduk suatu negara, sedangkan setiap penduduk belum tentu warga negara, karena mungkin seorang asing. Sedangkan seorang asing hanya mempunyai hubungan selama dia bertempat tinggal di wilayah negara tersebut.

Anak bangsa adalah harapan bangsa, penerus bangsa yang meneruskan perjuangan bangsa, demi menjaga kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa anak bangsa adalah anak negeri.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya bangsa, yakni Pancasila. Jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.¹

Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan perorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah.

Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatananya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

¹ Fachtul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 21.

keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan sehari-hari dengan sepenuh hati.

C. Simbol Simbol Negara

1. Bendera merah putih;
2. Lambang garuda Pancasila;
3. Lagu Indonesia Raya;
4. Bahasa Indonesia;
5. Istana.

D. Lagu Tanah Air Indonesia

1. Lagu Indonesia Raya

*Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri
Jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru
Indonesia bersatu
Hiduplah tanahku
Hiduplah negriku
Bangsa rakyatku semuanya
Bangunlah jiwanya
Bangunlah badanya
Untuk Indonesia raya
Indonesia raya
Merdeka merdeka*

Tanahku negriku yang kucinta

Indonesia raya

Merdeka merdeka

Hiduplah Indonesia raya

Indonesia raya

Merdeka merdeka

Tanahku negriku yang kucinta

Indonesia raya

Merdeka merdeka

Hiduplah Indonesia Raya

2. Lagu Satu Nusa Satu Bangsa

Satu nusa

Satu bangsa

Satu bahasa kita

Tanah air

Pasti jaya

Untuk selama-lamanya

Indonesia pusaka

Indonesia tercinta

Nusa bangsa

Dan bahasa

Kita bela bersama

E. Karakter Warga Negara yang Baik dan Produktif

Beberapa karakter yang diharapkan dimiliki seorang warga negara, seperti:

1. Memiliki karakteristik rasa saling menghormati dan tanggung jawab terhadap pluralitas yang ada pada masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku bangsa, ras, keyakinan beragama, serta ideologi politik.
2. Memiliki karakter bersikap kritis terutama dalam menghadapi satu permasalahan baik yang sifatnya empiris, yang berkenaan dengan realitas sosial, masalah budaya, dan politik; serta permasalahan supra empiris, yang berkenaan dengan agama, mitologi dan kepercayaan.
3. Memiliki karakter yang senantiasa membuka diskusi dan dialog dalam mengatasi berbagai permasalahan dan selalu mengedepankan sikap terbuka untuk melakukan diskusi dan dialog dalam memecahkan persoalan tersebut.
4. Memiliki karakter terbuka terhadap kebebasan sesama manusia, termasuk memiliki keterbukaan terhadap hal-hal yang baru dan asing selama hal baru tersebut tidak bertentangan dengan nilai serta norma karakter bangsa Indonesia.
5. Memiliki karakter rasional, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas, tetapi harus berdasarkan nalar yang rasional, begitu pula dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, akan selalu berpikir rasional dalam mengatasinya.
6. Memiliki karakter bersikap adil yang selalu menempatkan segala urusan sesuai dengan tempatnya, melaksanakan suatu tujuan dengan cara-cara adil.²

F. Warga Negara Yang Baik

Cara menjadi warga negara yang baik, di antaranya:

1. Ikut pemilihan umum. Kalau kita sudah cukup umur, jangan sia-siakan hak sebagai warga negara, dengan turut serta dalam pemilihan umum. Dengan ikut sertanya kita dalam pemilihan umum, kita turut menentukan masa depan bangsa.

² Yahya Shaleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 70.

2. Belajar dengan sungguh-sungguh. Ternyata salah satu menjadi warga negara yang baik adalah menjadi pelajar yang baik dan berprestasi.
3. Tahu dan suka mencari tahu soal berita-berita yang lagi diperbincangkan masyarakat. Intinya aktif membaca berita media masa, bisa jadi wujud kepedulian kita terhadap negara.
4. Jadilah warga negara yang dermawan. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti ikut memberi bantuan kepada korban bencana dan sebagainya.
5. Mendonorkan darah. Hal ini salah satu bentuk warga negara yang peduli terhadap sesama. Satu tetes darah kita bisa menyelamatkan nyawa orang yang membutuhkan.
6. Penting juga untuk kita menjaga kesehatan. Dengan tubuh dan jiwa yang sehat, kita turut meningkatkan angka kesejahteraan bangsa.
7. Memanfaatkan sosial media untuk memberitakan kabar baik tentang Indonesia, atau menggunakannya untuk menginformasikan hal-hal yang melenceng di masyarakat, sehingga dapat dihindari.
8. Ikut kampanye. Tidak harus dengan terjun ke jalan, kampanye bisa dilakukan di sosial media atau terhadap sesama teman.
9. Tidak membuang sampah sembarangan. Kebersihan sangat penting untuk dijaga, jika tidak mau negara kita terlihat kotor dan sering banjir.
10. Saling toleransi terhadap suku, agama, ras, bangsa dan lain sebagainya.
11. Menghormati pendapat setiap orang yang mengemukakan pendapat.

G. Undang Undang Dasar 1945

1. Dalam pasal 27 UUD 1945 dinyatakan bahwa:
 - Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

- Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

2. Dalam pasal 28I UUD 1945 dinyatakan:

- Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.
- Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.
- Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.
- Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.
- Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan.

3. Dalam pasal 28J UUD 1945 dinyatakan bahwa:

- Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dalam undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.³

³ Sucipto, *UUD 1945 Amandemen Pertama 1999- keempat 2002*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2005), h. 26-27.

4. Didalam pasal 34 di UUD 1945 menyatakan bahwa :

- Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.
- Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan. Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

H. Membangun Karakter dan Kepribadian Bangsa

Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup serta pegangan hidup suatu bangsa. Sebagai bangsa, bangsa Indonesia telah memiliki pegangan hidup yang jelas. Dimulai sejak dikumandangkannya *Proclamation of Independence Indonesia* dan dicetuskannya *declaration of Independence* sebagai cetusan kemerdekaan dan dasar kemerdekaan, sekaligus menghidupkan kepribadian bangsa Indonesia dalam arti kata yang seluas-luasnya, meliputi kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudayaan dan kepribadian nasional. Membangun karakter sangat diperlukan dalam memaknai kehidupan merdeka yang telah dicapai oleh bangsa kita atas karunia Tuhan. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Pendidikan adalah proses pembangunan karakter.

Pembangunan karakter merupakan proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, tergantung pada bekal masing-masing. Mau dibawa kemana karakter tersebut dan mau dibentuk seperti apa nantinya, tergantung pada potensinya dan juga tergantung pada peluangnya.

Banyak yang beranggapan bahwa tidak ada orang yang memiliki dua kepribadian, kecuali orang yang sakit jiwa. Kepribadian orang digunakan untuk merespons lingkungan di sekitarnya. Bukan segala tingkah laku orang dapat ditentukan kepribadiannya, akan tetapi ada saat tertentu lingkungan luar dapat mengubah kepribadian seseorang jika lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar. Oleh karena itu, kepribadian dapat berubah apabila lingkungan tiba-tiba berubah.

Nilai-nilai ahlak mulia yang mestinya dikembangkan dan ditransformasikan dalam lingkungan masyarakat, di antaranya:

1. Menjunjung Tinggi Nilai Kehormatan Manusia

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. al-Isrâ' [17]: 70).

2. Memupuk Rasa Persaudaraan dan Rasa Kesatuan Sesama Manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." (QS. al-Hujurât [49]: 13).

3. Mewujudkan Kerja Sama Umat Manusia Menuju Masyarakat Sejahtera Lahir Batin

وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. al-Mâ'idah [5]: 2).

4. Memupuk Jiwa Toleransi

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fushshilât [41]: 34).

5. Menghormati Kebebasan Orang Lain

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 256).

6. Menegakkan Budi Baik

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

7. Menegakkan Amanah dan Keadilan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. an-Nisâ' [4]: 58).

8. Perlakuan yang Sama

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishsâh, oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]: 194).

9. Menepati Janji

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban." (QS. al-Isrâ [17]: 34).

10. Menanamkan Kasih Sayang dan Mencegah Kerusakan

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. al-Hasyr [59]: 9)

11. Membentuk Masyarakat Saleh dan Utama

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." (QS. Ali 'Imrân [3]: 114).

12. Bertanggung Jawab Atas Baik dan Buruknya Masyarakat dengan Melakukan Amar Makruf Nahi Mungkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imrân [3]: 104).

13. Menghormati yang Tua Mengasihi yang Muda Tidak Merendahkan Sesama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Hujurât [49]: 11).

14. Tidak Berprasangka Buruk kepada Sesama

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَّانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nûr [24]: 4).

15. Peduli Terhadap Orang Miskin dan Anak Yatim

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ
تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

"Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah [2]: 220).⁴

⁴ Tukiran Taniredja, *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 93-101.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB VII

KARAKTER/AKHLAK YANG TERPUJI PERSFEKTIF ALQURAN DAN HADIS

(Siti Dinda Wulandari, Tya Mutiara,
Romadhan Shaleh, Siti Hartina)

A. Pengertian Akhlak Terpuji

Secara etimologi, kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan-santun, dan moral. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan kata *makhuluqun* yang berarti yang diciptakan.¹

Dalam Alquran hanya ditemukan kata *khuluq* dan tidak ditemukan kata *akhlāq* yang berbentuk jamak. Adapun ayat yang di dalamnya terdapat kata *khuluq* adalah QS. al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

¹ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), cet. III, h. 11.

Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad menjadi Rasul. Ini pula satu pujian yang paling tinggi, yang tidak ada taranya, diberikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasul diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.²

Akhlak yang mulia dan mendorong manusia untuk berbuat baik kepada manusia dalam pergaulan sehari-hari mereka adalah salah satu tugas Nabi saw. yang paling penting seperti diketahui bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Tugas yang diemban Nabi ini merupakan kedudukan yang paling tinggi. Rasul dalam hal ini bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik."

Jika hadis di atas dicermati dengan baik, dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar diutusnya Nabi saw. berkaitan dengan akhlak. Adapun hubungan antara akhlak dan pengutusan Nabi saw. setidaknya dapat dilihat pada surah al-Anbiyâ' ayat 107 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al-Anbiyâ' [21]: 107).

Tampak ada pertautan yang kuat antara hadis dan pesan ayat di atas bahwasanya tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Defenisi Akhlak menurut istilah oleh para pemikir islam, diantaranya sebagai berikut:

- **Menurut Imam Al-Ghazali**

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), cet. VI; h. 68.

mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam AL-Ghazali, kata akhlak sering diidentikan dengan kata khalqun (bentuk lahiriah) dan khulqun (bentuk batiniah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa khalqun dan khulqunnya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan rohaniannya.

Dari dua istilah tersebut dapat di pahami bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniah dan batiniah. Untuk Jasmaniah manusia sering menggunakan kata khalqun, sedangkan untuk rohaniiah manusia menggunakan istilah khulqun. Kedua komponen ini memiliki gerakan dan bentuk sendiri-sendiri. Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etika yaitu tata cara, sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar manusia. Kesempurnaan manusia adalah seimbangnnya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia.³

• ***Ibn Maskawaih***

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

• ***Menurut Abdul Hamid***

صفات الإنسان الأدبي.

Akhlak adalah Sifat-sifat manusia yang terdidik.

Dari pengertian para ulama di atas, dapat kita gambarkan bahwa akhlak setidaknya memiliki lima karakteristik yaitu:

- Tertanam kuat di dalam jiwa seseorang;
- Akhlak di lakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran;
- Akhlak timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar;
- Akhlak dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara;

³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ullum al-Din* (Dar al Riyan), jilid III, h. 58.

- Akhlak dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Akhlak terpuji (*akhlâq al-karîmah*) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.⁴ Akhlak terpuji dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak terpuji yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal.

Hal itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pendapat Plato. Plato mengatakan bahwa orang utama adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah SWT adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.⁵

B. Akhlak Terpuji dalam perspektif Alquran dan Hadis

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa orang-orang yang baik dari kaum muslim itu ialah orang yang bagus budi pekertinya dan mulia sifatnya; sebaliknya, yang termasuk orang yang buruk adalah orang yang jelek perangai dan keji sifatnya. Adapun akhlak yang bagus itu disebutkan dalam kitab *Adabun Nabawi*:

ومن محاسن الاخلاق: الصدق والشهامة والنجدة عزة النفس والتواضع والتثبت
وعلو الهمة والعفو والرحمة والحكمة والشجاعة والوقار والحياء والدمعة والدعة
والصبر والوراع والحياء والسخاء والنزاهة وحفا السر والقناعة والعفة والايثار.

⁴ Rasyid Abdullah, *Akidah Akhlak* (Bandung: Husaini, 1989), h. 73.

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), h. 40.

"Di antara akhlak mulia adalah jujur, perkasa, mengalah, melawan nafsu, merendah, tekun, tinggi cita-cita, pemaaf, penggembira, kasih sayang, bijaksana, pemberani, penurut, terpelihara dari maksiat, mudah, tidak cuek, sabar, wara', pemalu, pemurah, bersih dari yang keji, memelihara rahasia, sederhana, menjaga kehormatan, dan mementingkan orang lain.

Adapun ayat-ayat Alquran dan Hadis mengenai akhlak terpuji, di antaranya:

- Menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar (QS. Ali 'Imrân [3]: 110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Dari ayat di atas dapat kita lihat ada tiga sifat akhlak yang disebutkan, keimanan kepada Allah, memerintahkan kepada kebaikan (*amar ma'rûf*), dan mencegah dari kemungkaran (*nahi munkar*). Keimanan kepada Allah akan mendorong manusia untuk melakukan amal saleh. *Amar ma'rûf* adalah cinta kepada manusia. Sedangkan *nahi munkar* adalah menanggulangi keburukan dan menyempitkan jalan bagi tumbuhnya keburukan dan kejahatan. Ini semua adalah puncak akhlak yang baik. Sehingga ketika akhlak yang baik itu tumbuh pada puncaknya, seseorang akan mencapai derajat insan kamil, di mana pengaplikasian tiga sifat akhlak di atas dapat mewujudkan kehidupan yang baik di dunia.

Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah tugas setiap insan kepada insan lainnya, sehingga dalam masyarakat akan terwujud suatu kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Setiap insan yang memiliki ketiga sifat-sifat di atas pastilah memiliki hubungan

vertikal yang baik dengan Tuhannya, dan hubungan horizontal dengan sesamanya pun akan baik pula karena akhlaknya.

‘Alî Abdul Halîm Mahmûd menarik suatu kesimpulan bahwa akhlak yang baik adalah sinonim sifat-sifat keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Kiamat, serta ketentuan baik dan buruk. Demikian pula bahwa akhlak yang baik sinonim dengan amal saleh dan perbuatan yang baik.⁶ Hal ini berarti, akhlak yang baik adalah sifat individu muslim yang beriman dan beramal saleh serta melakukan perbuatan yang baik. Alquran ketika berbicara tentang akhlak yang baik, bertujuan agar hal itu dijadikan teladan dan perilaku yang tertanam dalam diri individu muslim. Dan ketika ia berbicara tentang akhlak yang buruk, maka itu ditujukan agar individu muslim menjauhkan dirinya dari akhlak itu, dan memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terperosok ke dalamnya.

Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَاوُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّقُونَ.

“Dari Jâbir bahwa Rasul saw. Bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling aku senangi dan paling dekat kedudukannya kepadaku di akhirat adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di akhirat adalah tukang pembual, sombong dan kasar.” (HR. at-Tirmidzi).

Dengan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, individu muslim akan dapat menjalankan tugasnya, dan bertanggung jawab atas akibat seluruh perkataan dan perbuatannya. Dengan tindakannya itu, ia turut serta membangun masyarakat yang beriman dan aman sentosa, serta dapat mewujudkan kehidupan di dunia dan akhirat baginya.

⁶ Alî Abd Halîm Mahmûd, *Fiqh al-Mas’ûliyyah fi al-Islâm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), cet. I, h. 89.

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (QS. al-Baqarah [2]: 177).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada ada ayat di atas ditemukan bahwa antara keimanan dan ketakwaan berkaitan dengan akhlak mulia, dan bahwa orang yang beriman itu adalah orang yang senantiasa mengadakan hubungan vertikal dengan Tuhan, mau memberi pertolongan kepada mereka-mereka yang lemah, menepati janji dan bersabar pada saat dalam kesempitan dan penderitaan. Mereka itu pula adalah orang-orang yang menyandang gelar *al-muttaqûn*.

- Berbuat baik terhadap sesama dan lingkungan

Akhlak terhadap sesama manusia, kelihatannya yang paling mendapatkan porsi yang lebih besar dalam Alquran. Banyak sekali ayat-ayat yang mejadi dasar untuk mengatur kehidupan manusia mengenai bagaimana seharusnya ia bertindak

dan bertingkah laku terhadap sesama manusia dan sebagainya. Seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling."

Kemudian lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Jangankan kepada Allah dan manusia bahkan kepada makhluk lain, selain manusia pun mendapatkan tempat dalam akhlak Islam. Allah memberi perhatian kepada alam sehingga pengrusakan terhadap alam sangat dikecam. Allah berfirman dalam surah al-A'râf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-A'râf [7]: 56).

Manusia dituntut untuk memiliki tanggung jawab sehingga ia tidak melakukan pengrusakan. Setiap pengrusakan terhadap alam atau lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik Allah, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya.⁷

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), cet. XVI h. 270.

Keyakinan seperti ini yang mengantarkan seorang hamba Allah untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Allah berfirman dalam surah al-An'âm ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (QS. al-An'âm [6]: 38).

Ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Ketika Abdullah bin Umar berjalan di suatu tempat lalu mendapati segerombolan pemuda menangkap seekor ayam lalu mengikatnya dan melemparkannya, Abdullah bin Umar berkata, *"Rasulullah melaknat orang yang berbuat seperti itu."*⁸

Kisah tersebut sepatutnya senantiasa menjadi teladan untuk selalu menjadi perhatian dengan memberi kasih sayang kepada makhluk Allah, meskipun dia bukan manusia.

• Jujur

Jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh makna dari jujur itu sendiri. Apalagi perkara mengenai kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah bagi mereka. Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan

⁸ Amru Khâlid, *Akhlâq al-Mu'min*, terj. Imam Mukhar, *Semulia Akhlak Nabi saw.* (Solo: AQWAM Anggota Serikat Penerbit Islam, 2006), cet. I, h. 270.

mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi, *"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan."*

Kebajikan yang dimaksud dalam hadis di atas adalah segala sesuatu yang meliputi makna kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Allah telah menyeru kepada orang-orang yang beriman agar mereka bersikap jujur. Seperti dalam QS. at-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang yang benar."

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeru orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dan selalu berkata jujur. Setiap perkataan dan perbuatan haruslah dilandasi dengan prinsip kejujuran, karena kejujuran merupakan tanda kesempurnaan iman dan takwa kepada Allah. Hal ini juga ditegaskan oleh Rasul:

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ يَكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

"Sesungguhnya kejujuran itu akan mengantarkan kepada jalan kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu akan mengantarkan pada surga, sesungguhnya orang yang benar-benar jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai ash-shiddiq (orang yang jujur). Dan sesungguhnya orang yang dusta akan mengantarkan ke jalan kejelekan, dan sesungguhnya kejelekan itu akan mengantarkan pada neraka, sesungguhnya orang yang benar-benar dusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. al-Bukhârî no. 6094 dan Muslim no. 2606).

Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa jujur merupakan amalan yang amat terpuji. Dari sebuah kejujuran akan tegak kebenaran, keadilan, dan sekian banyak kebaikan dibaliknya. Apabila seseorang berkata jujur, maka orang lain akan merasa dirinya dihormati, diperlakukan adil, tidak dizalimi atau tidak dikhianati sehingga menumbuhkan rasa saling percaya, dan

menambah rajutan ukhuwah (persaudaran). Namun sebaliknya, dari ketidakjujuran akan menyebabkan terjatuh dalam perbuatan zalim, curang atau berdusta kepada orang lain. Yang berakibat mudarnya sikap saling percaya, bahkan akan timbul kedengkian, permusuhan, dan sikap jelek lainnya. Dampak baik dari perilaku jujur yang lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mendapat berkah dari Allah SWT;
2. Jujur sebagai sebab diperbaiki dan diterimanya amalan-amalannya oleh Allah SWT;
3. Jujur sebagai sebab datangnya keampunan Allah SWT;
4. Mendapat pahala yang besar.

Oleh sebab itu hendaklah kita senantiasa jujur dalam segala hal. Orang jujur ada kemungkinan akan teguh dalam memegang amanah. Sedangkan orang yang pendusta atau tidak jujur sama sekali, tidak bisa memegang amanah sehingga sulit untuk dipercaya oleh orang lain. Jujur dan amanah adalah serangkaian sifat yang perlu kita sikapi. Sebagaimana Rasul adalah seorang yang mempunyai sifat jujur dan terpercaya. Kita patut menjadikan Rasul sebagai suri teladan yang baik.

• Sabar

Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri.⁹ Sabar merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia yang dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi masalah dunia dan agama. Tingkat kesabaran seseorang dalam menghadapi hal-hal yang menyinggung perasaan berbeda-beda. Ada yang tersinggung sedikit saja segera meluap amarahnya, dan ada juga yang menyinggung hatinya tetapi dia tetap tabah dan menerimanya. Apabila kita memiliki sifat sabar maka tidak akan ada pertikaian dan pertengkaran. Dalam surat al-Baqarah ayat 153 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

⁹ Syamil Al-Qur'an Miracle The Reference (Bandung: Sygma Publishing, 2010), h. 44.

"Wahai orang-orang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar."

Menurut *Tafsîr Ibn Katsîr*, dalam ayat ini Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu meminta pertolongan kepada-Nya dengan cara bersabar dan menunaikan salat yang khushyuk. Sabar terbagi menjadi dua yaitu sabar ketika mendapat kesenangan dan sabar ketika mendapat kesusahan.

Ketika menghadapi permasalahan, hendaknya kita mengembalikan semua urusan kepada Allah, karena Dialah Zat yang menentukan semuanya. Rasul saw. bersabda: *"Sebagai kejutan bagi orang mukmin, Allah tidak akan menentukan sesuatu, kecuali Allah lebih tahu tentang apa yang lebih baik baginya."*

Sabar dapat juga dibagi menjadi tiga: sabar untuk meninggalkan sesuatu yang haram, sabar dalam menunaikan ibadah dan kewajiban, serta sabar dalam menerima musibah dari Allah. Semua musibah merupakan kehendak Allah. Disebutkan pula bahwa dibalik kejadian yang menimpa, pasti terdapat hikmah yang sangat agung.

Selain ayat di atas, masih banyak lagi dalil tentang sabar dalam Alquran, seperti ayat mengenai Allah bersama orang yang sabar, diulang beberapa kali dalam Alquran. Hal ini menandakan bahwa Allah benar-benar akan selalu bersama orang yang sabar. Oleh karena itu seyogyanya kita tidak usah risau dan sedih karena Allah akan selalu bersama kita. Apalagi Allah akan menolong kita dengan lima ribu malaikatnya (QS. Ali 'Imrân: 125). Dalam surat yang lain diterangkan bahwa ada balasan bagi orang yang sabar, misalnya orang sabar akan beruntung (QS. Ali 'Imrân: 200), derajat tinggi bagi orang sabar (QS. Ali 'Imrân: 139), mendapat ampunan dan pahala yang besar (QS. Hûd: 11). Maka bersabarlah dan *Qul âmantu billâhi tsummas taqim*.

• Ikhlas

Ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Dalam arti lain, ikhlas adalah menjadikan Allah

sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *al-Khâliq*.

Salah satu pilar yang terpenting dalam Islam yaitu sifat ikhlas, karena ikhlas merupakan salah satu syarat untuk diterimanya ibadah kita kepada Allah. Hal ini bisa dilihat dari hadis Abû Umâmah. Ketika Rasul saw. bersabda setelah ditanya mengenai orang yang berperang untuk mendapatkan upah dan pujian. Rasul berkata, *"Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan murni karena-Nya dan mengharap wajah-Nya."*

Ikhlas termasuk salah satu sifat yang sulit untuk dimiliki oleh setiap manusia, bahkan banyak dari kita yang tidak mengedepankan keikhlasan dalam beramal. Sebagian dari mereka cenderung beramal hanya untuk mendapatkan pujian atau sejenisnya. Padahal dalam kajian tauhid, keikhlasan merupakan hal yang harus dimiliki seorang muslim. Oleh karenanya, sehebat apapun suatu amal bila tidak ikhlas, tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT. Sedangkan amal yang sederhana saja akan menjadi luar biasa di hadapan-Nya bila disertai dengan ikhlas. Tidaklah heran seandainya shalat yang kita kerjakan belum terasa khusyu, atau hati selalu resah dan gelisah dan hidup tidak merasa nyaman dan bahagia, karena kunci dari itu semua belum kita dapatkan, yaitu sebuah keikhlasan. Seperti pada QS. al-An`âm [6]: 162:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Pada ayat tersebut sudah sangat jelas sekali bahwa kita harus ikhlas dalam mendekatkan diri kepada Allah. Tidak terpaksa atau hanya karena untuk mendapatkan pujian, akan tapi semata-mata hanya karena Allah. Dengan niat yang tulus dan ikhlas, hati akan merasa nyaman dan bahagia.

• Menepati janji

Di antara akhlak terpuji adalah menepati janji. Pepatah menyatakan, *"Janji adalah hutang,"* karena ia wajib di segerakan

untuk dilunasi. Karena begitu pentingnya sebuah janji, maka Allah SWT benar-benar menekankan kepada seluruh umat manusia untuk menepatinya. Firman Allah dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad (janji) itu."

Dalam bukunya, *Al-Islam*, Teungku Muhammad Hasbi menjelaskan yang dimaksud janji adalah suatu penetapan yang kita sendiri ikut membuatnya. Kita wajib menepatinya, dan tidak ada alasan untuk mengingkarinya. Menepati janji adalah menyempurnakan segala yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak tertulis maupun hal-hal yang telah dijamin dalam Islam. Menepati janji juga merupakan sendi hidup masyarakat. Sebaliknya melanggar janji akan berakibat rusaknya tatanan aturan hidup bermasyarakat yang pada akhirnya jika pelanggaran janji sudah menjadi satu kebiasaan niscaya akan menghancurkan masyarakat itu sendiri, karena melanggar janji adalah perbuatan dosa.

Janji yang dibuat dengan seseorang, menjadi satu janji pula dengan Allah, maka hendaklah dipikirkan sebelum melakukan perjanjian dengan seseorang. Namun demikian, janji yang wajib ditepati adalah janji kebaikan, janji yang tidak berlawanan dengan perintah Allah. Janji yang seperti inilah yang diperintahkan Allah untuk ditepati. Sedangkan janji-janji yang dapat membuat suatu kerusakan (munkar) atau mengerjakan suatu kemaksiatan, walaupun dibuat atas nama perjanjian, wajiblah melepaskan atau membebaskan diri dari perjanjian tersebut.

Wahyu Allah yang pertama dalam surat *Al-Maidah*, dimulai dengan seruan kepada orang yang beriman, *"Wahai orang yang beriman."* Seruan ini mengandung makna agar orang-orang yang beriman hidup tertib dan teratur di dalam hubungan kehidupan bermasyarakat. Orang-orang yang taat azas atau orang-orang yang dapat mengikuti peraturan atau undang-undang, adalah dapat dijalankan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah

dan Rasul-Nya, yang memberikan tata aturan hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Sungguh Alquran telah memerhatikan permasalahan janji ini dan memberi dorongan serta memerintahkan untuk menepatinya. Allah berfirman dalam surah an-Nahl ayat 91:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. an-Nahl [16]: 91).

Allah juga berfirman dalam surah al-Isrâ' ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungan jawabnya." (QS. al-Isrâ' [17]: 34).

Demikianlah perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa menjaga, memelihara, dan menunaikan janjinya. Hal ini mencakup janji seorang hamba kepada Allah, janji hamba dengan hamba, dan janji atas dirinya sendiri seperti nazar. Rasul bersabda:

أُضْمِنُوا لِي سِتًّا أَضْمِنُ لَكُمْ الْجَنَّةَ أَصْدَقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَادُوا إِذَا أَوْثَقْتُمْ، وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغَضُوا أَبْصَارَكُمْ وَكَفُوا أَيْدِيَكُمْ. (رواه أحمد).

"Berjanjilah kepadaku bahwa kamu akan mengerjakan enam perkara ini niscaya kamu masuk surga. Berkata benar, tepatilah apabila berjanji, kerjakanlah apabila diamanati orang, jagalah kehormatan, tundukkanlah pandanganmu dan jangan suka memukul orang." (HR. Ahmad).

• Dermawan

Dermawan, dalam pengertian harfiah adalah seseorang yang suka memberi kepada orang lain. Dermawan bisa diartikan dengan senang hati tanpa keterpaksaan memberikan sebagian harta atau suatu hal yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan, sedangkan dirinya berlebihan akan sesuatu hal tersebut. Namun, di sisi lain muncul pengertian makrifat yang lebih luas lingkupnya, yakni secara terminologi makrifat adalah gerak kendali hati akan keinginan untuk memberi sesuatu pada jiwa lain, di mana disesuaikan dengan kondisi diri si penderma dan penerima secara lahiriah dan bathiniyahnya. Dermawan dapat berupa uluran tangan, sedekah, menolong sesama, menebarkan kebaikan, bahkan "senyuman" yang dapat membahagiakan hati orang lain.

Rasul saw. bersabda, *"Barang siapa bersedakah dengan seharga kurma dari hasil yang baik (dan Allah tidak menerima sesuatu kecuali yang baik), sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Allah akan mengembangkannya sampai sebesar gunung sebagaimana salah seorang di antara kalian memelihara seekor anak kuda."* (HR. Muslim).

Dermawan memiliki beberapa keutamaan, seperti:

- Menyelamatkan seseorang dari kekufuran;
- Akan diberi kemudahan dari segala persoalan hidup yang dihadapinya;
- Membersihkan dan mensucikan;
- Dapat mencegah murka Allah;
- Dapat menghapus dosa dan diselamatkan dari api neraka.

Ibnu Abbas meriwayatkan dari Rasul saw.:

تَجَافَوْا عَنْ ذَنْبِ السَّخِيِّ فَإِنَّ اللَّهَ آخِذٌ بِيَدِهِ كُلَّمَا عَثَرَ.

"Menyingkirlah kamu sekalian dari dosa orang yang dermawan, karena sesungguhnya Allah akan membimbing tangannya setiap kali dia jatuh."

Karakteristik dermawan:

- Memberi tanpa mengharapkan imbalan;
- Tidak mengharapkan pujian (riya);
- Memiliki perhatian besar terhadap orang yang menderita;
- Jika kebetulan tidak dapat membantu maka haruslah menolak dengan halus dan meminta maaf karena tidak dapat membantunya;
- Dengan meyakini bahwa harta yang kita miliki pada hakikatnya bukan milik kita, maka akan membuat kita ringan saat mengeluarkan dan membelanjakannya di jalan yang diridhai Allah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB VIII PEMBENTUK KEPRIBADIAN

A. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

Namun sebelum itu masih ada masalah yang perlu kita dudukkan dengan seksama, yaitu apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya? Dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya?

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garîzah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cendrung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun

tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cendrung dan konsen dalam bidang akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*).

Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis Nabi yang mengatakan, "*Perbaikilah akhlak kamu sekalian.*"

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet dan lain-lain. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

1. Landasan Dalil

- QS. al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

- QS. al-Ahzâb [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dalam proses pembentukan akhlak, banyak hal-hal yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, dapat dibagi menjadi 2 segi faktor yang begitu menunjang pembentukan akhlak yaitu faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal meliputi hati/*qalb*; akal; ruh dan emosi/*nafsu*. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor lingkungan yang ada.

1. Hati/*Qalb*

Menurut penjelasan Buya Amiruddin MS, masalah hati/*qalb* manusia esensinya adalah keimanan. Banyak orang memahami bahwa hati itu adalah segumpal daging dalam diri manusia. Pemahaman ini tidak salah karena didasarkan pada

sabda Rosul saw., "Ketahuilah bahwa dalam diri ini ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati." (HR. al-Bukhârî dan Muslim).

Namun pemahaman ini adalah pemahaman yang sangat mendasar yang diajarkan oleh Rosul saw. kepada umatnya yang pada waktu itu masih kental dengan kejahiliyahan dan tidak mau menerima sesuatu yang sulit dipahami secara akal. Adapun maksudnya agar umatnya mudah mengerti dan tidak timbul banyak pertanyaan yang membuatnya kembali kepada kemusyrikan dan kekufuran.

Menurut penjelasan KH. Zainal Abidin Bazul Ashab, bahasa yang digunakan oleh Rasul saw. dalam hadis di atas adalah kepiawaian komunikasi. Artinya yang dimaksudkan oleh beliau bukanlah hati yang berbentuk segumpal darah itu, akan tetapi tempat atau *mahal*-nya berada tepat di bagian tersebut.

Qalb adalah sebuah latifah/titik sensor/dimensi ketuhanan yang tidak memiliki bentuk fisik sebagaimana dipahami oleh sebagian kita. Untuk membuktikan bahwa *qalb* itu bukanlah daging hati, kita bisa melihat dan menyaksikan seekor ayam atau kambing yang kita potong kemudian kita bedah perutnya maka kita akan menemukan pada hewan tersebut segumpal daging yang disebut daging hati, tapi pernahkah setelah kita cari kemudian kita temukan di dalam perut hewan yang sudah dibedah tersebut ada daging *qalb*.

Kemudian kita pergi ke sebuah warung makan atau restoran lalu kita bertanya apakah di sana ada sop daging hati atau goreng daging hati, maka pasti di salah satu warung makan atau restoran itu ada dan disediakan menu makanan dengan lauk sop atau goreng daging hati. Tapi coba kita tanyakan apakah di sana ada sop atau goreng daging *qalb*, maka jawabannya pasti tidak ada karena *qalb* tidak diperjualbelikan dan bukan untuk dimakan dan bukan pula berbentuk segumpal daging.

Daging hati yang berbentuk segumpal daging itu dalam bahasa Arab disebut "*kabid*" bukan *qalb*. Adapun *qalb* menurut Imam al-Ghazali adalah ruh, akal atau nafsu.

2. Akal

Kebanyakan kita mengatakan bahwa akal itu adalah otak, sehingga kalau kita mengatakan kepada orang lain "gunakan akalmu!" Maka kita akan menunjuk dan mengarahkannya ke kepala kita sebagai sinyal bahwa tempat akal di sana. Ketahuilah wahai saudaraku akal bukanlah otak, jadi parkir keberadaannya bukan di kepala. Keberadaan akal tidaklah berbentuk secara fisik sehingga tidak dapat dilihat oleh mata kepala ini. Tapi meskipun demikian, fungsi dan gerakannya dapat dirasakan.

Semoga Allah senantiasa menjaga kita dari kesesatan, semoga kita diberikan pemahaman yang mendalam akan akal ini sehingga kita tahu sebenarnya akal itu apa. Sulit saudaraku untuk yakin dan beriman dengan menggunakan otak kita ini, otak ini selalu menuntut bukti nyata, alasan dan sebab yang benar menurutnya. Dengan selalu menggunakan otak dan menuntut segala sesuatunya harus rasional akhirnya kita tidak bisa beriman secara tepat, akan tetapi malah bermain-main dalam keimanan. Seperti dalam melaksanakan salat. Perhatikanlah firman Allah berikut:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) salat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." (QS. al-Mâ'idah [5]: 58).

Akal adalah alat untuk berpikir dan memahami ayat-ayat Allah baik yang *kauniyah* maupun *qur'âniyah*. Tapi berpikir dengan akal tidak seperti berpikir dengan otak, berpikir dengan akal itu akan berujung dengan satu kesimpulan: "*Rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilâ*" tidak ada sesuatu apapun yang Allah ciptakan itu sia-sia. Ketika seseorang telah mempergunakan akalnya dalam berpikir dengan baik dan benar maka keimanannya akan semakin mantap dan terus meningkat.

Sekarang kita buktikan bahwa akal bukanlah otak. Pernahkah Anda makan pepes ikan mas? ketika kita makan di

bagian kepalanya akan ada yang disebut otak ikan. Tapi sekarang apakah di kepala ikan itu akal, maka pasti tidak ada karena akal bukan di kepala dan akal bukan otak. Kalau akal diartikan otak seperti yang ada di kepala ikan maka berarti ikan juga punya akal. Jadi jelas bahwa akal bukanlah otak dan otak bukanlah akal. Akal itu adalah *qalb*, sebagaimana Allah firmankan dalam QS. Qâf [50]: 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya".

Dalam ayat di atas Allah menggunakan kata *qalb* untuk menyatakan akal. Jadi dapat dipahami bahwa akal adalah suatu proses kegiatan berpikir dan materinya itu adalah otak manusia. Allah berfirman dalam QS. an-Nahl [16]: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu faktor munculnya kepribadian seseorang juga dipengaruhi dengan adanya potensi yang diberikan Allah sejak manusia lahir ke dunia, potensi yang dibawa manusia meliputi pendengaran, penglihatan dan juga perasaan.

3. Ruh

Firman Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 85:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Dalam kitab *Sirrul Asrar* karya Syekh Abdul Qâdir al-Jailânî dikemukakan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan Allah adalah ruh. Ruh siapa? Ruh Muhammad saw., sebagaimana telah Allah firmankan dalam hadis *qudsi*: “*Aku menciptakan ruh Muhammad dari cahaya-Ku.*”

Ruh adalah fakta Muhammad dan fakta Muhammad disebut nur. Disebut nur karena bersih dari serala kegelapan. Ruh Muhammad adalah ruh termurni sebagai makhluk pertama dan asal seluruh makhluk, sebagaimana sabda beliau, “*Aku dari Allah dan makhluk lain dariku.*”

Dari ruh Muhammad inilah Allah menciptakan semua ruh di alam *lâhûât* (negara asal setelah 4.000 tahun dari penciptaan ruh Muhammad). Kemudian ruh-ruh tersebut diturunkan ke tempat yang terendah, dimasukkan ke makhluk yang terendah, yaitu jasad. Jasad itu sendiri diciptakan Allah dari bumi yang tersusun dari empat unsur: tanah, air, api dan angin.

Setelah dibuat jasad itu maka Allah menitipkan ruh dari-Nya ke dalam jasad, dan sebagai barang titipan pastinya Allah akan mengambil kembali titipan-Nya itu. Ketahuilah ruh itu memiliki perjanjian awal di negeri asalnya yaitu alam *lâhûât*, dan isi perjanjiannya adalah ketika Allah bertanya kepada semua ruh: “*Alastu birabbikum?*” (Bukankah Aku ini Tuhanmu sekalian?) Ruh-ruh menjawab: “*Benar, Engkau adalah Tuhan kami.*” (QS. al-A’râf [7]: 172). Tapi banyak ruh yang lupa dengan perjanjian awalnya terhadap Allah, sehingga mereka terlena dan betah tinggal dalam jasad sebagai tempat terendah bagi mereka.

Ruh-ruh yang setia dan tetap berada dalam kesepakatan awal, pada kenyataannya mereka tetap berada di negeri asalnya yaitu alam *lâhûât*, meskipun badannya di bumi. Namun sangat sedikit orang yang sadar dan berkeinginan pulang atau kembali ke negeri asalnya. Oleh karena itu, Allah melimpahkan kenabian kepada ruh agung Muhammad sebagai penunjuk jalan dari kesesatan mereka. Nabi mengajak mereka agar kembali dan sampai serta bertemu dengan Allah.

Tetapi sebagai manusia biasa, Nabi memiliki keterbatasan waktu di dunia ini untuk menjalankan tugasnya tersebut, maka

kemudian Allah mewariskan tugas ini kepada para ulama yang saleh yang sudah mencapai kesucian ruh dan telah Allah berikan *bashîrah* (pandangan hati) kepadanya. Siapa mereka? Mereka adalah para wali Allah. Para wali Allah sebagai anggota *bashîrah* telah dibukakan mata hatinya untuk mengetahui jalan menuju Allah, mereka itulah yang disebut ahli ruhani.

Ruh terbagi pada 4 bagian:

1. Ruh al-Quds (ruh termurni), yaitu ruh yang berada di alam *lâhût* atau alam makrifat atau alam tertinggi. Ruh ini adalah hakikat manusia yang disimpan dalam lubuk hati. Keberadaannya akan diketahui dengan taubat dan talqin kalimat *Lâ ilâha illallâh*. Ruh ini dinamakan oleh ulama tasawuf sebagai bayi *ma'nawi* (*thiflul ma'ânî*). Ruh inilah yang senantiasa akan mampu berhubungan dengan Allah, sedangkan badan atau jasmani ini bukan mahramnya bagi Allah. Ruh al-Quds telah Allah tempatkan dalam rasa (*sirri*). Alatnya adalah ilmu hakikat, yaitu ilmu tauhid. Amalannya adalah *mudawamah* nama-nama tauhid dengan lisan *sir* tanpa suara dan huruf. Siapapun tidak ada yang mampu melihat/menelitinya kecuali Allah. Adapun keuntungannya yaitu keluarnya *tiflul ma'ânî*, *musyâhadah* serta terarah dan melihat ke Zat Allah dalam keagungan-Nya dan dalam keindahan-Nya dengan penglihatan *sirri*.
2. Ruh Sulthân, adalah ruh yang memiliki lapisan (balutan cahaya) di alam *jabarût*. Tempat ruh ini adalah *fu'ûd* (mata hati). Alatnya adalah makrifat dan amalannya adalah *mudâwamah* asma Allah dengan lisan dan hati. Adapun keuntungan pengolahan dari ruh *sulthâni* adalah melihat pantulan "*Jamâlillâh*" (keindahan Allah). Tempatnya adalah di surga ketiga yaitu surga firdaus.
3. Ruh Sairani Rawani (ruh ruhani), adalah ruh yang memiliki lapisan (balutan cahaya) di alam *malakût*. Tempatnya adalah hati (*qalb*). Alatnya adalah *mudâwamah asmâ'ul bâthin* tanpa suara dan huruf, hasilnya adalah makrifat kepada Allah, ilmu batin, memperoleh ketenangan dalam bergaul, hidupnya hati dan *musyâhadah* di alam *malakût* (seperti menyaksikan

surga dan ahlinya dan malaikat-malaikatnya). Tempatnya di Akhirat adalah surga tingkat ke dua yaitu surga Na'îm.

4. Ruh Jasmani, adalah ruh yang memiliki lapisan (balutan cahaya) di alam Mulki (alam terendah bagi ruh). Allah menempatkan ruh jasmani dalam jasad antara daging dan darah, tepatnya di wilayah dada dan anggota badan yang zahir. Alat untuk mengolah ruh ini adalah syariat, hasilnya adalah *wilâyah* (pertolongan Allah), *mukâsyafah* (terbukanya hijab antara manusia dengan Allah), dan *musyâhadah* (merasa berhadap-hadapan dengan Allah) begitu pula *karâmatul kauniyah* pada martabat kewalian seperti berjalan di atas air, terbang di udara, menyingkat jarak, mendengar dari jauh, melihat rahasia badan, dsb. Keuntungan di akhirat akan ditempatkan di surga Ma'wâ.

Setiap ruh memiliki tempat di daerah keberadaannya, dan bekal/alat pengolahannya dan keuntungan/hasil pengolahannya serta cara pengolahannya yang tidak pernah sia-sia yang diketahui secara tertutup (rahasia) maupun secara terbuka. Oleh karena itu wajib bagi setiap manusia untuk mengetahui cara mengolah dirinya, sebab apa yang dilakukan di muka bumi ini akan diminta pertanggung jawabannya kelak di hari Kiamat.

Tujuan utama didatangkannya manusia ke alam terendah adalah agar manusia berupaya kembali mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai derajat (kembali) manusia ke tempat asalnya) dengan menggunakan hati (*qalb*) dan jasad. Maka perlu ditanamkan 'bibit' tauhid di 'ladang' hati agar tumbuh menjadi 'pohon' tauhid yang akarnya tertanam dalam rasa dan menghasilkan buah tauhid untuk mencapai rida Allah SWT.

Syekh Abdul Qâdir al-Jailânî menyebut ruh atau hakikat Muhammad itu adalah akal. Simpulannya, jika manusia adalah ciptaan Allah dan ruh adalah zat titipan Allah yang ada dalam diri manusia maka sudah menjadi sebuah keharusan apabila manusia itu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai imitasinya dalam bertindak laku.

4. Emosi/Nafsu

Nafsu adalah elemen jiwa (unsur ruh) yang berpotensi mendorong pada tabiat badaniyah/biologis dan mengajak diri pada berbagai amal baik atau buruk. Nafsu itu pula adalah ruh sebagaimana dimaksud dalam firman Allah QS. at-Takwîr [81]: 7.

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)."

Nafsu dalam ayat ini diartikan ruh. Adapun nafsu memiliki tingkatan-tingkatan. Syekh Muḥammad Nawawî al-Jâwî membagi nafsu dalam 7 tingkatan yang dikenal dengan istilah "*marâtibun nafsi*", sebagai berikut:

1. Nafs Ammârah

Nafs ammârah tempatnya di *ash-shadr*/dada. Adapun tim-timnya sebagai berikut: *al-Bukhl*/kikir atau pelit, *al-Hirsh*/tamak atau rakus, *al-Hasad*/hasud, *al-Jahl*/bodoh, *al-kibr*/sombong, dan *asy-Syahwah*/keinginan duniawi.

2. Nafs Lawwâmah

Nafs lawwâmah tempatnya adalah *al-qalb*/hati, tepatnya dua jari di bawah susu kiri. Adapun tim-timnya sebagai berikut: *al-Laum*/mencela, *al-Hawâ*/bersenang-senang, *al-makr*/menipu, *al-'Ujb*/bangga diri, *al-Ghibah*/mengupat, *ar-Riyâ'*/pamer amal, *az-Zulm*/zalim, *al-Kidzb*/dusta, *al-ghaflah*/lupa.

3. Nafs Mulhimah

Nafs mulhimah tempatnya di *ar-rûh*, tepatnya dua jari di bawah susu kanan. Adapun tim-timnya adalah *as-Sakhâwah*/murah hati, *al-Qonâ'ah*/merasa cukup, *al-hilm*/murah hati, *at-Tawâdhu'*/rendah hati, *at-Taubat*/taubat atau kembali kepada Allah, *ash-Shabr*/sabar, dan *at-Tahammul*/bertanggung jawab.

4. Nafs Muthma'innah

Nafs muthma'innah tempatnya di *as-Sirr* artinya rahasia, tepatnya dua jari dari samping susu kiri ke arah dada.

Adapun tim-timnya sebagai berikut: *al-Jûd*/dermawan, *at-Ta'wakkul*/berserah diri, *al-'Ibâdah*/ibadah, *asy-Syukr*/syukur atau berterima kasih, *ar-Ridhâ*/rida, *al-Khasyyah*/takut akan melanggar larangan.

5. *Nafs Râdhiyah*

Nafs râdhiyah tempatnya *Sirr Assirr* artinya sangat rahasia, tepatnya di jantung yang berfungsi menggerakkan seluruh tubuh. Adapun tim-timnya sebagai berikut: *al-Karam*/mulia, *az-Zuhd*/zuhud atau meninggalkan keduniawiaan, *al-Ikhlâsh*/ikhlas atau tanpa pamrih, *al-Wara'*/meninggalkan syubhat, *ar-Riyâdhah*/pelatihan diri, *al-Wafâ'*/tepat janji.

6. *Nafs Mardhiyah*

Nafs mardhiyah tempatnya adalah *al-khafiy* artinya samar, tepatnya dua jari dari samping susu kanan ke tengah dada. Adapun tim-timnya sebagai berikut: *Husnul Khuluq*/baik akhlak, *tarku mâ siwallâh*/meninggalkan selain Allah, *al-Luthf ma'al khalq*/lambut kepada makhluk, *Hamluhum 'alâ shalâh*/mengurus makhluk pada kebaikan, *Shofhu 'an dzunûbihim*/mema'afkan kesalahan makhluk, *al-Mâ'il ilaihim li khrâjihim min dzulumati thabâ'ihim wa anfusihim ilâ anwâri arwâhihim*/mencintai makhluk dan cenderung memperhatikan mereka guna mengeluarkannya dari kegelapan (keburukan) karakter dan jiwa-jiwanya ke arah bercahaya ruh-ruh mereka.

7. *Nafs Kâmilah*

Nafs kâmilah tempatnya di *al-Akhfâ* artinya sangat samar, tepatnya di tengah-tengah dada. Adapun tim-timnya sebagai berikut: *Ilmul Yaqîn*, *Ainul Yaqîn*, dan *Haqqul Yaqîn*.

Qalb = Ruh = Akal = Nafs

Kenapa dikatakan demikian, karena memang benar seperti itu adanya. Mari kita lihat bersama saat ada di hadapan kita sesosok mayat. Ketika saya tanyakan, mayat ini sudah tidak ada apanya: *qalb*-nya, *ruh*-nya, *akal*-nya atau *nafs*-nya. maka pasti jawabannya: "Semuanya."

Tidak salah bila ada yang mengatakan *qalb*-nya yang tidak ada, karena ketika seseorang meninggal maka *qalb*-nya yang selalu menjadi sumber perasa ketika masih hidup seperti; sedih, senang, tentram, menyesal, dan marah, maka setelah meninggal perasaan di mayat itu hilang, dia tidak merasakan apa-apa lagi.

Tidak salah juga kalau orang mengatakan ruhnya yang tidak ada, karena ruh adalah nyawa bagi mayat itu. Setelah ruhya tidak ada maka mayat itu tidak bernyawa lagi, tidak bernapas lagi, tidak berdetak lagi jantungnya, serta nadinyapun tidak berdenyut lagi.

Bila ada yang mengatakan akalnya yang tidak ada, maka ini juga benar, karena setelah meninggalnya seseorang, maka mayat orang tersebut tidak akan berpikir lagi dan tidak akan mengerti lagi dengan ilmu-ilmu yang dulu pernah dipelajarinya selama hidup.

Terakhir jika dikatakan yang tidak ada itu *nafs*-nya, maka ini pun benar. Karena nafsu itu adalah unsur dalam jiwa orang yang masih hidup yang memiliki keinginan-keinginan baik maupun buruk. Dengan demikian setelah menjadi mayat maka tidak ada lagi pada mayat itu nafsunya sehingga dia tidak memiliki keinginan apapun.

Sekarang dapat kita simpulkan kalau semua jawaban tersebut adalah benar, maka berarti keempat nama yang berbeda itu adalah satu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazâlî: *qalb*, ruh, akal dan *nafs* itu adalah satu. Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milieu*). *Milieu* adalah sesuatu yang melingkungi suatu yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia.

Dalam kaitan ini, lingkungan dibagi kepada dua bagian: lingkungan alam yang bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah.

1. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan

bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya semenjak lahir dan turut menentukan. Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan, akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang, bila dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota-kota.

2. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya, akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB IX

KARAKTER/ AKHLAK SEORANG PEMIMPIN FORMAL/ NONFORMAL

(Aulia Syarah Lubis, Fairuj, Mhd. Ilham Lubis, Putri Amaliyah
Situmorang, Septia Ningsih Wardani)

A. Pengertian Akhlak dan Karakter

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk *mashdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhhlâqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabî'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'âdat*); peradaban yang baik (*al-murû'ah*); dan agama (*ad-dîn*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.

Sedangkan secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun, ada perbedaan di antara ulama ketika menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muḥammad Abdullâh Darrâz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhilâq al-karîmah*) dan sisi yang buruk (*akhilâq al-mazmûmah*).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Hal ini sesuai dengan QS. asy-Syams [91]: 8-10.¹

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*²

Jadi, pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Dalam perspektif Islam, akhlak terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturannya. Tidak bisa dikatakan sikap ini baik atau buruk, jika hanya bersandar pada pendapat seseorang ataupun kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan suatu hal bisa berbeda antara dua orang ataupun dua kelompok.

Menurut Amin Abu Lawi, akhlak dalam perspektif Islam mempunyai nilai samawi yang bersumber dari Alquran. Menurutnya, akhlak dapat dimaknai dengan mengacu kepada hukum dan ketetapan/hukum syariat yang lima, yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Itulah realitas akhlak. Lebih lanjut dijelaskan

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 72-73.

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 595.

bila akhlak berbasis kepada hukum yang lima, maka klasifikasinya menjadi, akhlak wajib, seperti perilaku jujur, amanah, ikhlas, dan seterusnya; akhlak sunnah, seperti mengucapkan salam, memberi makan dan sedekah; akhlak mubah, seperti bermain dan bersenda gurau dengan teman; akhlak makruh, seperti tidak berinteraksi dengan masyarakat dan hidup menyendiri; akhlak haram seperti berzina, minum khamar, berdusta, berkhianat, mencuri, dan lain-lain.

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlâq al-karîmah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlâq al-mazmûmah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat-sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlâq al-mazmûmah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.³

Dalam memaknai *akhlâq al-karîmah*, kami menyimpulkan bahwa akhlak tersebut merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang tercermin dalam berbagai amal. Adapun *akhlâq al-mazmûmah* adalah sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah.

Karakter menurut Soemarsono adalah kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian kepribadian seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatritkan agar menjadi semacam nilai instrinsik dalam diri yang akan melandasi sikap dan

³ Syafri, *Pendidikan*, h. 74-75.

perilaku, tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuh-kembangkan, dan dibangun. Jadi, seorang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seseorang yang baik saja, melainkan mampu menggunakan nilai-nilai kebaikan itu melalui suatu daya juang untuk mencapai tujuan mulia yang dicanangkan.

Sedangkan karakter menurut Stephen R. Covey adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, "Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter." Karenanya karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Inilah yang diistilahkan oleh M. Quraish Shihab dengan *rusyd*. Ia bukan saja nalar, tetapi gabungan dari nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Oleh karena itu, karakter seseorang yang dikenal buruk oleh lingkungannya sebenarnya bisa diubah atau diupayakan secara sungguh-sungguh untuk bisa berubah.

Dengan demikian, karakter terpuji sejatinya merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Karena itu, ia sangat terkait dengan kalbu. Bisa saja seseorang memiliki pengetahuan yang dalam tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya, bisa juga seseorang amat terbatas pengetahuannya, namun karakternya amat terpuji. Memang, ilmu tidak mampu membentuk akhlak atau iman; ia hanya mampu mengukuhkannya. Kendatipun, ilmu mampu mengasuh kalbu, mengasah nalar, dan mengokohkan karakter seseorang.⁴

B. Pengertian Pemimpin

Pemimpin menurut bahasa (*etimologi*) ialah penunjuk jalan, pembimbing, mengetahui, mengepalai, memandu, dan melatih. Kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah. Pemimpin menurut

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Aku Bisa, 2012), h. 132-134.

istilah (*terminologi*) ialah keseluruhan aktivitas dan tindakan untuk memengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Orangnya disebut pemimpin, dalam ajaran Islam disebut *imam, khalifah, wali, dan ulil amri*.⁵ Pemimpin juga dapat diartikan orang yang melihat suatu masalah dan memperbaikinya, kendati pun mereka tidak selalu tahu bagaimana caranya. Pemimpin juga bermakna orang atau sekelompok orang yang dipercaya dapat membawa kelompok orang tertentu mencapai tujuan, cita-cita dan kepentingan kelompok tersebut.⁶ Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan adalah seseorang yang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan, atau tindakan dan tingkah laku orang lain.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak seorang pemimpin adalah suatu adab atau kebiasaan seorang pemimpin yang dapat dicontoh oleh para pengikutnya dan dapat mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang yang dipimpinnya. Pemimpin dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni pemimpin formal dan pemimpin nonformal. Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan. Contohnya adalah pemimpin yang berada di lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif mulai dari kepala desa hingga presiden, dan lain-lain. Adapun ciri-ciri pemimpin formal antara lain:

1. Berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukan pihak yang berwewenang.
2. Sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu.

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 227.

⁶ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter untuk Guru* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2010), h. 72.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 141.

3. Ia diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya. Karena itu dia selalu memiliki atasan (*superior*).
4. Dia mendapatkan balas jasa materil dan immaterial tertentu, serta keuntungan ekstra, penghasilan sampingan lainnya.
5. Dia bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan.
6. Apabila dia melakukan kesalahan-kesalahan, dia akan dikenai sanksi dan hukuman.
7. Selama menjabat kepemimpinan, dia diberi kekuasaan dan wewenang, antara lain untuk menentukan *policy*, memberikan motivasi kerja kepada bawahan, menggariskan pedoman dan petunjuk, mengalokasikan jabatan dan penempatan bawahannya, melakukan komunikasi, mengadakan supervisi dan kontrol, menetapkan sasaran organisasi, dan mengambil keputusan-keputusan penting lainnya.⁸

Pemimpin nonformal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin; namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Contohnya adalah tokoh masyarakat, pemuka agama, pemuka adat, ketua LSM, guru, pemimpin di perusahaan, dan lain-lain. Maka ciri-ciri pemimpin nonformal antara lain:

1. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimitas sebagai pemimpin.
2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima dirinya.
3. Dia tidak mendapatkan dukungan (*backing*) dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepamimpinannya.

⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 5.

4. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa atau imbalan jasa itu diberikan secara suka-rela.
5. Tidak dapat dimutasikan, dan tidak pernah mencapai promosi, serta tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
6. Apabila dia melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum; hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, tidak diakui atau ditinggalkan oleh massanya.

Pengaruh pemimpin nonformal ini dapat positif, namun juga dapat negatif sifatnya. Demikian pula peranan sosialnya di tengah masyarakat. Peranan sosialnya dalam memberikan pengaruh, sugesti, larangan dan dukungan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau berbuat sesuatu, dan perlu mendapatkan perhatian kita. Besarnya peranan ini tergantung pada tinggi-rendahnya status sosial yang diperolehnya. Dan status sosial ini pada umumnya dicapainya karena beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Keturunan, misalnya keturunan bangsawan (darah biru), pendeta, keluarga kaya-raja, dan lain-lain.
2. Karena ia memiliki kekayaan berlimpah ruah yang dicapainya sendiri.
3. Tamat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.
4. Pengalaman hidup yang lebih diberikan kepada masyarakat. Jadi, ada partisipasi sosial yang tinggi, dan fungsinya dapat mempengaruhi serta menggerakkan rakyat (*function utility*).⁹

Secara ringkas dapat dinyatakan, bahwa baik pemimpin formal maupun pemimpin nonformal itu dapat menduduki jabatan kepemimpinannya disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Penunjukan dan ketetapan dari atasan.
2. Karena warisan kedudukan yang berlangsung turun-temurun.
3. Karena dipilih oleh pengikut dan para pendukungnya.

⁹ *Ibid.*, h. 5-7.

4. Karena pengakuan tidak resmi dari bawahan.
5. Karena kelebihan beberapa kualitas pribadinya.
6. Karena tuntutan situasi dan kondisi (kebutuhan zaman).¹⁰

C. Dalil-dalil Berkenaan dengan Kepemimpinan

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. رواه متفق عليه.

"Hadis Ibnu Umar ra. dari Nabi saw. dia bersabda, "Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Pemerintah harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan wajib bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Isteri adalah pemimpin rumah tangga dari suami dan anak-anaknya, ia wajib bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang hamba adalah penjaga harta tuannya, ia wajib bertanggung jawab atas harta yang dijaganya. Ingatlah, kamu semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan tersebut." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ahmad Mudjab Muhalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 276.

hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisâ' [4]: 59).¹²

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (QS. al-Anbiyâ' [21]: 73).¹³

D. Karakter/Akhlak Seorang Pemimpin

Kepemimpinan umat adalah amanah yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip akhlak. Padanya terdapat hak dan kewajiban moral yang timbal balik antara rakyat (umat) dengan pemimpin (penguasa). Faktor moral atau etika umat menentukan pembinaan kepemimpinan umat.¹⁴ Tugas seorang pemimpin tidaklah ringan. Tanggung jawab yang ia pikul senantiasa bernafaskan amanat. Baik amanat dari masyarakat/warga atau negara, bahkan agama. Agama Islam sangat memperhatikan masalah kepemimpinan. Menurut Islam semua pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Pemimpin keluarga bertanggung jawab atas kebahagiaan, kesejahteraan keluarganya, pemimpin negara/bangsa akan dimintai pertanggungjawabannya oleh masyarakat dan lain-lain.

Mengingat besarnya tanggung jawab pemimpin maka perlu mempunyai kepribadian, sikap, dan karakter yang sesuai dengan kepemimpinannya. Dia harus memegang teguh kedisiplinan, mempunyai kewibawaan, penuh sabar dan tawakal dalam menghadapi permasalahan, lapang dada, mau menerima kritik, berwawasan luas, bijaksana, selalu mementingkan terhadap kepentingan umum, berorientasi kemasyarakatan, bertanggung jawab, memiliki akhlak mulia, dan lain-lain.¹⁵

¹² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 87.

¹³ *Ibid.*, h. 328.

¹⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 203.

¹⁵ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 195-196.

Seorang pemimpin merupakan panutan dari yang dipimpinnya. Maju mundurnya suatu kelompok masyarakat banyak ketergantungannya kepada akhlak pemimpinnya. Seorang pemimpin harus berakhlak mulia seperti akhlak Rasul saw. Akhlak pemimpin yang baik adalah *shiddîq* (jujur), *amânah* (terpercaya), *tablîgh* (menyampaikan), *fathânah* (cerdas).¹⁶

Contoh lain dapat kita jumpai dari kepemimpinan setelah Rasul saw. yaitu para sahabat sebagai pengganti beliau dengan sebutan *Khulafâ ar- Râsyidîn*, keempat sahabat tersebut telah menjalankan sebuah kepemimpinan di atas jalan yang Rasul tempuh dan mengamalkan wasiat-wasiat beliau. Abû Bakr sebagai orang yang berwibawa dan tenang. Orangnya penuh ramah tamah, cinta sesama dan selalu membenarkan dan menepati pada rasul yang agung. Umar bin Khatab sebagai pemimpin yang mempunyai pendapat yang berbobot. Dia adalah orang yang terpercaya terhadap rahasia-rahasinya. Utsman sebagai pengumpul firman kitab Allah. Dia adalah seorang pemimpin yang meluruskan akidahnya. Sedangkan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin yang pandai menyusun pasukan perang untuk mengalahkan orang-orang jahat. Dan Ali adalah seorang pemimpin yang pewaris ilmunya dan pemelihara janjinya. Demikianlah sifat-sifat pribadi sahabat Rasul saw. sebagai pemimpin Islam yang besar. Mereka adalah pemegang amanat yang teguh dan kuat. Mereka benar-benar memiliki kepribadian yang utuh dan akhal yang tinggi.

Apabila seorang pemimpin memiliki akhlak yang buruk di mana hanya mementingkan diri pribadi, dan terkekang oleh hawa nafsu, yang terjadi adalah kehancuran. Suasana menjadi resah, kacau dan tidak menentu di dalam kepemimpinan orang tersebut, akan penuh goncangan, sabotase dan sistem keamanan kacau. Kondisi demikian dapat terjadi karena buruknya akhlak seorang pemimpin.

Akhlak pemimpin yang baik, sebab sifat, perilaku dan sikapnya dapat membahagiakan orang lain dan menampakkan karismanya pada yang dipimpin. Jadi dapat dikemukakan di sini, bahwa pemimpin berakhlak baik apabila memiliki kepribadian yang sesuai dengan tata

¹⁶ Abdullah, *Studi*, h. 227.

aturan (ketentuan) agama, masyarakat, keluarga dan negara/bangsa.¹⁷

Hal ini juga dapat kita lihat dari sosok seorang proklamator Indonesia, Ir. Soekarno yang juga merupakan presiden pertama Indonesia. Beliau merupakan salah satu tokoh panutan dan tokoh yang berpengaruh di dunia, berintegritas tinggi, disiplin, semangat perjuangan dan memberikan peran besar dalam berkembangnya negar-negara di dunia. Ir. Soekarno memiliki energi dan daya tarik (karismatik) yang luar biasa untuk dapat mempengaruhi orang lain. Tidaklah heran apabila memiliki pengikut atau massa dalam jumlah besar. Beliau dapat mengkomunikasikan visi dan misi secara jelas, membangkitkan semangat bawahan untuk bekerja lebih giat. Hal ini juga dapat kita lihat dari sosok seorang Nelson Mandela yang merupakan mantan pemimpin kelompok perjuangan anti-apartheid di Afrika Selatan. Ia pernah dipenjara selama 27 tahun, tapi ia tetap teguh berjuang, tidak goyah dan bahkan ia tidak menanam dendam kepada orang-orang yang telah memenjarakannya. Nelson Mandela merupakan sosok pejuang di Afrika Selatan, di mana ia tancapkan secara teguh bahwa Afrika Selatan harus dibangun bersama, tidak hanya kulit hitam.

Mandela bukan orang yang haus kekuasaan. Ia sebagai pemimpin besar dan pejuang persamaan hak yang mau tampil sebagai "pemenang sejarah". Berakhirnya sistem apartheid berarti terbukanya kesempatan yang luas bagi warga kulit hitam untuk bekerja, baik sebagai buruh maupun sebagai seorang yang profesional untuk kemajuan bersama, tentunya tanpa membedakan hak dan kewajiban setiap orang. Mandela sama seperti Soekarno yang memiliki energi dan daya tarik yang luar biasa. Bahkan di mata Mandela, sosok Soekarno adalah tokoh yang mampu membakar semangatnya memperjuangkan rakyat Afrika Selatan. Kedua pejuang ini benar-benar hebat, karena sama-sama pemberani dalam memperjuangkan sebuah kemerdekaan atas segala bentuk penjajahan dan penindasan. Mereka juga berkali-kali diancam akan dibunuh oleh lawan politiknya, tetapi tidak membuat mereka kendur dalam perjuangan.¹⁸

¹⁷ Mustofa, *Akhlak*, h. 195-196.

¹⁸ Abdul Muis Syam, "Mendunia Ada Mandela, Juga Soekarno. Untuk Indonesia Siapa?", diakses dari <http://m.kompasiana.com/amsyam/mendunia-ada-mandela->

Seorang pemimpin, hendaklah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Cakap. Cakap di sini dalam arti dapat mengatur bawahannya (yang dipimpin) dan lebih mementingkan kepentingan rakyatnya di atas kepentingan pribadinya.
2. Adil. Sebagai pemimpin harus adil di dalam memimpin rakyat. Seperti hadis Rasul saw., *"Makhluk yang paling dicintai Allah adalah pemimpin (imam) yang adil."* (HR. Ahmad).
3. Jujur, memenuhi kewajiban, tanggung jawab, dan amanah. Dengan sifat jujur yang terhujaam kuat dalam dada seorang pemimpin dapatlah dia memelihara amanah dengan baik. Nabi bersabda, *"Wahai Abu Dzar, Engkau adalah sebagai seorang yang lemah dan jabatan itu sebagai amanah yang pada hari Kiamat akan menjadi penyesalan dan kehinaan, kecuali orang-orang yang menunaikan kewajibannya dan memenuhi tanggung jawab."* (HR. Muslim).
4. Rendah hati. Seorang pemimpin tidak boleh menjadi pemimpin cabang atas saja. Tetapi di samping berpucuk ke atas, harus merakyat. Selalu melakukan integrasi dengan kaum (rakyat) yang lemah. Turun ke bawah, mendengarkan keluhan rakyat banyak dan amanah. Banyak orang yang menjadi pemimpin, kerap kali praktiknya seperti dalam peribahasa, *"Kalau hari sudah panas, lupa kacang akan kulitnya."* Sifat sombong, congkak, tinggi hati, bukan hanya sekadar itu, kadang-kadang sampai hati pula menginjak-injak orang yang telah bekerja sama menaikkannya menjadi pemimpin.
5. Partisipasi dan kritik. Setiap pemimpin memerlukan dukungan dan partisipasi dari rakyat banyak. Bagaimanapun kemampuannya, ia tidak bisa melaksanakan tugas-tugas tanpa partisipasi dari rakyat. Kalau orang banyak tidak mau tahu terhadap segala anjuran dan tindakannya maka ia akan menemui kegagalan. Seorang pemimpin harus terbuka untuk menerima kritik, asal saja kritik itu sehat, bersifat membangun. Seorang

juga-soekarno-untuk-sekarang-di-indonesia-siapa-, pada hari Selasa, 26 April 2016 pada pukul 15.00 WIB.

pemimpin harus mempunyai pendirian bahwa orang-orang yang berani terus-terang mengemukakan kesalahan, kelemahan dan kekurangan di hadapannya. Itulah sahabat yang setia, bukan orang-orang yang hanya pandai "*mengangguk-anggukkan kepala*".¹⁹

6. Membela orang yang lemah, mengendalikan orang-orang yang kuat. Seorang pemimpin harus memperjuangkan nasib kaum yang lemah dan tidak berdaya. Nasib mereka harus diangkat dari kemiskinan, kemelaratan, kemunduran, dan kebodohan. Orang-orang yang kuat, kaya, dan pintar harus dimanfaatkan secara proporsional untuk mewujudkan keadilan dan pemerataan.
7. Pemimpin harus amanah. Seorang pemimpin harus amanah terhadap apa yang dipercayakan kepadanya, supaya dia mempunyai pengaruh dan wibawa kepada rakyat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin haruslah siap sedia untuk mundur apabila ia melakukan kesalahan atau penyelewengan. Seperti, seorang imam dalam salat berjamaah yang harus mundur apabila dia "*buang angin*", sebab wudunya pada waktu itu sudah batal. Dia harus meninggalkan tempatnya, dan digantikan oleh imam baru yang biasanya berada pada shaf pertama dan mempunyai syarat-syarat yang diperlukan. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Prinsip ini merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap muslim dan pemimpin. Karena di tangan pemimpin terdapat kekuatan dan kekuasaan untuk mendorong manusia berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Bentuk-bentuk kepemimpinan dalam Islam ada tiga macam, yaitu:

1. Pimpinan tradisional. Pemimpin seperti ini hanya berdasarkan kepercayaan dan kebijaksanaan rakyat yang memilih secara turun-temurun.
2. Pimpinan berdasarkan pertimbangan akal (formal), berdasarkan peraturan-peraturan hukum yang disusun oleh manusia dan tunduk pada peraturan tersebut.

¹⁹ Abdullah, *Studi*, h. 228.

3. Pimpinan kharismatik, yakni pemimpin yang dicintai dan dipilih oleh rakyatnya karena ketegasannya, kemampuan melindungi rakyatnya dan seluruh kharismatik yang dimilikinya.

Untuk mengangkat seorang pemimpin, harus dipenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Pemimpin harus orang yang beriman, bukan sekadar Islam saja;
2. Pemimpin harus menguasai Alquran dan Hadis, serta berpegang kepada keduanya;
3. Pemimpin harus mampu memimpin seluruh lapisan masyarakat dari berbagai agama;
4. Pemimpin harus benar-benar bertanggung jawab.²⁰

Untuk menjadi seorang pemimpin menurut ketetapan MPR/XIII/1996 adalah sebagai berikut.

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Setia pada Pancasila dan Revolusi;
3. Berwibawa;
4. Jujur;
5. Cakap;
6. Ahli dalam bidangnya;
7. Adil;
8. Mendapat dukungan dari rakyat;
9. Tidak terlibat G-30 S/PKI dan berorganisasi terlarang lainnya.

Menurut konsep akhlak mulia, prinsipnya setiap umat perlu menghiasi diri dengan akhlak baik dan menjauhi akhlak tercela. Dari itu pemimpin harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan sebagai berikut :

1. Beriman dan bertakwa. Apabila keimanan dan ketakwaan tidak ada pada seorang pemimpin maka mustahil mencapai kesuksesan di akhir kepemimpinannya.

²⁰ *Ibid.*, h. 229.

2. Sehat jasmani dan rohani. Pemimpin harus kuat fisik dan mentalnya untuk mengemban amanah kepemimpinannya.
3. Berilmu dan berpengetahuan sesuai dalam bidang keahliannya. Nabi bersabda, *Jika segala urusan diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya.* (HR. al-Bukhârî).
4. Berani dan bertanggung jawab. Maksudnya berani mengambil keputusan sekalipun pahit dan bertanggung jawab dari segala aspek yang dihadapi.
5. Jujur. Pemimpin yang jujur dapat melaksanakan tugasnya dan hasilnya tidak diragukan oleh yang dipimpin. Nabi bersabda, *"Ahli surga ada tiga: Penguasa yang jujur (lurus) dan memperoleh taufik, orang yang berbelas kasih dan lembut hati kepada keluarga dan kepada sesama muslim, dan orang miskin berkeluarga yang tetap menjaga kesopanan dan kehormatan diri."* (HR. Muslim).²¹
6. Hikmah. Pemimpin perlu memiliki hikmah sebagai alat istimewa. Hikmah sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diberikan Allah sehingga dapat bijaksana dalam tindakan.
7. Lapang dada dan menerima dengan hati yang tenang. Sifat ini perlu bagi seorang pemimpin sehingga seorang pemimpin tidak bersifat otokratik dan diktator.
8. Penyantun dan pengasih. Sifat ikhtiar dan rela berkorban bagi seorang pemimpin dalam melayani umatnya merupakan kewajiban. Karena kalau tidak pemimpin itu hanya akan mementingkan dirinya sendiri.
9. Tekun, ulet dan sabar. Pemimpin harus tahan uji, ulet dalam bekerja, tidak putus asa, dan sabar dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
10. Berakhlak mulia. Pemimpin itu harus memiliki sifat-sifat mulia dan menjauhi sifat tercela.

Akhlak pemimpin harus memenuhi kriteria di atas, perilaku dan sikapnya dapat bahagiakan orang lain dan menampakkan karismanya pada yang dipimpin. Jadi dapat dikemukakan bahwa

²¹ Ibid., h. 230.

pemimpin yang baik wajib memiliki kepribadian yang sesuai dengan tata aturan agama Islam, undang-undang, adat istiadat, masyarakat, dan bangsa.²²

Sebagai timbal balik dari sikap pemimpin terhadap rakyat maka rakyat pun mempunyai sikap-sikap tertentu kepada pemimpin yang diajarkan oleh etika Islam yakni:

1. Patuh. Patuh melaksanakan perintah dan peraturan yang digariskan oleh pemimpin selama tidak menyimpang dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya.
2. Nasihat. Jika pada pemimpin ada tanda-tanda kesalahan dan penyimpangan maka rakyat wajib menegurnya dan memberikan peringatan dengan nasihat yang baik (konstruktif). Jika pemimpin itu tidak mendengarkan teguran dan meneruskan kezalimannya maka rakyat berhak menurunkannya dan mengangkat pemimpin baru yang jujur dan bertanggung jawab.
3. Doa. Seyogyanya rakyat selalu mendoakan pemimpinnya agar selalu diberi taufik dan hidayahnya oleh Allah sehingga kepemimpinannya berhasil dan berjalan pada garis yang diridhai Allah.²³

E. Karakter/Akhlak Pemimpin Formal

Ungkapan *ulil amri* berarti orang yang berwewenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah para penguasa atau pemerintah. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah para ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesi. Singkatnya, menurut hemat penyusun, ungkapan *ulil amri* mencakup setiap pribadi atau lembaga yang memegang kekuasaan, kewenangan dan otoritas dalam berbagai urusan kehidupan, mulai dari urusan keluarga hingga urusan negara.

²² *Ibid.*

²³ Salam, *Etika*, h. 206.

Penegasan Alquran tentang kewajiban kaum muslim untuk menaati *ulil amri* atau pejabat pemerintah berbanding lurus dengan penegasan Alquran tentang kewajiban pejabat pemerintah untuk menunaikan amanat yang dibebankan pada pundak mereka. Kaum muslim tidak wajib menaati *ulil amri* yang tidak menaati Allah dan tidak menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya untuk melayani rakyat. Pejabat publik yang tidak amanah kehilangan legitimasi moral, kehormatan dan martabatnya sebagai *ulil amri*. Sebab *ulil amri* diangkat untuk melayani masyarakat luas pada bidang yang menjadi kompetensinya sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing institusi yang diatur dalam administrasi publik. Perhatikanlah dua ayat Alquran yang berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿ ٥٨ ﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ ﴿ ٥٩ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. an-Nisâ' [4]: 58-59).

Beberapa persoalan pokok yang terkandung dalam kedua ayat di atas adalah: (1) perintah menunaikan amanat, (2) perintah berlaku adil dalam menetapkan hukum, (3) perintah taat kepada Allah, Rasul, dan *ulil amri*, dan (4) perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan materi seperti ini, para ulama memandang bahwa kedua ayat Alquran di atas sebagai pokok hukum yang menghimpun segala ajaran agama.²⁴

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Pendidikan, h. 300-305.

Selain itu sebagai pejabat pemerintah harus bertanggung jawab. Tanggung jawab *ulil amri* dalam layanan publik, menurut Alquran merupakan kelanjutan dari tanggung jawab Rasul saw. dalam membimbing umat. Rasul, selama sepuluh tahun di Madinah adalah pemimpin agama sekaligus kepala negara. Para ulama sebagai pewaris para Nabi dalam kepemimpinan agama, sedangkan *ulil amri* sebagai pejabat pemerintah yang beragama Islam mewarisi Rasul dalam kepemimpinan negara. Keduanya menyatu secara integral pada diri Rasul tetapi terpisah pada diri umat beliau di akhir zaman. Kepemimpinan politik dan kepemimpinan agama idealnya tetap menyatu pada diri seorang muslim di akhir zaman. Namun, faktanya kedua kepemimpinan tersebut berada pada dua pribadi muslim yang berbeda bahkan pada dua lembaga yang berbeda.

Ulil amri juga harus bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat. Tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang mencerdaskan, bukan hanya amanat konstitusi tetapi juga melanjutkan misi dan perjuangan Rasul saw. Alquran menjelaskan bahwa tanggung jawab Rasul dalam mendidik umat manusia tercakup pada kandungan ayat Alquran berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, dan menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 151).

Penerapan kandungan ayat di atas dengan benar secara metodologis dan didaktis akan menghidupkan kembali karakter positif bangsa ini yang hilang sejak awal kemerdekaan. Pemerintah, terutama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional yang bertanggung jawab secara langsung tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, hendaklah memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan sistem pendidikan selama ini dan memiliki

keberanian juga untuk mengubah paradigma penyelenggaraan pendidikan karakter bangsa.²⁵

Untuk menjelaskan kriteria atau karakter/akhlak pemimpin negara, kami mengambil contoh dari karakter/akhlak yang harus dimiliki seorang presiden. *Pertama*, seorang presiden harus menguasai hukum pemerintahan. Ini adalah syarat yang tak dapat disangkal lagi oleh kebanyakan orang. Dengan menguasai hukum ini seorang presiden sudah punya dasar dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya. Ia akan tahu bagaimana cara mengelola sekian banyak sumber daya manusia maupun sumber daya alam dengan bantuan para menteri. Seorang presiden yang belum mampu menguasai hukum ini akan menemui banyak kesulitan sekalipun ia dibantu oleh ratusan menteri karena dikhawatirkan akan terjadinya sebuah kudeta dan KKN.

Kedua, seorang presiden itu haruslah cerdas. Cerdas berbeda dengan pintar. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan terjadinya kekacauan di sela-sela pemerintahannya. Namun, ia akan turun tangan berperan aktif membantu menyelesaikan konflik dalam struktur pemerintahan.

Ketiga, seorang presiden harus mempunyai sikap tegas. Ia harus tegas dalam memutuskan sebuah persoalan. Dengan sikap tegasnya tersebut ia akan disegani oleh bawahannya. Bayangkan saja apabila kita dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak tegas, tak dapat dipungkiri lagi di dalam struktur pemerintahan akan terjadi kekacauan. Menteri-menteri akan bekerja sesuka hatinya karena kesalahan presiden yang tidak punya sikap konsisten.

Keempat, seorang presiden harus bijaksana. Dengan sikap bijaksananya ia akan mampu memisahkan mana yang menjadi hak dan mana yang menjadi kewajiban. Kebijaksanaan itu haruslah dimiliki oleh setiap pemimpin. Karena keadilan seorang pemimpin tumbuh dari sikap kebijaksanaan.

Kelima, seorang pemimpin yang sah adalah pemimpin yang dipilih oleh rakyat. Dengan pemilihan secara langsung oleh rakyat

²⁵ Ibid., h. 312-316.

akan tercipta persamaan hak antara kaum elit dan rakyat biasa. Dengan cara seperti ini akan mencegah terjadinya perselisihan.

Itulah syarat-syarat yang semestinya dimiliki oleh seorang presiden. Namun, dari semuanya itu ada satu hal yang sangat penting sekali yang harus dimiliki oleh seorang presiden, yaitu memiliki *akhlâqul karîmah* (*best of attitude*). Dengan memiliki akhlak terpuji seorang presiden akan mampu mengayomi dan menjadi teladan bagi rakyatnya di samping mampu melindungi. Memiliki sikap terpuji juga dapat mencegah unsur KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Seorang pemimpin yang berakhlak mulia pasti akan menorehkan keteladanan, tidak hanya kepada bawahannya tapi juga kepada rakyatnya. Seorang pemimpin yang baik juga harus dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Begitu juga harus amanah, dan menetapkan hukum dengan adil.²⁶

F. Karakter/Akhlak Pemimpin Nonformal

Mengenai kepemimpinan dalam masyarakat, setiap muslim yang merasa sebagai makhluk sosial, tentu merasa terpenggil untuk melaksanakan kewajiban sosial (*wâjibah ijtima'iyah*). Untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar dalam kaitan dakwah Islamiyah yang lebih luas, mendorong kaum muslim untuk bertanggung jawab bagi kemajuan komunitasnya. Kualitas kepemimpinan dalam masyarakat ini harus terus ditingkatkan karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat sangat cepat.

Tentang kepemimpinan dunia usaha, banyak hal yang dapat dilakukan, antara lain dengan sikap mental pemimpin. Bila kita seorang pemimpin di perusahaan dan memiliki anak buah, sikap mental positif merupakan sesuatu yang harus kita miliki. Bagi seorang pemimpin sangat penting untuk memiliki sikap seperti ini, karena seorang pemimpin adalah teladan, dan dia adalah pembuat sistem. Kalau sikap mental seorang pemimpin adalah positif maka sistem

²⁶ Anisa Zakia "Presiden yang Berakhlakul Karimah (*Best of Attitude*)" <http://writing-contest.bisnis.com/artikel/read/20140401/372/215464/preiden-yang-berakhlakul-karimah-best-of-attitude>, pada hari Sabtu 26 Maret 2016 pukul 18.45 WIB.

yang dibuat juga positif. Sesungguhnya Rasul saw. telah memberi contoh dalam kehidupannya ketika beliau sebagai wirausaha yang jujur termasuk dalam transaksi dagang, tidak pernah merugikan orang lain karena keseluruhan kualitas mental Nabi didasarkan pada iman dan takwa.

Selain itu, ada beberapa hal yang harus dimiliki terkait dengan sikap mental positif atau karakter/akhlak. *Pertama*, tidak mudah untuk menyalahkan orang lain. Misalkan sebuah pabrik, hasil produksinya terkena penolakan (*reject*). Manajer yang berperilaku negatif akan langsung memarahi bagian *quality control* (pengawasan kualitas) karena dia yang meloloskan produksi. Manajer yang berperilaku positif tidak akan memarahi bagian-bagian tertentu. Dia akan panggil bagian *quality control*, produksi, *raw material*, lalu membahas kenapa terjadi *reject* dan dicek semuanya satu persatu lalu tentang benar atau tidak dalam prosesnya. Dengan demikian tidak ada pihak yang sakit hati.

Kedua, pemimpin seharusnya tidak pilih kasih misalkan dalam hal promosi jabatan, karena hal ini akan berakibat kurang baik bagi karyawan yang melihatnya secara objektif. Kalau yang tidak berprestasi malah dipromosikan membuat sakit hati karyawan lain. Akibat-akibat suasana kerja tidak menyenangkan, perusahaan bisa jadi jalan di tempat, *mandeg*. *Ketiga*, seorang pemimpin terkadang agak segan mengucapkan terima kasih manakala anak buahnya telah menyelesaikan pekerjaan. Dengan mengucapkan terima kasih membuat orang merasa senang dan merasa dihargai.²⁷

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Pendidikan*, h. 367-368.



BAB X

AKHLAK / KARAKTER PROFESIONAL

(Afif Albukhori, Ayu Elvriani Sinaga, Khairunnisa,
Yulita Indriani)

A. Pengertian Akhlak Profesional

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, *akhlâq*, sebagai bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku dan tabiat.¹

Perkataan akhlak berkaitan dengan kata *khalq* berarti kejadian. Terkait juga dengan *Khâliq* yang berarti pencipta, dan *makhliûq* yang berarti diciptakan/makhluk. Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khâliq* (tuhan) dengan perilaku makhluk. Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengenai nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khâliq*. Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

¹ Miswar dan Pangulu Abd Karim, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2014), h. 1.

Defenisi Akhlak menurut al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Defenisi Akhlak menurut Ibn Maskawih dalam kitabnya, *Tahdzîbul Akhlâq wa Tathhîr al-A'raq*, "Akhlak adalah Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pikiran (lebih dahulu)."²

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu dilakukan hanya sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Tindakan seperti ini tidak bisa disebut murah hati, berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
- b) Perbuatan itu timbul dengan mudah, tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang tidak disebut akhlak.³

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq al-karîmah*. Hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasul saw. yang merupakan misi utama diutusnya Rasul ke dunia. Dia bersabda, «Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.» (HR. Ahmad Ibn Hanbal).⁴

² Harjan, dkk., *Akidah Akhlak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 55.

³ Indonesia, Kementerian Agama, *Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 32.

⁴ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2014), h. 257.

2. Pengertian Profesional

Istilah profesi tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Guru, dokter, polisi, dan tentara, merupakan beberapa contoh sebutan untuk sebuah profesi. Guru harus menjalani proses pendidikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas profesionalnya. Antara profesi, profesional, profesionalitas dan profesionalisme mempunyai pengertian yang saling berkaitan satu sama lain.

Djam'an Satori menyatakan bahwa "Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya." Artinya, suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Orang yang menjalankan suatu profesi harus mempunyai keahlian khusus dan memiliki kemampuan yang didapat dari pendidikan khusus bagi profesi tersebut.

Menurutnya lagi, "Profesional menunjuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya, "Dia seorang profesional". *Kedua*, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau ciri orang yang profesional. Sementara kata profesional sendiri berarti bersifat profesi, memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan, beroleh bayaran karena keahliannya itu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memiliki dua kriteria pokok, yaitu keahlian dan pendapatan (bayaran). Kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Artinya seseorang dapat dikatakan memiliki profesionalisme manakala memiliki dua hal pokok tersebut, yaitu keahlian (kompetensi) yang layak sesuai bidang tugasnya dan pendapatan yang layak sesuai kebutuhan hidupnya.

Kita mengetahui profesionalisme itu menyangkut dengan beberapa hal penting seperti, ketrampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*) dan motivasi (*motivation*) atau semangat. Keahlian, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman itu seringkali disebut sebagai kompetensi atau kemampuan seseorang. Sedangkan motivasi atau semangat

itu seringkali disebut kemauan seseorang. Perpaduan antara kompetensi atau kemampuan dengan motivasi atau kemauan itulah yang akan menghasilkan seorang professional yang memiliki kinerja tinggi.

Profesionalisme bisa mengantarkan pada kesuksesan baik dalam karir maupun bisnis, tetapi belum menjamin kesuksesan yang bermakna dan membahagiakan. Tanpa dilandasi karakter pribadi yang baik atau akhlak mulia, profesionalisme semata hanya akan menghasilkan para karyawan, pimpinan atau kaum profesional yang berkinerja tinggi, memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi belum tentu cerdas secara moral dan spiritual. Akibatnya kecerdasannya bisa disalahgunakan hanya untuk kepentingan pribadi, memperdaya orang lain atau bahkan merugikan negara. Inilah yang sering kita temui sekarang ini, banyak kaum professional yang memiliki prestasi dan karir cemerlang, tetapi akhirnya terjerumus dalam berbagai kasus hukum. Mereka memiliki prestasi dan karir professional yang mengagumkan, tetapi tidak berakhir dengan kebahagiaan. Banyak yang kemudian tersandung berbagai kasus dan menjeratnya masuk penjara.⁵

B. Profesional dalam Islam

Dalam Islam, profesionalitas semakna dengan *ihsân* dan *itqân* yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ajaran Islam memotivasi umat Islam untuk kerja yang professional dalam berbagai sisi kehidupan dan berbagai sarana kerja. Dalam Alquran Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

⁵ Indonesia Career Center, "Professionalisme dan Karakter Pribadi Mulia", diakses dari <http://www.indonesiacareercenter.com/home/index.php/good-ethos-for-career-planning>, pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 08.27 WIB.

kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. at-Taubah [9]: 105).

﴿ إِنَّ قُرُونًا كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ ﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri Akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 77).

Nasihat dalam ayat ini adalah untuk tidak melalaikan bagian dari kehidupan di dunia, untuk selalu berusaha tidak bermalas-malasan hanya menggantungkan diri kepada kelamahan diri, pasrah dengan keadaannya di dunia. Akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh sayyidina Ali ra. dalam *Ma’âniyul Akhbâr*, “Janganlah melupakan kesehatan, kekuatan, kesempatan, masa muda serta kegembiraanmu, dan dengan kelima anugerah ini, carilah akhirat.” Artinya masih berkaitan dengan perkataan beliau sebelumnya yakni mencari kebutuhan dunia untuk tujuan akhirat dengan kesehatan, kekuatan, kesempatan, masa muda, dan kegembiraan tersebut.⁶

Seorang pekerja yang ikhlas dan profesional adalah ciri insan yang cerdas dan ahli dalam melakukan sesuatu, serta ahli dalam pekerjaannya, mampu menunaikan tugas yang diberikan kepadanya secara profesional dan sempurna, dan diiringi adanya perasaan selalu diawasi oleh Allah dalam setiap pekerjaannya, semangat yang penuh dalam meraih keridaan Allah di balik pekerjaannya. Model pegawai atau buruh seperti ini, tidak membutuhkan adanya pengawasan dari manusia; berbeda dengan orang yang melakukan pekerjaan karena takut manusia, sehingga akan menghilangkan berbagai sarana yang ada, melakukan penipuan terhadap apa yang dapat dilakukan. Adapun pegawai yang *mukhlis*, yang bekerja di bawah perasaan adanya pengawasan oleh Dzat yang tidak pernah lengah sedikitpun.

⁶ Ibid., h. 404.

Islam tidak hanya melahirkan manusia yang sukses dari sudut pengamalan agama saja, tetapi juga ingin melahirkan kesuksesan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Di antara etika kerja menurut Islam yang apabila diterapkan maka akan menghasilkan kinerja yang baik, yakni kerja adalah ibadah. Orang yang mampu menjaga kehormatannya dalam bekerja terutama secara moral dan profesional, akan diberi kehormatan lebih tinggi lagi dalam bentuk jabatan dan pangkat yang lebih tinggi, disegani dan statusnya dalam masyarakat sangat dihormati.

Bila orang yang giat bekerja dipuji, sebaliknya Islam juga sangat mencela orang malas. Suatu ketika sahabat Umar Ibn al-Khaththâb datang ke masjid di luar waktu salat lima waktu. Dilihatnya ada dua orang yang terus menerus berdoa di masjid. Umar menghampiri mereka seraya bertanya, "Sedang apa kalian, padahal orang-orang di sana kini tengah sibuk bekerja?" Mereka menjawab, "Yâ Amîral Mu'minîn, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah." Mendengar perkataan itu, Umar pun marah dan berkata, «Kalian adalah orang-orang yang malas bekerja sedangkan langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak."⁷

Masalah profesionalisme ini juga sangat terkait dengan hak-hak pegawai dalam Islam. Jika Allah telah mewajibkan kepada pegawai untuk bekerja dengan cara yang *itqân* (professional) dan cakap di dalamnya; maka baginya memiliki hak, sehingga menjadikan dirinya memiliki kehidupan yang mulia, kokoh dan kuat. Di antara hak-haknya adalah, tidak membebani pegawai dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan dan tidak memposisikannya pada pekerjaan yang berat yang tidak mampu dilaksanakan. Jika kita ingin memberikan pekerjaan yang berat maka hendaknya kita membantunya dengan diri kita atau mencari orang lain untuk dapat membantunya.

Dalam semua hal saat ini harus diserahkan pada orang-orang yang kompeten. Tidak hanya kompeten secara teknis tapi juga punya kemampuan memilih orang-orang yang kompeten sehingga keselamatan masyarakat terjaga. Mampu memilih "*the man behind the gun.*"

⁷ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 9.

Aspek profesionalisme ini amat penting bagi seorang pekerja. Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsipnya (keahlian). Pekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertakwa, namun dia harus mengerti dan menguasai benar pekerjaannya.

Jadi, tanpa adanya profesionalisme atau keahlian, suatu usaha akan mengalami kerusakan dan kebangkrutan. Juga menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas produksi, bahkan sampai pada kesemrawutan manajemen, serta kerusakan alat-alat produktivitas. Hal ini tentunya jelas akan menyebabkan juga terjadinya kebangkrutan total yang tidak diinginkan.⁸

C. Akhlak Profesional

Ajaran Islam sebagai agama universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi muslim untuk menjadi umat terbaik, menjadi khalifah, sebagai pendorong kepada setiap muslim untuk berbuat dan bekerja secara profesional, yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun. Akhlak Islami yang diajarkan Nabi Muhammad saw., memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme. Ini dapat dilihat pada sifat-sifat akhlak Nabi sebagai berikut:

1. Sifat Kejujuran (*Shiddiq*)

Kejujuran menjadi salah satu dasar yang paling penting untuk membangun profesionalisme. Hampir semua bentuk usaha yang dikerjakan bersama menjadi hancur, karena hilangnya kejujuran. Oleh karena itu, kejujuran menjadi sifat wajib bagi Rasulullah saw. Sifat ini pula yang selalu diajarkan oleh Islam melalui Alquran dan Sunah Nabi.

Dalam suatu kisah, ada seorang mantan budak dimerdekakan oleh tuannya. Namanya Mubarak. Setelah

⁸ Sofwan, "Profesionalisme dalam Islam", diakses dari <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents>, pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 23.00 WIB.

merdeka, dia bekerja pada seorang pemilik kebun sebagai buruh. Suatu hari, sang tuan mengunjungi kebunnya bersama dengan beberapa sahabatnya. Dipanggillah Mubarak, "Petikkan kami beberapa buah delima yang manis!" Pintanya. Bergegaslah Mubarak melaksanakan perintah sang tuan.

Dia memetik beberapa buah delima dan menyerahkannya kepada sang majikan dan beberapa sahabatnya tadi. Namun, ketika majikannya mencicipi delima yang dipetik Mubarak, tak satupun ada yang manis. Semuanya asam. Sang majikan marah dan menanyai mubarak, "Apa kamu tak bisa membedakan delima yang manis dan yang asam?" "Maafkan saya tuan, selama ini tuan belum pernah mempersilahkan dan mengizinkan saya makan sebuahpun, bagaimana saya bisa membedakan delima yang manis dan yang asam?" Jawab Mubarak.

Sang tuan merasa kaget dan tak percaya, bertahun-tahun bekerja di kebun itu, tapi Mubarak tak pernah makan satu buahpun. Maka ia menanyakan hal itu kepada tetangga-tetangganya. Mereka semua menjawab, Mubarak tak pernah makan delima sebuahpun.

Singkat cerita, selang beberapa hari, sang tuan datang menemui Mubarak untuk dimintai pendapatnya. "Aku hanya punya seorang anak perempuan, dengan siapa aku harus menikahkannya?" Mubarak menjawab dengan tenang, "Tuan, orang Yahudi menikahkan anaknya karena kekayaan, orang Nashrani menikahkan karena ketampanan, orang Jahiliyah menikahkan karena nasab kebangsawanan, sedangkan orang Islam menikahkan karena ketakwaan. Tuan termasuk golongan mana, dan silahkan tuan menikahkan putri tuan dengan cara mereka!" Pemilik kebun itu berkata, "Demi Allah, aku hanya akan menikahkan putriku atas dasar ketakwaan. Dan aku tidak mendapati laki-laki yang lebih bertakwa kepada Allah melebihi dirimu. Maka aku akan menikahkan putriku denganmu." *Subhânallâh*, Mubarak menjaga dirinya dari makan buah delima di kebun yang dia bekerja di sana karena belum pernah diizinkan oleh pemiliknya, padahal ia telah bekerja beberapa tahun lamanya, namun akhirnya Allah anugerahkan kebun itu beserta pemiliknya kepadanya.

Itulah hadiah yang pantas untuk penjaga kebun tersebut. Di kemudian hari dari pasangan tukang kebun yang bertaqwa dan puteri pemilik kebun itu terlahir seorang tokoh sufi terkenal bernama Abdullah bin Mubarak ra.

2. Sifat Tanggung Jawab (*Amânah*)

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada suatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, *dsb*. Menanggung segala akibatnya. Berdasarkan pendapat Ramdhani tersebut, maka tanggung jawab dapat diartikan bahwa memberikan beban dan rasa memiliki dan terhadap tugas-tugas yang telah diberikan serta apabila tidak melaksanakannya ada resiko yang harus diterimanya.

Perbuatan individu itu merupakan suatu gerakan yang dilakukan seseorang pada waktu, tempat dan kondisi-kondisi tertentu yang mungkin bisa meninggalkan bekas atau pengaruh pada orang lain. Oleh sebab itu apakah tanggung jawab seseorang terbatas pada amalannya saja atautkah bisa melewati batas waktu yang tak terbatas bila akibat dan pengaruh amalannya itu masih terus berlangsung mungkin sampai setelah dia meninggal? Seorang yang cerdas selayaknya merenungi hal ini sehingga tidak meremehkan perbuatan baik sekecil apapun dan tidak gegabah berbuat dosa walau sekecil biji sawi. Mengapa demikian? Boleh jadi perbuatan baik atau jahat itu mula-mula amat kecil ketika dilakukan, akan tetapi bila pengaruh dan akibatnya terus berlangsung lama, bisa jadi akan amat besar pahala atau dosanya. Jadi, sikap bertanggung jawab juga merupakan sifat akhlak yang sangat diperlukan untuk membangun profesionalisme. Sekecil apapun amal perbuatan kita harus benar-benar kita perhatikan. Hadis Rasul menjelaskan, "*Kamu semua adalah pemimpin dan harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya.*" (HR. al-Bukhârî).⁹

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia diberi tugas memimpin atau menjaga, baik kaitannya dengan diri sendiri maupun orang lain. Tugas ini adalah

⁹ Harjan Syuhada, *dkk.*, *Qur'an Hadis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 36.

amanat. Apapun jabatan yang ada pada diri seseorang, dia harus mempertanggungjawabkannya dihadapan pemimpin dan di depan pengadilan Allah kelak di akhirat. Tak seorangpun mampu melepaskan diri dari tanggungjawab itu. Oleh karenanya, dia harus benar-benar waspada dan hati-hati dalam menjalankan tugasnya.

3. Sifat Komunikatif (*Tablîgh*)

Tablîgh artinya menyampaikan. Salah satu sifat yang wajib bagi Rasul, yakni menyampaikan kebenaran ajaran Allah dengan segala perintah atau larangan, teguran, dan anjuran kepada keluarga dan umatnya, meskipun hal itu membahayakan bagi dirinya. Menyampaikan kebenaran ajaran Islam baik kepada mereka yang telah Islam maupun yang belum. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." (QS. al-Mâ'idah [5]: 67).

Seorang profesional muslim dengan akidahnya yang kuat untuk memegang teguh aturan Allah, selalu merealisasikan sifat dan keteladanan Rasul saw., maka sifat *tablîgh* ini akan tergambar pula dalam profesinya. Dari lisannya akan selalu keluar kata-kata yang baik dan terasa sejuk didengar, kalimatnya berisikan nasehat bila ada yang salah atau keliru dan penghargaan pada setiap hasil pekerjaan orang lain walaupun hasilnya tidak sepenuhnya sempurna, serta berani mengatakan yang benar walaupun terasa pahit untuk diterima. Dari geraknya tergambar kesalehan karena selalu menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Tugas pekerjaannya dilakukan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya dan pantang untuk berbohong atau berkhianat. Melaksanakan seluruh aktivitasnya dengan penuh keikhlasan dan cerdas dalam menanggulangi setiap persoalan tanpa ada yang harus merasa tersinggung atau sakit hati. Itulah sosok profesional muslim dengan akhlak yang mulia yang akan

memberikan cahaya dan kesejukan di lingkungannya serta memberi dan menjadi contoh dengan akhlaknya itu, sehingga memberi nilai *tablîgh* pada lingkungannya di manapun ia berada.

Satu istilah pemberian Allah yang disandang Nabi Muhammad yaitu *mundzir*/ pemberi peringatan (QS. al-Nâzi'ât [79]: 45). Diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki, dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Predikat *mundzir* yang disandang menuntut beliau untuk dapat memimpin umatnya serta bertugas untuk menyampaikan (*tablîgh*) risalah kepada manusia. Tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakinkan diri bahwa Allah telah mengutus beberapa rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umatnya dan mendakwahkan risalah dari Allah.

Berikut ini beberapa kisah yang menguatkan bahwa Nabi bersifat *tablîgh*, yakni diturunkannya Alquran sebagai mukjizat terbesarnya untuk disampaikan kepada umat. Pada permulaan kerasulannya, Muhammad menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Namun setelah cukup memperoleh pengikut, Nabi diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Sehingga pada suatu ketika Rasul saw. naik ke bukit Safa di Makkah dan berteriak dengan lantang memanggil bangsa Quraisy untuk menyatakan diri menyembah kepada Allah dan meninggalkan berhala serta bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Setelah berpidato, orang-orang Quraisy itupun menghina dan mengatakan bahwa Muhammad orang gila. Kisah ini menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw. Telah memulai misinya sebagai rasul untuk ber-*tablîgh* kepada umatnya meskipun mendapat cercaan, hinaan namun beliau tetap menghadapinya dengan penuh kesabaran.

4. Sifat Cerdas (*Fathânah*)

Dengan kecerdasannya seorang profesional akan dapat melihat peluang dan menangkap peluang dengan cepat dan tepat. Dalam sebuah organisasi, kepemimpinan yang cerdas akan cepat dan tepat dalam memahami problematika yang

ada di lembaganya. Dalam suatu kisah, pada masa Kenabian, ketika Rasul selesai menandatangani perjanjian Hudaibiyah dengan kaum musyrikin, beliau bersabda, *"Berdirilah kalian untuk melakukan pemotongan hewan kurban, lalu cukurlah rambut kalian."* Mendengar perintah Rasul tidak ada satupun yang bangkit di antara mereka sampai Rasul saw. mengulangi perkataannya 3 kali. Beliau kemudian masuk ke dalam tendanya untuk menemui Ummu Salamah, kemudian menceritakan apa yang dialaminya. Mendengar hal tersebut Ummu Salamah berkata *"Wahai Nabi Allah, apakah Engkau menyukainya? Keluarlah dan jangan berbicara dengan seorangpun dari mereka, sampai Engkau menyembelih untamu dan engkau menyuruh tukang cukur untuk mencukur rambutmu."*

Rasul lalu keluar dari tendanya dan tidak berbicara kepada seorangpun dari sahabatnya sampai beliau melakukan semua yang seharusnya dilakukan. Ketika para sahabat melihat hal tersebut mereka segera bangkit dan menyembelih hewan kurban mereka serta mencukur rambut mereka .

Dari riwayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan yang dimiliki Ummu Salamah adalah ia mampu memberikan nasehat yang baik serta mampu menjadi tempat bermusyawarah oleh Rasul. Di samping itu, masih terdapat pula nilai-nilai Islam yang dapat mendasari pengembangan profesionalisme, yaitu:

1. Takwa dalam Melakukan Pekerjaan

Kerja mempunyai etika yang harus selalu diikutsertakan di dalamnya, oleh karena kerja merupakan bukti adanya iman dan parameter bagi pahala dan siksa. Hendaknya para pekerja dapat meningkatkan tujuan akhirat dari pekerjaan yang mereka lakukan, dalam arti bukan sekedar memperoleh upah dan imbalan, karena tujuan utama kerja adalah demi memperoleh keridaan, sekaligus berkhidmat kepada umat. Etika bekerja yang disertai dengan ketakwaan merupakan tuntunan Islam.

2. Tawakkal

Sebagai manusia, kita dibatasi untuk tidak bisa 'mengintip' masa depan, kita hanya bisa mengambil ibrah dari kejadian yang sudah berlalu. Namun hebatnya, kita bisa meminta petunjuk

kepada Yang Menguasai peta masa depan, dan ini terkadang dilupakan oleh sebagian besar manusia. Kepercayaan diri yang berlebihan membuat kita secara berani menentukan pilihan hidup tanpa konsultasi dulu kepada yang menguasai masa depan. Ketika akhirnya kita gagal barulah kita tersadar, ternyata kita salah, barulah kita menangisi kebodohan dan kesombongan kita.

Sertakan selalu Allah dalam setiap pengambilan keputusan, pasrahkan kepada-Nya, mintalah petunjuk, langkah terbaik yang harus kita ambil, setelah itu marilah kita lihat hasil ketawakalan kita. Sebagaimana yang kita katakan tadi bahwa bukan berarti tawakal kalau kita hanya meminta tanpa ikhtiar yang profesional. Ingat bagaimana Rasul menegur sahabatnya yang meninggalkan kudanya tanpa diikat? Sang sahabat menjawab bahwa dia tawakal. Lalu Rasul bersabda, *"Ikatlah dulu kudamu itu barulah engkau tawakal kepada Allah."*

3. Jangan Lupa Berdoa

Ud`ûnî astajib lakum, mintalah kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Setelah kita mengerjakan semua mau-Nya, kemudian kita secara maksimal berusaha, lalu tinggal satu lagi yang harus kita lakukan, yaitu berdoa. Berdoa berarti kita menggantungkan asa kita kepada yang Maha Mengatur, mau bagaimana akhir dari ikhtiar, bisnis atau apapun urusan kita terserah kepada Dia saja. Kalau memang Dia memberikan seperti harap kita, maka bersyukurlah, namun jika tidak sesuai dengan keinginan, maka bersabarlah. Biasanya hanya masalah waktu saja, kalau memang tidak juga kesampaian maka ingatlah bahwa apa yang kita anggap baik belum tentu baik di mata Allah, dan terkadang apa yang kita anggap tidak baik, menurut pandangan Allah itu baik.

4. Bersikap Positif dan Berfikir Positif (*Husnuzhzhann*)

Berpikir positif akan mendorong setiap orang melaksanakan tugas-tugasnya lebih baik. Hal ini disebabkan dengan bersikap dan berfikir positif mendorong seseorang untuk berfikir jernih dalam menghadapi setiap masalah. *Husnuzhzhann* tersebut,

tidak saja ditujukan kepada sesama kawan dalam bekerja, tetapi yang paling utama adalah bersikap dan berfikir positif kepada Allah SWT.

5. Memperbanyak Silaturahmi

Sesungguhnya silaturahmi termasuk ibadah kepada Allah yang paling baik dan ketaatan yang paling agung, kedudukan yang tertinggi dan berkah yang besar, serta yang paling umum manfaatnya di dunia dan akhirat. Silaturahmi merupakan kebutuhan secara fitrah dan sosial, yang dituntut oleh fitrah yang benar dan sebagai kecenderungan tabiat manusia. Sungguh, sempurnalah dengannya keakraban, tersebar kasih sayang dengan perantaraannya, dan merata rasa cinta. Ia adalah bukti kemuliaan, tanda *murû`ah*, mengusahakan bagi seseorang kemuliaan, pengaruh, dan wibawa. Karena alasan itulah orang-orang mulia yang berakal berlomba-lomba padanya, maka mereka menyambung (tali silaturahmi) kepada orang yang memutuskan dan memberi kepada orang yang tidak mau memberi, serta bersifat santun kepada yang bodoh. Tidaklah nampak *murû`ah* kecuali ada padanya tali kekeluargaan yang disambung kembali, kebaikan yang diberikan, kesalahan yang dimaafkan, dan uzur yang diterima.

Sesungguhnya silaturahmi memperkuat kasih sayang dan menambah rasa cinta, serta memperkokoh ikatan kekeluargaan. Nabi saw bersabda:

إِنَّ صَلَاةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ وَمَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ وَمَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.

“Sesungguhnya silaturahmi adalah rasa cinta di dalam keluarga, menambah harta, dan memperpanjang umur.”¹⁰

Sesungguhnya silaturahmi menambah umur, memakmurkan negeri, menambah keberkahan rizki, dan memelihara dari kesudahan yang buruk. Nabi saw. bersabda:

¹⁰ HR. Ahmad dan at-Tirmidzî, dan ia berkata: hadis ini *gharîb* dari jalur ini. Diriwayatkan juga oleh al-Hâkim, dan ia mensahihkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabî.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ.

"Barangsiapa yang ingin dimudahkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."¹¹

Maka silaturahmi merupakan kewajiban yang sangat ditekankan, tidak ada yang memutuskannya dan mengingkarinya kecuali orang yang telah rusak fitrahnya, buruk akhlaknya, jelek tabiatnya, dan ia sudah pantas mendapat kutukan dari Allah. Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujurât [49]: 10).

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٤﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. an-Nisâ' [4]: 1).

Dalam Islam kebiasaan silaturahmi merupakan bagian dari tanda-tanda keimanan. Namun dalam dunia profesi, silaturahmi sering dijumpai dalam bentuk tradisi lobi. Dalam tradisi ini akan terjadi saling belajar.

6. Disiplin Waktu dan Menepati Janji

Begitu pentingnya disiplin waktu, Alquran menegaskan makna waktu bagi kehidupan manusia dalam surat al-`Ashr, yang diawali dengan sumpah "Demi waktu". Begitu juga menepati janji, Alquran menegaskan hal tersebut dalam QS. al-Mâidah [5]: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

"Wahai orang-orang beriman, penuhilah janji-janji."

¹¹ HR. al-Bukhârî 10/348, Muslim 2557, dan Abû Dâwûd 1693.

7. Bertindak Efektif dan Efisien

Bertindak efektif artinya merencanakan, mengerjakan dan mengevaluasi sebuah kegiatan dengan tepat sasaran. Sedangkan efisien adalah penggunaan fasilitas kerja dengan cukup, tidak boros, dan memenuhi sasaran, juga melakukan sesuatu yang memang diperlukan dan berguna. Islam sangat menganjurkan sikap efektif dan efisien. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menekankan arti penting amal dan kerja.

Islam mengajarkan bahwa kerja harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Bahwa pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang memadai. Sebagaimana firman Allah, *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya."* (QS. al-Isrâ' [17]: 36).
- b) Pekerjaan harus dilakukan berdasarkan keahlian. Seperti sabda Nabi, *"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran."* (HR. al-Bukhârî).
- c) Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik. Dalam Islam, amal dan kerja harus dilakukan dalam bentuk yang saleh. Sehingga makna amal saleh dapat dipahami sebagai kerja sesuai standar mutu, baik mutu di hadapan Allah maupun di hadapan manusia rekanan kerjanya.
- d) Pekerjaan itu senantiasa diawasi oleh Allah, Rasul, dan masyarakatnya, oleh karena itu ia harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- e) Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan profesionalisme yang tinggi.¹²

¹² Ahadan, "Profesionalisme dalam Islam", diakses dari: <http://ahdan.blogspot.com/2011/04/profesionalisme-dalam-islam.html>, pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 23.00 WIB.

D. Akhlak Profesional sesuai dengan Bidang Pekerjaan

Dalam ajaran Islam, pekerjaan merupakan sebuah amal saleh yang dilakukan dalam konteks dan tahapan yang runtut atas iman, ilmu dan amal. Karena itulah, maka kerja akan bernilai ibadah. Dari sinilah, maka seorang muslim akan memandang kerja dengan dua pandangan. Pandangan pertama, sebagai suatu aktivitas yang bernilai ibadah, dan pandangan yang kedua, kerja sebagai sebuah aktivitas untuk memperoleh keuntungan financial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kekayaan. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذْكَرُ عَلَىٰ تَحْرِقِ تَنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٦١﴾ تَوَمَّنْ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. ash-Shâf [61]: 10-11).

Dalam ayat ini Allah mendorong umat Islam agar melakukan amal saleh dengan mengatakan, *"Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul yang diutus-Nya, apakah kamu sekalian mau Aku tunjukkan suatu pandangan yang bermanfaat dan pasti mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dan keberuntungan yang kekal atau melepaskan kamu dari api neraka."* Ungkapan ayat di atas memberikan pengertian kepada umat Islam agar mereka suka memperhatikan dan melaksanakan perdagangan yang dimaksud Allah itu, jika mereka benar-benar menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Diriwayatkan oleh at-Tirmizdî dan al-Hâkim dan dinyatakan sahih dari Abdullah bin Salam, bahwa ketika para sahabat duduk-duduk santai sambil berbincang-bincang, di antara mereka ada yang berkata, *"Sekiranya kami mengetahui amal yang lebih dicintai Allah pasti kami akan mengerjakannya."* Maka turunlah ayat ini yang menerangkan amal yang paling baik itu.

Pada riwayat Ibn Abî Hâtim dari Sa`îd bin Jubair dikemukakan bahwa ketika turun QS. ash-Shâf [61]: 10 di atas, umat Islam berkata,

"Sekiranya kami mengetahui yang dimaksud tijarah (perdagangan) itu pasti kami akan ikut serta memberikan harta benda dan keluarga kami." Lalu Allah menurunkan ayat selanjutnya, yakni ayat ke-11.

Ayat ini termasuk ayat yang menerangkan kemukjizatan, yaitu menerangkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Hal ini dipercayai betul oleh Rasul dan sahabat-sahabatnya, sehingga menumbuhkan kekuatan dan semangat yang hebat di kalangan kaum muslimin. Maka dalam sejarah terlihat dan terbukti bahwa dalam waktu yang sangat singkat, agama Islam telah dianut oleh sebahagian penduduk dunia waktu itu, sejak dari ujung barat Afrika sampai ujung timur Indonesia, dari Maroko ke Merauke dan dari Asia Tengah di utara sampai Afrika Selatan. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada umatnya mengenai keuntungan yang akan mereka peroleh dari perdagangan itu, dan kemenangan-kemenangan yang akan dicapai dalam waktu yang dekat.

Selain itu, menunaikan kerja sebagai suatu penunaian amanah yang harus dilakukan secara profesional. Dikatakan sebagai amanah, karena pada hakikatnya setiap waktu, kesempatan, dan aktivitas, akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Dengan memahami hal ini, maka seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan tidak boleh melakukannya semena-mena.

Setiap kerja yang dilakukan haruslah dilakukan dan dikelola dengan manajemen yang baik. Islam sama sekali tidak menginginkan bahwa seorang muslim melakukan kerja hanya sepenuhnya digantungkan kepada Allah dengan mengabaikan ikhtiar dan usaha. Sebaliknya, ada kerinduan pada dirinya untuk mencapai hasil yang optimal dan malu apabila pekerjaannya tidak dilaksanakan dengan baik, karena itu merupakan salah satu bentuk pengkhianatan kerja. Karena itulah, profesionalisme dan kesempurnaan adalah nilai yang dikehendaki oleh Islam.¹³

Atas tanggung jawab yang telah diamanahkan, setiap orang hendaknya memahami bahwa tidak dibenarkan pula dalam

¹³ Madjid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidawi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 21-23.

melakukan kecurangan ataupun melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai Islam. Bahkan bermaksud untuk menzalimi, mengeksploitasi, dan mengintimidasi orang lain agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih.¹⁴

Oleh karenanya ajaran Islam telah mengatur segala kehidupan manusia agar selalu memperoleh keberkahan di dunia dan juga di akhirat kelak. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan profesi adalah sebagai berikut:

1. Perintah untuk giat bekerja setelah selesainya ibadah. Sebagaimana firman Allah,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (QS. al-Jumu'ah [62]: 10).

Ada dua pelajaran penting dari perintah Allah tersebut, yang pertama, setiap selesai ibadah haruslah bekerja untuk mencari apa yang dianugerahkan Allah. Ibadah saja tidak cukup, meminta rezeki tetapi tidak berbuat dan bekerja untuk mencarinya adalah suatu sikap yang tidak ada tuntunannya. Pelajaran yang kedua yaitu, dalam bekerja haruslah didasari dengan ibadah dan ingat kepada Allah, sehingga banyaknya rezeki dan kesibukan yang tinggi tidak akan menggoyahkan iman dan menjadi seseorang berpikiran materialistis.

2. Perintah untuk selalu beraktivitas, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (QS. al-Insyirâh [94]: 7-8).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita telah selesai mengerjakan urusan yang lain, maka bersungguh-sungguhlah

¹⁴ Ibid., h. 23-24.

dalam menjalankan ibadah selanjutnya, serta melangkahakan dengan penuh semangat.¹⁵

E. Akhlak Kepada Nonmuslim

Islam tidak hanya memerintahkan kita membina hubungan baik dengan sesama muslim *an sich*, tetapi dapat pula menjalin hubungan baik dengan nonmuslim. Namun demikian, dalam hal-hal tertentu ada batasan hubungan tersebut, terutama yang menyangkut aspek ritual keagamaan. Misalnya kita tidak boleh mengikuti upacara-upacara keagamaan yang mereka laksanakan. Sekalipun kita diundang, kita tidak boleh menyelenggarakan jenazah mereka secara Islam, dan kita tidak boleh mendoakannya untuk mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah (kecuali mendoakannya supaya mendapat hidayah) dan lain sebagainya. Sehingga dalam menyapa misalnya, untuk nonmuslim, kita tidak mengucapkan salam, tetapi menggantinya dengan ucapan-ucapan lain sesuai kebiasaan.¹⁶

Dalam berhubungan dengan masyarakat nonmuslim, Islam mengajarkan kepada kita untuk toleransi, yaitu menghormati keyakinan umat lain tanpa berusaha memaksakan keyakinan kita kepada mereka. Sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thâghûl dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita tidak berhak untuk memaksakan kehendak kita agar orang tersebut mau mengikuti ajaran yang kita anut. Islam adalah jalan yang telah tampak padanya

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., h. 57.

kebenaran oleh akal, telah jelas jalannya, dan telah nampak jelas perkaranya, telah nampak petunjuknya, dan bukan jalan kesesatan.¹⁷

Setiap tahun menjelang natal selalu saja terjadi polemik seputar hukum masalah natal bagi umat Islam. Pada dasarnya ada dua hal yang menjadi kontroversi, yakni hukum mengucapkan selamat natal dan mengikuti perayaan natal. Bagaimanakah para ulama memandang masalah hukum seputar natal ini? Mari kita simak pendapat para ulama mengenai hal tersebut.

Dalam Fatwa MUI Tentang Perayaan Natal Bersama Tertanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/7 Maret 1981 yang ditandatangani oleh KH. Syukri Ghozali selaku Ketua Komisi Fatwa dan Drs. Mas'udi selaku Sekretaris Komisi Fatwa, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan bahwa:

1. Perayaan Natal di Indonesia, meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as., akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas.
2. Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.
3. Agar ummat Islam tidak terjerumus kepada *syubhât* dan larangan Allah SWT, dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Fatwa MUI yang dikeluarkan tahun 1981 pada era kepemimpinan Buya Hamka di atas dengan jelas mengharamkan umat Islam untuk mengikuti perayaan Natal yakni mengikuti proses ritual keagamaan mereka. Tetapi mengenai ucapan selamat Natal sendiri tidak pernah dibahas dan dijelaskan dalam fatwa MUI tersebut.

Prof. Dr. Hamka yang juga sebagai Ketua Umum MUI waktu itu menyatakan bahwa haram hukumnya umat Islam mengikuti upacara sakramen (ritual) Natal. Tapi, kalau sekedar mengucapkan selamat Natal atau mengikuti perayaan non-ritual tidak masalah (tidak haram). Hal ini pernah dimuat dalam Majalah Panji Masyarakat di mana Buya Hamka selaku pemimpin redaksinya, seperti yang tertuang dalam situs Ponpes Al-Khoirot Malang.

¹⁷ Ibid., h. 57-58.

Mengenai hal ini juga pernah ditulis dalam Majalah Tempo tertanggal 30 Mei 1981 yang melaporkan:

Mengapa Hamka mengundurkan diri? Hamka sendiri pekan lalu mengungkapkan pada pers, pengunduran dirinya disebabkan oleh fatwa MUI 7 Maret 1981. Fatwa yang dibuat Komisi Fatwa MUI tersebut pokok isinya mengharapakan (maksudnya mungkin mengharamkan) umat Islam mengikuti upacara Natal, meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa.... Fatwa ini kemudian dikirim pada 27 Maret pada pengurus MUI di daerah-daerah. (TEMPO, 16 Mei 1981).

Bagaimanapun, harian Pelita 5 Mei lalu memuat fatwa tersebut, yang mengutipnya dari Buletin Majelis Ulama no. 3/April 1981. Buletin yang dicetak 300 eksemplar ternyata juga beredar pada mereka yang bukan pengurus MUI. Yang menarik, sehari setelah tersiarnya fatwa itu, dimuat pula surat pencabutan kembali beredarnya fatwa tersebut. Surat keputusan bertanggal 30 April 1981 itu ditandatangani oleh Prof. Dr. Hamka dan H. Burhani Tjokrohandoko selaku Ketua Umum dan Sekretaris Umum MUI. Menurut SK yang sama, pada dasarnya menghadiri perayaan antar agama adalah wajar, terkecuali yang bersifat peribadatan, antara lain Misa, Kebaktian dan sejenisnya. Bagi seorang Islam tidak ada halangan untuk semata-mata hadir dalam rangka menghormati undangan pemeluk agama lain dalam upacara yang bersifat seremonial, bukan ritual.

HAMKA juga menjelaskan, fatwa itu diolah dan ditetapkan oleh Komisi Fatwa MUI bersama ahli-ahli agama dari ormas-ormas Islam dan lembaga-lembaga Islam tingkat nasional, termasuk Muhammadiyah, NU, SI, Majelis Dakwah Islam.

Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah), seperti yang tertulis dalam *website* Hidayatullah tertanggal 11 Oktober 2005 menyatakan bahwa "MUI Tidak Larang Ucapan Selamat Natal". Pernyataan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini disampaikan dalam "Seminar Wawasan Kebangsaan X BAMAG Jatim" yang digelar di Surabaya pada 10 Oktober 2005. Dien Syamsuddin yang juga menjabat sebagai Sekretaris Umum MUI Pusat waktu itu menyatakan MUI tidak melarang ucapan selamat Natal, tapi melarang orang Islam ikut sakramen/ritual Natal. "Kalau hanya memberi ucapan selamat tidak dilarang, tapi kalau ikut dalam ibadah memang dilarang, baik orang Islam

ikut dalam ritual Natal atau orang Kristen ikut dalam ibadah orang Islam," kata Dien Syamsuddin.

Pada tanggal 24 Desember 2007, Dien Syamsuddin justru mempersilahkan ucapan selamat Natal dan bahkan hadir dalam perayaan Natal yang sifatnya seremoni. Hal ini diungkapkan Dien Syamsuddin dalam jumpa pers bersama Ketua Panitia Peringatan Natal Nasional 2007 Mari Elka Pangestu, di Gedung PP Muhammadiyah, Jalan Menteng Raya, Jakarta, juga. *"Yang sifatnya seremoni, tidak seharusnya dihindari. Apalagi Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin. Jadi saya secara pribadi tidak melarang umat Islam untuk mengucapkan selamat Natal dan menghadiri perayaan Natal," kata Dien Syamsudin.*

Dien Syamsuddin menambahkan, fatwa yang dikeluarkan seniorinya (Buya Hamka) ketika menjabat Ketua MUI pada saat itu hanyalah fatwa yang berdimensi pada pelarangan untuk menghadiri kebaktian atau sakramen. Menurut dia, ucapan selamat Natal adalah bagian dari upaya menghargai, bersimpati, dan berempati pada umat Kristiani. Tapi bukan berarti kita setuju dengan keyakinan mereka.

Jadi MUI tidak pernah mengeluarkan larangan untuk mengucapkan selamat Natal. Bahkan, dalam buku "Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975" setebal 962 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga tahun 2011 sama sekali tidak ditemukan fatwa resmi tentang ucapan selamat Natal. Yang ada adalah fatwa tentang perayaan Natal bersama (ritual keagamaan) yang diharamkan dan bukan ucapan selamat Natal. Kesimpulannya, tidak ada fatwa resmi MUI tentang larangan ucapan selamat Natal, tetapi yang ada adalah larangan untuk mengikuti perayaan ritual Natal bersama.¹⁸

Toleransi tidaklah berarti mengikuti kebenaran agama mereka, tetapi mengakui keberadaan agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga bukan berarti kompromi atau bersifat sinkritisme dalam keyakinan dan ibadah. Kita sama sekali tidak boleh mengikuti agama dan ibadah mereka dengan alasan apapun. Firman Allah SWT:

¹⁸ Pejuang Ahlussunnah, Fatwa Ulama Seputar Hukum Ucapan Selamat Natal (Semisalnya) dan Mengikuti Hari Raya Non Muslim, diakses dari <http://www.elhooda.net>, pada tanggal 10 April 2016 Pukul 12.57 WIB.

وَأَن كَذَّبُوكَ فَقُلْ إِنِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

"Jika mereka mendustakan kamu, maka Katakanlah: «Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.» (QS. Yûnus [10]: 41).

Allah memberi penjelasan bahwa jika kaum musyrikin tetap mendustakan kebenaran Alquran, maka Rasul saw. dan pengikutnya tidak diperintahkan untuk memaksa mereka agar mempercayainya. Inilah sikap terbaik yang mesti dilakukan dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan kaum kafir. Dalam ayat lain:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. al-Kâfirûn [109]: 6).

Dalam surah ini Allah SWT memberitahu bahwa mencampur adukkan akidah dan keimanan dengan agama lain adalah sesuatu yang mustahil. Kompromi dalam masalah akidah tidak diperbolehkan dalam Islam karena akidah Islam itu satu dan tidak ada yang menyamai kebenarannya.¹⁹

¹⁹ Syuhada, *Qur'an*, h. 71.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB XI

KARAKTER PRIBADI KEPALA RUMAH TANGGA YANG SAKINAH MAWADDAH WA RAHMA

(Ahmad Dedek, Diah Ramadhani, Maya Salwa Nasution, Nuri Novianti Marpaung)

A. KARAKTER KEPALA RUMAH TANGGA

Suami dalam beberapa pengertian secara umum dapat diartikan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai kepala keluarga. Yang berlaku umum dalam masyarakat, kepala rumah tangga yaitu orang yang bertugas mengurus hal-hal yang besar dalam keluarga, yakni menyangkut pencarian nafkah, menjaga hubungan keluarga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan sosial.¹ Selain itu, dalam membentuk keluarga sakinah diperlukan adanya peran yang baik dari masing-masing anggota keluarga, baik suami maupun istri dan anak-anak harus ada kasih sayang dalam keluarga tersebut.

Allah berfirman dalam QS. ar-Rûm [30]: 21, sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

¹ Majid Sulaiman Daudin, *Hanya Untuk Suami* (Jakarta: Gema Insani, 1996), cet. ke-1, h. 276.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Untuk dapat menciptakan sebuah keluarga yang *sakînah, mawaddah, wa rahmah* maka suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga tersebut. Suami adalah imam dalam keluarganya, baik dan tidaknya sebuah rumah tangga berawal dari suami itu sendiri. Itulah sebabnya suami yang baik adalah suami yang memiliki karakter/sifat yang dapat menciptakan dan membina keluarga *sakînah, mawaddah, wa rahmah*.

1. Karakter Kepala Rumah Tangga Yang Saleh

Adapun karakter seorang kepala rumah tangga/suami yang saleh dalam Islam adalah:

- a) Suami yang memiliki iman dan takwa. Bertakwa berarti mentaati semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Suami yang saleh adalah suami yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dan hal ini adalah kunci utama dari kebahagiaan dalam rumah tangga untuk dapat mencapai keluarga yang *sakînah, mawaddah, wa rahmah*.
- b) Memberi nafkah yang halal. Nafkah adalah kewajiban seorang suami. Suami yang saleh selalu memastikan harta yang diberikan untuk keluarganya adalah harta yang halal, sehingga keberkahan akan didapat pada harta yang halal. Nafkah yang diberikan suami merupakan nafkah sandang, pangan, dan papan.
- c) Suami yang berakhlak mulia. Maksudnya ialah suami yang saleh itu memiliki tutur sapa yang baik, penuh kelembutan pada istri dan anak-anaknya, tidak kasar, sopan santun pada orang yang lebih tua, menjaga martabatnya, menjaga pandangannya atau tidak liar matanya pada hal-hal yang dilarang untuk dipandang.
- d) Suami yang baik terhadap keluarganya, yaitu suami yang selalu berusaha mengajak keluarganya menjadi lebih baik dalam hal apapun; senantiasa menjaga keluarganya dari segala

fitnah; selalu berkata jujur, sabar, tidak menutupi sesuatu apapun dari istrinya; selalu menghormati istrinya; selalu memperhatikan segala kebutuhan keluarganya; memastikan keluarganya bahagia; memberikan kenyamanan dan suami yang penuh dengan perhatian. Rasul saw. bersabda yang artinya, *"Sebaik-baik kalian adalah yang berbuat baik kepada keluarganya. Sedangkan aku adalah orang yang paling baik pada keluargaku."*

- e) Suami yang menjaga penampilannya. Maksud menjaga penampilan adalah selalu berpaakaian rapi, menjaga kebersihan badan, harum, dan bisa memantaskan diri dalam berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Begitu pula dalam menjaga kebersihan tubuh, karena dengan menjaga penampilan akan menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga juga memberikan kenyamanan bagi keluarganya.

2. Karakter Kepala Rumah Tangga Sebagai Pemimpin

Kepala rumah tangga bisa disebut juga sebagai pemimpin dalam rumah tangga, untuk menciptakan keluarga yang diimpikan. Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. an-Nisâ' [4]: 34).

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan ayat yang mengatur organisasi dalam keluarga, kemudian menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya agar tidak terjadi kesalahpahaman antar anggotanya, yaitu dengan mengembalikan mereka semua kepada hukum Allah, bukan hukum hawa nafsu, perasaan dan keinginan pribadi, memberikan batasan bahwa kepemimpinan dalam organisasi rumah tangga ini berada di tangan laki-laki.²

² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Al-Quran*. Terj: Asad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Pres. 2000), jilid II, cet. ke-2, h. 353 -354.

Sama halnya dengan pria yang berfungsi sebagai suami, maka sang istri yang berfungsi sebagai istri, juga membutuhkan dan berkepentingan akan seorang suami yang mencintai dan mengasihinya, mengerti akan kewajibannya dan menghargai kemanusiaanya. Lebih dari itu, ia membutuhkan (sebagai suatu kepentingan pokok baginya) perhatian dan perlindungan dari si suami, sebagai suatu tanggung jawab dari rasa dan sikap seorang suami atau ayah atas keluarganya.

Hal di atas sesuai dengan petunjuk hadis Nabi saw., *"Para pria (suami/ayah) adalah pemimpin/tempat bertumpunya para wanita (istri/anak) dikarenakan Allah telah memberikan kelebihan sebagian hambanya atas sebagian yang lain dan dikarenakan pula mereka menanggung nafkah/belanja rumah tangga dan keluarga dari harta bendanya."*

Menurut Prodjodikoro bahwa sebagai seorang suami yang memimpin rumah tangga haruslah:³

- a) Suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai kewajiban melindungi dan memimpin keluarganya menjadi keluarga *sakînah*.
- b) Bertanggung jawab mencari sandang, papan, pangan menurut kekuatannya.
- c) Memberikan kelonggaran atau kesempatan kepada istri dan anaknya ketika hendak melakukan kebaikan.
- d) Jangan menyakiti istri dan anak, dan selalu menebar senyum.

Dari pendapat di atas menegaskan bahwa suami menjadi pemimpin, bukan berarti ia harus bersikap otoriter dalam keluarga yang tanpa mengerti apa yang diinginkan istri dan anggota keluarganya. Tetapi juga sebagai pemimpin yang bisa mendidik, mengarahkan kepada yang baik dan menjauhkan pada yang tidak baik, bisa bersikap bijak, bisa mengatur dalam urusan keluarga, dapat membimbing dan menjaga serta tidak menyakiti keluarganya.

³ M.S. Prodjokiro, *Pedoman Berkeluarga untuk Suami Istri* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1997), h. 26.

3. Karakter Kepala Rumah Tangga sebagai Teladan

Membangun sebuah keluarga bukan hanya untuk sehari atau dua hari, akan tetapi sampai sepanjang hayat. Keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cermin bagi anak-anak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga nantinya. Oleh karena itu, suami memberikan teladan kepada istri dan anak merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan kerukunan dalam keluarga. Namun, sayangnya ternyata seringkali orang tua lalai membimbing mereka dengan akhlak yang baik dalam perlakuan dan tindakan sehari-hari.⁴

Seorang suami diperintahkan untuk menasehati keluarganya, memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan, mencegah mereka dari kemungkaran. Di antara kewajiban seorang suami adalah mendidik keluarganya tentang hukum-hukum agama.⁵ Manusia dikatakan sebagai makhluk mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya, karena manusia dianugerahi dengan akhlak. Akhlak ini pun akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Begitu juga akhlak suami dalam rumah tangga terhadap istrinya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Karena istri dan anak adalah amanah Allah yang harus diperlakukan dengan baik oleh seorang suami.

Seorang suami wajib hukumnya memberikan kemudahan kepada isterinya dalam mempelajari agama. Jika tidak mampu untuk mengajari sendiri, maka hendaknya memberinya izin untuk menghadiri pengajian, majelis taklim, forum-forum ilmiah dan lain-lain. Sebab kebutuhan untuk memperbaiki kualitas agama, dan menyucikan jiwanya itu tidak lebih sedikit dari kebutuhannya terhadap makanan, dan minuman yang wajib diberikannya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

⁴ Ahmadi Sofyan, *The Best Husband in Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), cet. ke-1, h. 29.

⁵ *Ibid.*, h. 77.

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrîm [66]: 6).

Rasul saw. merupakan contoh suami teladan dalam kehidupan rumah tangganya. Beliau sering bercanda dan bergurau dengan istri-istrinya. Di antara yang menunjukkan keteladanan beliau dan menghormati istri adalah menampakkan sikap lembut, penuh kasih sayang, tidak mengkritik hal-hal yang tidak berguna untuk dikritik, memaafkan kekeliruannya, dan memperbaiki kesalahannya dengan lembut dan sabar. Bila ada waktu senggang beliau ikut membantu istrinya dalam mengerjakan kewajiban rumah tangga. Rasul juga memiliki kelapangan dada dan sikap toleran terhadap istrinya. Apabila terpaksa harus bertindak tegas, Rasul saw. melakukannya dengan disertai kelembutan dan kerelaan. Sikap keras dan tegas untuk mengobati keburukan dalam diri wanita, sedangkan kelembutan dan kasih sayang untuk mengobati kelemahan dan kelembutan dalam dirinya.

4. Karakter Kepala Rumah Tangga sebagai Penanggung Jawab Keluarga

Menjadi seorang suami bukanlah hal yang gampang, begitu pula dalam masalah tanggung jawab yang harus diemban. Laki-laki adalah pemimpin, yang tentu akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Sebelum menikah, seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan-tuntutan agama, pekerjaan dan dirinya secara seimbang. Tanggung jawab ini bertambah, setelah ia menyelesaikan masa lajangnya. Di samping itu harus bertanggung jawab atas isterinya, juga bertanggung jawab atas anak-anaknya. laki-laki harus mengetahui dengan baik karakter dan macam-macam tanggung jawab yang harus diembannya. Adapun macam-macam tanggung jawab tersebut sebagai berikut:⁶

⁶ Husain Syahatah, *Tanggung Jawab Suami dalam Rumah Tangga: Antara Kewajiban dan Realitas* (Jakarta: Amzah, 2005), cet. 1, h. 4.

- 1) Tanggung jawab terhadap Allah dan agamanya. Salah satu tanggung jawab seorang laki-laki adalah menegakkan dan menjaga agamanya, karena agama merupakan pilar utama dalam kehidupan seorang muslim. Yang bisa menjadi indikasi terpenuhinya tanggung jawab, kategori ini antara lain, menjalankan ibadah, melakukan amal saleh, berdakwah dengan bijaksana (*bil hikmah*), dan tutur kata yang ramah (*mau'izhah hasanah*).
- 2) Bertanggung jawab terhadap anggota keluarga dalam posisinya sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Tanggung jawab ini terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain, a) tanggung jawab terhadap isteri dengan memberikannya nafkah, menggaulinya dengan baik, dan membimbingnya dengan penuh kecintaan; b) tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan memberi mereka nafkah, memperhatikan pendidikan mereka, mempersiapkan kemampuan mereka dan mengemban tanggung jawab mereka di masa mendatang; c) tanggung jawab terhadap kedua orang tua dengan berbakti, menjaga dan memberikannya nafkah kepada keduanya; d) tanggung jawab terhadap sanak kerabatnya dengan menjalin silaturahmi, menebarkan rasa kasih sayang, dan berbuat baik kepada mereka.

Dalam Islam, terdapat hukum-hukum tentang tanggung jawab suami terhadap rumah tangganya. Hukum-hukum itu meliputi poin-poin sebagai berikut:

- a) Suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu di hadapan Allah. Sebagai dalil tentang hal itu, firman Allah:

وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu lakukan."
(QS. an-Nahl [16]: 93).

- b) Tanggung jawab suami dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi tanggung jawab terhadap agamanya,

dirinya, istrinya, anaknya. Keluarganya, hartanya, ilmunya dan pekerjaannya.

- c) Suami hendaknya berusaha mewujudkan keseimbangan antara tugas dan tanggung jawab, jangan sampai tanggung jawab itu membuat pekerjaan lain terbengkalai.
- d) Seorang suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada istrinya, seperti membantunya melaksanakan ajaran agama, menggaulinya dengan baik, menafklahi, menjaga kehormatan dan menghiburnya, membantunya dalam urusan rumah tangga jika diperlukan, serta menyambungkan hubungan silaturahmi.
- e) Kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua kepada anak, seperti memberikan pendidikan yang Islami, menjaga amalan ibadah, memberikan pendidikan moral, menafkahi dan menyekolahkan, memberikan latihan tentang urusan rumah tangga dan kehidupan, menurunkan bakat, dan mengajar berdakwah di jalan Allah. Sebagai hasil dari tanggung jawab ini maka akan terlahir anak-anak yang saleh.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, kewajiban suami terhadap istri dijelaskan secara rinci sebagai berikut:⁷

- a) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami dan istri secara bersama-sama.
- b) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- c) Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, dan bangsa.
- d) Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung :

⁷ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2006), ed.1, cet. 2, h. 161.

- Nafkah, kiswah, dan tempat kediaman bagi istri.
- Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.

5. Karakter Kepala Rumah Tangga yang Jelek

Adapun karakter kepala rumah tangga/suami yang jelek menurut Islam, sebagai berikut:

a) Melalaikan Istri dan Tidak Memberi Nafkah

Setiap suami harus tahu bahwa sesungguhnya istrinya adalah amanah yang harus ia emban di pundaknya. Dan menjadi kewajiban suami untuk memberinya nafkah semampunya, memberi makan, minum, pakaian sama seperti yang dipakainya sendiri.

Rasul saw. bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah dalam (memperlakukan) wanita, karena sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanat Allah, dengan menghalalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah, dan hak mereka atas kamu adalah memberi nafkah dan pakaian secara baik."* (HR. Muslim).

b) Memukul Istri dengan Keras dan Menghinakannya.

Rasul saw. ditanya, *"Apa hak wanita atas laki-laki?"* Rasul bersabda, *"Memberinya makan jika ia makan, memberinya pakaian jika ia berpakaian, tidak memburukkan wajah, tidak memukulnya kecuali dengan pukulan yang tidak membahayakan dan tidak mendiamkannya kecuali di dalam rumah."* (HR. Abû Dâwûd, an-Nasâ'î dan Ibnu Mâjah dengan sanad yang baik).

c) Menyebarkan Rahasia Istri kepada Rekan-rekannya.

Pernikahan adalah hubungan yang memiliki kekhususan dan rahasia tersendiri. Ia adalah hubungan saling percaya antara suami istri untuk saling menjaga rahasia masing-masing. Tidak sepatasnya seseorang menyebarkan rahasia pasangannya. Karena, termasuk bagian dari amanah jika seseorang menjaga pembicaraan orang lain yang berbicara kepadanya, sedang ia menganggapnya sebagai hal yang rahasia.

Apabila perbuatan membongkar rahasia istri secara umum termasuk melanggar amanah, maka menyebarkan rahasia ranjang pasangan suami istri dan apa yang ia lakukan terhadap istrinya, hal itu jelas-jelas telah diharamkan dan diperingatkan oleh Nabi saw. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang saling bersetubuh dengan istrinya kemudian ia menyebarkan rahasia istrinya."* (HR. Muslim).

- d) Tidak Mengajarkan Islam kepada Istri dan Membiarkannya Melakukan Perbuatan Haram

Seorang suami harus menyuruh istrinya agar menutupi seluruh tubuhnya dan tidak menampakkan perhiasannya kepada selain mahramnya. Ia juga harus mengajarnya tentang masalah-masalah fikih yang diperlukan. Kalau ia memiliki ilmu, maka hendaklah ia bertanya kepada ulama atau mengizinkan istrinya untuk bertanya.

- e) Berusaha Mengubah Tabiat Isteri dengan Kekerasan

Sesungguhnya bersikap lemah lembut terhadap isteri dan perlahan-lahan dalam mengubah tabiatnya yang tidak disukai suami adalah sangat penting. Seorang suami yang menyikapi sifat dan tabiat isteri dengan unjuk kekuatan dan kekerasan dengan harapan dapat mengubahnya, maka ia hanya akan berbenturan dengan tabiat manusia dalam diri istrinya dan ia tidak akan berhasil mengubah dengan cara itu. Mengubah tabiat dan sifat hanya bisa dilakukan dengan mendidik dan bersifat lemah lembut, sedangkan obyek yang diharapkan perubahannya dalam hal ini istri harus sadar akan pentingnya perubahan.

- f) Melalaikan Pendidikan Anak

Suami harus tahu bahwa anak-anak dan pendidikan mereka merupakan tanggung jawabnya. Ia adalah pemimpin bagi mereka dan kelak ia akan dimintai pertanggung jawabannya di hari Akhirat. Sebuah hadis menyebutkan, *"Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada pemimpin tentang apa-*

apa yang telah dipimpinnya, apakah ia menjaganya atau ia menyia-nyiakannya, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya."

Suami juga wajib mengajarkan akhlak yang mulia kepada anaknya, dan kita harus menjadi teladan untuk mereka dalam hal itu. "Abdullah Bin Amir berkata, Rasul saw. datang ke rumah kami, saat itu aku masih kecil. Ketika aku hendak keluar untuk bermain, ibuku berkata *"Wahai Abdullah! Kemarilah, aku akan memberimu."* Nabi saw. bersabda, *"Apa yang hendak kamu berikan kepadanya?"* Ia menjawab, *"Kurma."* Beliau bersabda, *"Ketahuilah, kalau kamu tidak memberikan kepadanya niscaya itu akan ditulis sebagai dusta."* (HR. Abû Dâwûd, disahihkan oleh al-Albânî dalam *Sahîhul Jâmi'* 1319).

g) Terlalu Lama Meninggalkan Isteri

Umar ra. bertanya kepada putrinya, Hafshah ra., *"Berapa lama batas maksimal seorang wanita bisa bersabar ditinggal suaminya?"* Ia menjawab, *"Enam bulan atau empat bulan."* Umar berkata, *"Aku tidak akan menahan seorang prajurit pun lebih dari waktu itu."*

Seorang suami pergi bekerja, meninggalkan istri karena sedang beribadah di jalan Allah. Lalu bagaimana dengan keadaan istri dan situasi pada hari ini, sedangkan fitnahnya lebih keras dan lebih dahsyat. Masih kita dapatkan orang yang meninggalkan istrinya seorang diri, jauh selama bertahun-tahun, bukan hanya beberapa bulan, karena alasan untuk mencari harta dunia, yang sungguh tidak banyak. Dia tidak tau bahwa dengan demikian ia telah menghadapkan istrinya kepada fitnah dan menzaliminya dengan terlalu lama meninggalkan tanpa alasan yang kuat.

Sesungguhnya masih banyak hal yang lebih penting dari sekedar mengumpulkan dan menimbun harta. Untuk siapkah seseorang mengumpulkan harta jika istri dan anak-anak yang ia tinggalkan, dan ia tidak tahu bagaimana keadaan mereka sebenarnya. Walaupun mungkin ia bisa mengetahui keadaan mereka melalui telepon atau kecanggihan teknologi sekarang ini namun itu tidaklah cukup. Siapakah yang akan

memantau dan meluruskan, membimbing perilaku mereka? Siapakah yang akan mengajarkan agama kepada mereka, atau memantau pendidikan dan beragam aspek kehidupan mereka.

h) Curiga dan Berprasangka Buruk terhadap Istri

Hubungan antara suami-istri harus didasarkan atas rasa saling percaya satu sama lain. Curiga dan ragu terhadap istri tanpa sebab, mengikuti prasangka buruk, dan berusaha mencari-cari kesalahan. Semua ini dilarang. Karena itu akan merusak dan memutuskan hubungan baik antara suami dan istri. Hak ini bukanlah termasuk kecemburuan yang terpuji namun sungguh tercela.

Rasul saw. bersabda, *"Sesungguhnya di antara rasa cemburu yang dibenci oleh Allah SWT, yaitu kecemburuan suami terhadap istrinya bukan karena sesuatu yang mencurigakan."* (HR. Abû Dâwûd, an-Nasâ'î dan Ibn Hîbbân).

Pada dasarnya, engkau wahai suami yang beriman, telah menikahi wanita yang baik agamanya, sehingga engkau telah mempercayainya. Maka jangan biarkan setan merusak hubungan di antara kamu, karena mengikuti prasangka dan angan-angan; seolah-olah dia adalah sumber kekhawatiran, keraguan dan tidak lagi dapat dipercaya, yang nantinya itu hanya akan menyusahkan dirimu sendiri.

Kalau kamu benar-benar cemburu terhadap istrimu, maka jangan biarkan dia keluar dengan bersolek, atau memakai parfum, atau bercampur-baur yang tidak dibenarkan dengan yang bukan mahramnya. Juga, berbicara kepada lelaki lain dengan lemah lembut dan lemah gemulai, atau berkhawat (menyendiri) dengan seseorang dari mereka, dan hal-hal lain yang diharamkan oleh syariat namun dianggap remeh oleh manusia dewasa ini.

B. Keluarga *Sakînah*, *Mawaddah*, dan *Rahmah*

Sakînah terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam dan tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya mengapa pisau

dinamai *sikkîn* karena ia adalah alat yang menjadikan binatang yang disembelih tenang, tidak bergerak, setelah tadinya ia meronta. *Sakînah*, karena perkawinan adalah ketenangan yang dinamis dan aktif, tidak seperti kematian binatang.⁸ Keluarga *sakînah* adalah keluarga yang tenang, atau keluarga yang tentram, bahagia lahir batin, suami bisa membahagiakan istri, istri bisa membahagiakan suami dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan salihah, mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak saudara dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat dan bernegara.⁹

Dalam keluarga *sakînah* itu pasti akan muncul *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu kasing sayang pada lawan jenisnya. *Rahmah* mempunyai arti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rezeki. *Rahmah* adalah jenis cinta, kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai.

Menciptakan keluarga yang *sakînah*, *mawaddah*, dan *rahmah* ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Kita membutuhkan berbagai pengarahan untuk menciptakan keluarga bahagia yang *sakînah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Agama Islam telah memberi berbagai pengarahan untuk bisa mendapatkan keluarga yang *sakînah*.

Dalam membentuk keluarga *sakînah*, tidaklah dapat diraih dengan waktu yang singkat, butuh waktu yang lama dan perjuangan yang berat, diawali dengan menciptakan pondasi aqidah dan akhlak yang kuat. Salah satunya suami haruslah mempunyai kepribadian yang saleh.

Sedangkan menurut Ahmad Sofyan ada empat kiat minimal untuk menuju keluarga *sakînah*.¹⁰

1. Menjadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman batin dan ketenangan jiwa. Keluarga/rumah tangga adalah institusi

⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 190.

⁹ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), h. 7.

¹⁰ Ahmadi Sofyan, *The Best Husband in Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), cet. ke-1, h. 43-46.

terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menciptakan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggota keluarga.

2. Menjadikan rumah tangga sebagai pusat ilmu. Merawat dan mendidik anak merupakan tugas bersama suami dan istri. Memelihara keluarga adalah hal yang wajib dijalankan, tentu dalam menjaga dan merawat keluarga tidak lain dengan ilmu, maka suami yang baik adalah mereka yang menjadikan rumah tangganya sebagai pusat ilmu. Merawat dan mendidik anak merupakan tugas suami istri. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrim [66]: 6).

3. Menjadikan rumah tangga sebagai pusat nasehat. Setiap orang tidak lepas dari adanya kesalahan, dan membutuhkan orang lain agar dapat melengkapi kekurangan dan kesalahannya. Begitu juga dengan suami istri, tentu dalam membangun rumah tangga tidak lepas dari kesalahan pada di masing-masing. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan sikap saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebaikan dan kebenaran dalam rumah tangga. Suami yang baik adalah suami yang mau dinasehati oleh istri begitu pula sebaliknya, karena keduanya tidak boleh merasa lebih baik dan lebih berjasa dalam membangun rumah tangga.
4. Menjadikan rumah tangga sebagai pusat kemuliaan. Setiap suami dan istri pasti menginginkan keluarganya menjadi contoh yang baik bagi keluarga-keluarga lain, sehingga tidak ada ucapan selain kebaikan tentang keluarganya. Agar itu

tercapai hendaknya suami dan istri mampu menjadikan rumah tangganya bagaikan cahaya yang menerangi keluarga lain.

Unsur lain dari keluarga itu dan kemaslahatannya tidak kurang pentingnya untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh, adalah si anak. Anak sebagai manusia yang lemah ketika ia masih dalam keadaan bayi lalu meningkat menjadi kanak-kanak kemudian menjadi remaja, dan seterusnya, tentulah sangat membutuhkan perlindungan dan segala macam jaminan. Karena, ia tidak sekedar akibat dan buah dari hubungan suami istri dari kedua ibu-bapaknya, tetapi lebih dari itu, ia adalah amanah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Tanggung jawab ibu bapak tidaklah berakhir sampai saat dilahirkannya si anak itu saja, atau hanya sampai saatnya anak itu menyapi. Anak itu membutuhkan perhatian, kasih sayang, perawatan, pendidikan, perlindungan, dari kedua orang tuanya. Jika anak tersebut jumlahnya lebih dari satu, mereka membutuhkan keadilan (perlakuan yang adil) dari orang tuanya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB XII

HUBUNGAN ANTARA SESAMA GURU PROFESIONAL

(Nisa Juliana, Meri Sipahutar, Widia Ayu Ningsih,
Sodri Daulay)

A. Hakikat Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa kata guru berarti orang yang pekerjaan-nya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang tertera dalam *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), ed. 2, cet. 4, h. 396.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, RI).

tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Menurut Akmal Hawi, pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap: (1) peraturan perundang-undangan, (2) organisasi profesi, (3) teman sejawat, (4) anak didik, (5) tempat kerja, (6) pemimpin, dan (7) pekerjaan.³

Menurut Ametembun dalam Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴ Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustâdz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁵ Sebagai *ustâdz*, ia dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yaitu menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. Sebagai *mu'allim*, ia dituntut mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan yang mendatangkan manfaat dan semaksimal mungkin menjauhi mudarat.

Sebagai *murabbi*, guru dituntut menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Guru sebagai *mursyid* dituntut menularkan

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 9.

⁴ *Ibid.*, h. 10.

⁵ Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 90.

penghayatan (trans-internalisasi) akhlak dan kepribadiannya pada peserta didik, baik berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar, maupun dedikasinya, atau dalam pengertian yang lebih simpel, seorang guru harus merupakan model atau pusat anutan, teladan bagi peserta didiknya. Sementara sebagai *mudarris* guru bertugas mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Sebagai *mu'addib*, seorang guru memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa yang akan datang.

Sementara Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik dalam konsep Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang terpenting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Dengan kata lain, mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai terhadap anak didik.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu. Guru adalah orang yang memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM (proses belajar mengajar), untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai *basic*, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Apabila kita lihat pada beberapa tokoh yang lalu seperti dalam dunia filsafat dan pendidikan, kita mengenal nama-nama seperti Aristoteles, Plato, dan Socrates. Kita mengetahui bagaimana mereka

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 41.

menyampaikan ajaran-ajarannya kepada murid. Socrates sebagai guru ia berkeliling, ia pergi ke pasar-pasar untuk menyampaikan ide-ide. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk itu pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Iqbal menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.⁷

Menurut pandangan Islam, pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah sebagai *Rabbul 'âlamîn*, menciptakan para nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi ini. Pada hakikatnya kata "*Rabb*" (Tuhan) dan *murabbî* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Alquran, yang artinya, "*Wahai Tuhan, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku waktu kecil.*" (QS. al-Isrâ' [17]: 24).⁸

Dengan demikian, sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang, seperti kata Dzakia Dradjat, "Guru adalah pendidik professional."⁹ Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

B. Syarat-syarat Profesi Guru

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntutan melaksanakan profesi tersebut. Menurut Ondi Saondi

⁷ Muhammad Iqbal, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 11.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova* (Jakarta: Qur'an Syamil, 2012), h. 285.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 8.

dan Aris Suherman, bahwa profesi tidak terlepas dari berbagai persyaratan-persyaratan, yang merupakan acuan dari profesi, antara lain: (a) pekerjaan penuh, (b) ilmu pengetahuan, (c) aplikasi ilmu pengetahuan, (d) lembaga pendidikan profesi, (e) perilaku profesi, (f) standar profesi, dan (g) kode etik profesi.¹⁰ Terkait syarat-syarat profesi tersebut, Yasaratodo Wau menjelaskan bahwa guru harus memiliki tiga kompetensi sebagai syarat bagi profesi guru, yaitu: kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.¹¹

Kompetensi personal adalah kecakapan pribadi dalam mengadakan komunikasi antar personal, yang bersifat psikologis kepada siswa-siswa dan teman sejawatnya. Dengan kompetensi ini, dari seorang guru dituntut keutuhan dan integritas pribadi, di mana dalam komunikasinya dengan pribadi-pribadi lainnya ia tidak terombang-ambing dibawa arus, tetapi tetap mantap dengan sikap yang tegas yang sudah dibentuk dengan didasari nilai-nilai luhur yang diyakininya.

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan siswa, dengan sesama teman guru, kepada sekolah, maupun dengan masyarakat luas. Kemampuan memberikan pelayanan sebaik-baiknya, berarti ia dapat mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai kebendaan (material). Juga termasuk dalamnya kemampuan untuk diri dengan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Kemampuan profesional, yaitu kemampuan (a) melaksanakan tugas, dan (b) mengenai batas-batas kemampuannya, serta kesiapan dan kemampuan menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan pelaksanaan tugas tersebut. Pada gilirannya kemampuan melaksanakan tugas itu dapat dirinci menjadi penguasaan terhadap bahan ajar serta sistem penyampaian, di samping memahami mengenai rasional dari pelaksanaan tugas tersebut. Dengan ungkapan lain, di samping mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, guru yang profesional juga memahami alasan-alasan serta memperkirakan

¹⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 10-11.

¹¹ Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan* (Medan: Unimed Press, 2014), h. 10.

dampak jangka panjang tindakan yang diambilnya dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Tanpa kesadaran penuh mengenai ke-mengapa-an pelaksanaan tugas akan mensejajarkan pekerjaan guru sebagai pekerjaan tukang yang dalam melaksanakan tugasnya sebatas mengikuti petunjuk pelaksanaan yang telah disiapkan pihak lain.

Sedangkan dalam perspektif Islam, sedikitnya ada enam syarat bagi guru sebagai seorang pendidik, yaitu: harus beriman, harus berilmu, harus mengamalkan ilmunya, harus adil, harus berniat ikhlas, dan harus berlapang dada.¹² Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru bukanlah hal yang sembarangan. Profesi guru memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus, tidak bisa dilakukan oleh setiap orang.

C. Ciri-ciri Kepribadian Guru

Seorang guru seyogianya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswa, sesama guru dan juga masyarakat secara umum. Di antara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

1. Guru itu harus seorang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.
2. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sifat dan sikap semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan secara substansial justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.
3. Seseorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
4. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun demikian, ia harus

¹² Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 76-84.

merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian "*bildung*" atau mendidik dirinya sendiri.¹³

Jika seorang guru telah memiliki kepribadian sebagaimana karakteristik yang dirumuskan di atas sebenarnya secara eksplisit telah memosisikan dirinya memenuhi salah satu kriteria seorang guru profesional. Dalam melaksanakan tugas dan peranannya, guru yang profesional, mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, di antaranya adalah:

- a. Guru yang baik (*a good teacher*). Baik dalam arti di sini yaitu punya konotasi sifat/atribut-atribut moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar dan bertanggung jawab.
- b. Guru yang berhasil (*a succesfull teacher*). Seorang guru yang dikatakan berhasil bila dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah, sebab setiap guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.
- c. Guru yang efektif (*an effective teacher*). Seorang guru disebut sebagai guru yang efektif apabila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.¹⁴ Ciri-ciri kepribadian tersebut sejalan dengan pernyataan Bukhari Umar, bahwa seorang pendidik atau guru haruslah memiliki sifat-sifat tertentu, di antaranya: lemah lembut dan kasih sayang, mengembalikan ilmu kepada Allah, memperhatikan keadaan peserta didik, berlaku dan berkata jujur.¹⁵

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 38.

¹⁴ *Ibid.*, h. 39.

¹⁵ Umar, *Hadits*, h. 86-92.

D. Ciri-ciri Guru yang Efektif

Guru yang efektif pada suatu tingkat tertentu mungkin tidak efektif pada tingkat yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain, para siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama. Guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara professional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- 2) Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- 3) Mereka tidak langsung tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologi lebih matang sehingga rengsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- 4) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya ilmu psikologi, biologi dan antropologi cultural dalam kelas.
- 5) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.¹⁶

E. Prinsip-prinsip Mengajar Guru Profesional

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara professional, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.

¹⁶ Saondi, *Etika*, h. 15.

- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- 3) Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahap tugas perkembangan peserta didik.
- 4) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- 8) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas.
- 9) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individu agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyajian informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian,

keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti telah diuraikan.¹⁷

Menjaga Hubungan Baik

GPM menjaga hubungan baik dengan kolega, masyarakat, dan siswa. Komunitas sekolah adalah jaringan hubungan (*web or relation*), meniscayakan semua anggota bekerja bersama dalam tatanan untuk mengkreasi sesuatu yang baik, yaitu pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Tetapi apa yang membuat komunitas sekolah bekerja untuk sebagian besar lebih banyak ditentukan oleh hubungan yang positif, koperatif, dan saling menghargai sesama. GPM bekerja untuk mencapai hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

1) Hubungan Guru Berdasarkan Lingkungan Kerja

Seperti diketahui, dalam setiap sekolah terdapat seorang kepala sekolah dan beberapa orang guru ditambah dengan beberapa orang personel sekolah lainnya sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Berhasil tidaknya sekolah membawa misinya akan banyak bergantung kepada semua manusia yang terlibat di dalamnya. Agar setiap personel sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mutlak adanya hubungan yang baik dan harmonis antar sesama personel, yaitu hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan kepala sekolah ataupun guru dengan semua personel sekolah lainnya. Semua personel sekolah ini harus dapat menciptakan hubungan baik dengan anak didik di sekolah tersebut.

Sikap profesional lain yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah sikap ingin bekerja sama, saling harga menghargai, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab. Jika ini sudah berkembang, akan tumbuh rasa senasib sepenanggungan, serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Dalam suatu pergaulan hidup, bagaimanapun

¹⁷ Hamzah B, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 16-17.

kecilnya jumlah manusia, akan terdapat perbedaan-perbedaan pikiran, perasaan, kemauan, sikap, watak, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian hubungan tersebut dapat berjalan lancar, tenteram, dan harmonis, jika di antara mereka tumbuh sikap saling pengertian dan tenggang rasa antar satu dengan lainnya.

Adalah kebiasaan kita pada umumnya, untuk kadang-kadang bersikap kurang sungguh-sungguh dan kurang bijaksana, sehingga hal ini menimbulkan keretakan dan hubungan yang tidak harmonis antar sesama kita. Hal ini tidak boleh terjadi karena kalau diketahui oleh murid ataupun orang tua murid, apalagi masyarakat luas, mereka akan resah dan tidak percaya kepada sekolah. Hal ini juga dapat mendatangkan pengaruh yang negative kepada anak didik. Oleh sebab itu, agar jangan terjadi keadaan yang berlarut-larut, kita perlu saling maaf-memaafkan dan memupuk suasana kekeluargaan yang akrab antara sesama guru dan aparatur di sekolah.

Jika guru memahami apa yang rekannya ingin kerjakan dan mengapa mereka mengerjakannya, dia akan mengambil makna menemukan sebuah cara mencapai kemajuan bersama. Cara terbaik membangun pemahaman ialah mendengarkan dan mengamati tanpa membuat pertimbangan *premature* atas apa yang di dengar dan diamati itu. Mendengarkan secara aktif dapat membantu guru menemukan dan menyimpulkan apa yang ingin kita pikirkan bersama.

Jagalah hubungan baik dengan sesama. Buahnya adalah kebahagiaan. *High-quality realitionship make your happy* (hubungan berkualitas tinggi membuat anda bahagia). Konon terjadi pada kasus tertentu, di mana orang yang paling bahagia menjalani kehidupan justru muncul pada komunitas sekolah termiskin. Pada beberapa suku bangsa di Nepal, misalnya ditemukan banyak orang yang secara materil nyaris tidak memiliki apa-apa, tetapi mereka sangat berbahagia karena dapat hidup bersama dan saling berbagi nasib. Mungkin benar juga adagium "makan tak makan kumpul", terkesan sangat tradisional, namun bermakna hubungan harmonis antar sesama.

Manusia tidak mungkin hidup dengan sepotong roti. Manusia bukanlah sebuah pulau yang tak berpenghuni. Bagi guru tertentu, sangat mungkin kunci kebahagiaan adalah prestasi kerja dan keharmonisan hubungan. Jika kunci kebahagiaan adalah prestasi kerja dan hubungan yang baik dan harmonis antar sejawat, inilah sosok GPM. Kondisi lingkungan manusia dalam bekerja dan pekerjaan itu sendiri menginspirasinya untuk berbuat lebih maju. Hubungan yang baik juga mendorong semangat membangun kekuatan dan prestasi bersama.¹⁸

Persoalannya tentu tidak sesederhana itu. Kerap kali guru mengalami kendala dalam bekerja akibat intrik atau perilaku sejawatnya yang tidak produktif dalam menjalin hubungan. Ada yang terlalu usil, banyak berbicara sedikit bekerja, tidak mau berkorban, membolos, hanya menjiplak, dan tidak berinisiatif. Ada pula yang menjadi pekerja yang tekun, sehingga mengasingkan diri dari sejawatnya. Ini semua dapat menjadi sumber ketidakharmonisan hubungan.

Namun demikian, secara internal sangat mungkin ketidakharmonisan hubungan guru dengan sejawatnya bersumber dari dalam diri guru sendiri. Misalnya salah mempersepsikan perilaku sejawat. Memang banyak hal yang sangat potensial menjadi pokok persoalan. Ketika sebagian guru belum dapat membedakan mana fakta dan opini, mana saran dan kritik, persoalan berkomunikasi dengan sejawat akan terus muncul. Ini juga menjadi persoalan.

2) Hubungan Guru Berdasarkan Lingkungan Keseluruhan

Kalau kita ambil sebagai contoh profesi kedokteran, maka dalam sumpah dokter yang diucapkan pada upacara pelantikan dokter baru, antara lain terdapat kalimat yang menyatakan bahwa setiap dokter akan memperlakukan teman sejawatnya sebagai saudara kandung. Dengan ucapan ini para dokter menganggap profesi mereka sebagai suatu keluarga yang harus dijunjung tinggi dan dimuliakan.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra Jabatan, Induksi, Keprofesional Madani* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 228-229.

Sebagai saudara, mereka wajib membantu dalam kesukaran, saling mendorong kemajuan dalam bidang profesinya, dan saling menghormati hasil-hasil karyanya. Mereka saling memberitahukan penemuan-penemuan baru untuk meningkatkan profesinya. Sebagai saudara, mereka berkewajiban saling mengoreksi dan saling menegur, jika terdapat kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang dapat merugikan profesinya.

Sekarang apa yang terjadi dengan profesi kita, profesi keguruan? Dalam hal ini kita harus mengakui dengan jujur bahwa sejauh ini profesi keguruan masih memerlukan pembinaan yang sungguh-sungguh. Rasa persaudaraan seperti tersebut, bagi kita masih perlu ditumbuhkan sehingga kelak akan dapat kita lihat bahwa hubungan guru dengan teman sejawatnya berlangsung seperti halnya dengan profesi kedokteran.

Uraian ini dimaksudkan sebagai perbandingan untuk dijadikan bahan dalam meningkatkan hubungan guru dengan guru sebagai anggota profesi keguruan dalam hubungan keseluruhan. Dan berikut ini adalah sikap seorang guru terhadap teman sejawatnya. Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa "guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial." Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerja.

Dalam hal ini kode etik guru Indonesia menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perilaku diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota profesi dapat dilihat dari dua segi, yakni hubungan formal dan kekeluargaan. Hubungan formal ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan. Sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan

kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misalnya sebagai pendidik bangsa.¹⁹

¹⁹ Reniatiika.blogspot.com/2013/09/ hubungan - guru - dengan - rekan sejawat_6368.html?m=1, Sabtu, 26 maret 2016. 14.56 WIB.



BAB XIII

KARAKTER/AKHLAK ORANG BERIMAN TERHADAP LINGKUNGAN

(Amrina Rasyada, Hilmi Wahdi Siregar, Mahdaniyyah,
Siti Aisyah, Purwanti)

A. Pengertian Karakter/Akhlak Orang Beriman Terhadap Lingkungan

Untuk dapat mengetahui serta memahami pengertian di atas, maka perlu memisahkan setiap kata yang menjadi kunci dalam pembahasan makalah ini. Adapun yang akan dibahas yaitu pengertian karakter/akhlak, orang beriman, dan lingkungan. Karakter berasal dari bahasa Yunani, *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*). Sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1-2.

Sedangkan akhlak, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.² Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar (*infinitif*) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*), kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-murû'ah*), dan agama (*ad-dîn*). Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.³

Sedangkan secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Akhlak menurut Ibn Maskawih adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.⁴

Imam al-Ghazali mengemukakan akhlak ialah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dulu). Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai atau tingkah laku yang menetap pada jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak adalah "*adatul-iradah*" atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali, sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 27.

³ Sahilun A. Natsir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1991), h. 14.

⁴ Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 255.

berproses menjadi akhlak. Senada dengan pendapat ini, Abdullah Dirraz mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (dalam hal akhlak baik), atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk).

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran.⁵ Dari beberapa pendapat tentang akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

Hal ini sesuai dengan QS. asy-Syams [91]: 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.⁶ Allah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Secara rinci terdapat perbedaan antara karakter dan akhlak yaitu dari segi sumber/acuan, akhlak bersumber dari wahyu sedangkan karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian. Dari segi sifat pemikiran, akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal, sedangkan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian. Dan dari segi proses munculnya suatu perbuatan,

⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 98-99.

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 73.

akhlak muncul secara spontan/tanpa pertimbangan, sedangkan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan. Adapun persamaan karakter dan akhlak dapat dilihat dari segi objeknya yaitu perbuatan manusia, kemudian persamaannya dari segi ukuran yaitu baik dan buruk, dan terakhir persamaannya dari segi tujuan yaitu membentuk kepribadian manusia.⁷

Beriman adalah percaya/membenarkan. Yaitu membenaran bersifat pasti disertai dalil yang kuat. Orang yang beriman adalah orang yang membenarkan (mempercayai) Allah dan membenarkan kepada orang. Sedangkan pengertian lingkungan, Otto Soemarwoto, seorang ahli ilmu lingkungan, mendefinisikan lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi lingkungan hidup kita.⁸

Munadjat Danusaputro, ahli hukum lingkungan terkemuka dan guru lingkungan di Universitas Padjadjaran, mengartikan lingkungan hidup sebagai benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah laku perbuatannya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah lingkungan yang berada di sekitar manusia hidup.⁹ Lingkungan disebut juga segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa.

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan kesemua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan adalah kerangka berfikir konstruktif umat Islam dalam memahami lingkungan alam, bumi tempat mereka hidup dan berkehidupan. Membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya memelihara konservasi air dan tanah dengan melindungi hutan dari eksploitasi, dari

⁷ Ibid., h. 4-5

⁸ N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (tt.: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004), h. 4.

⁹ Hawi, *Kompetensi*, h. 104.

penebangan hutan dan pembakaran hutan secara liar, hal itu termasuk kewajiban kita sebagai orang yang beriman dan berakhlak.

Melindungi seluruh ekosistem hutan yang ada di dalamnya adalah bagian yang dianjurkan oleh agama. Menjadikan semua upaya itu sebagai kewajiban moral terhadap sesama makhluk Tuhan yang bernilai ibadah.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan, bahwasannya lingkungan ialah semua benda yang ada di ruangan di mana tempat manusia itu bergantung kehidupannya seperti air. Jika sungai tidak kita jaga, penebang pohon sembarangan, maka akan terjadi yang namanya banjir, air sungai, laut akan tercemari, sehingga kita tidak akan mendapatkan air bersih lagi untuk digunakan sehari-hari, dan alam juga merupakan paru-paru dunia yang harus kita lestarikan dan kita jaga keindahannya.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter/akhlak orang beriman terhadap lingkungan adalah membahas tentang bagaimana tingkah laku/watak seseorang yang memiliki ilmu agama terhadap lingkungan sekitarnya. Bagaimana orang beriman itu mengolah atau menggunakan sesuatu dengan lingkungan di sekitarnya, juga bagaimana sikap orang beriman terhadap lingkungannya.

B. Akhlak Orang Beriman Terhadap Lingkungan

Orang yang mengabaikan lingkungan sama maknanya dengan melakukan tindakan tercela yang dilarang keras oleh agama, pelakunya melanggar sunnatullah, mengingkari eksistensi kemakhlukan, kemanusiaan dan sekaligus melawan keharmonisan alam ciptaan Tuhan yang bersahaja ini.

Menurut Ali Yafie ada dua landasan dasar lingkungan dalam kaitan ilmu fiqh. *Pertama*, pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya adalah bagian dari iman. Kualitas iman seseorang bisa diukur salah satunya dari sejauh mana kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan hidup. *Kedua*, melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang

¹⁰ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), h. 132.

yang berakal dan *baligh* (dewasa). Melakukannya adalah ibadah, terhitung sebagai bentuk bakti manusia terhadap *Rabb-Nya*. Sementara penanggung jawab utama menjalankan kewajiban pemeliharaan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup ini terletak di pundak pemerintah.

Dalam Alquran banyak sekali ayat yang berkenaan dengan lingkungan, di antaranya QS. ar-Rûm [30]: 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)."

Masalah lingkungan hidup tidak hanya terkait dengan sampah, pencemaran, tetapi lebih dari itu semua.¹¹ Masalah lingkungan hidup merupakan bagian dari suatu pandangan hidup yang berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup manusia. Dalam diri setiap makhluk hidup dilengkapi dengan naluri "mempertahankan hidup" dan kecendrungan "hidup kekal", kehidupan yang begitu berharga. Kehidupan manusia di alam yang nyata dikenal dengan kehidupan duniawi, karena keterbatasan, ia bersifat tidak kekal dan abadi namun sifatnya nyata.

Secara ekologis, gerakan-gerakan yang bermakna pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawarkan oleh siapa pun dan kapan pun bagi keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan mutlak harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan secara ekoteologis Islam, Allah SWT secara definitif menyatakan secara eksplisit akan kepedulian-Nya terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini antara lain diungkapkan dalam Alquran QS. Luqmân [31]: 20, sebagai berikut:¹²

¹¹ *Ibid.*, h. 133-134.

¹² Arif Fakhrudin, *Al-Hidayah: Tafsir Perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, tth.), h. 414.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۖ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan (untuk kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan."

Pesan inti ayat ini terdapat pada kalimat yang artinya: "Tidakkah engkau cermati bahwa Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia secara optimal."

Makna fungsional ekologis dari ungkapan ini dapat dinyatakan bahwa ungkapan oratorik yang digunakan dalam ayat tersebut mengandung arti keharusan yang lebih serius untuk dilakukan dibandingkan dengan ungkapan perintah biasa. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan menuntut perhatian serius dari manusia dan harus dilakukan.

Dengan demikian, perlu dirumuskan bahwa pelestarian lingkungan termasuk dalam sistem keberimanan masyarakat beragama. Dalam pengertian bahwa sumber daya alam dan lingkungan diciptakan oleh Allah sebagai daya dukung bagi kehidupan secara optimum. Agar optimasi daya dukung lingkungan dapat dipertahankan maka harus dilestarikan oleh manusia.

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruangan dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam suasana keadaan sekarang, dengan melihat masa ke depan, seakan-akan menonjol tiga persoalan yang berkaitan dengan lingkungan hidup: kerusakan dan perampokan hutan di Indonesia, pengrusakan sumber daya laut, dan komersialisasi berbagai sumber daya alam.

Oleh karena itu, perlu ditempuh langkah-langkah antisipasi agar kerusakan yang terjadi di daratan maupun di lautan tidak akan semakin parah.¹³ Di antara langkah antisipasi tersebut:

1. Perlu adanya reboisasi yang tidak hanya proyek tapi benar-bener diaplikasikan di lapangan.
2. Perlu dijaga kelestarian sumber daya laut dengan membuat cagar laut, konservasi laut dan lainnya. Melarang dengan tegas dan keras pada pengguna alat yang membahayakan seperti bom dan obat-obatan beracun untuk menangkap ikan.
3. Dilarang dengan tegas dan keras komersialisasi aset-aset sumber daya alam yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti waduk, mata air, sungai, dan lainnya karena itu akan menyengsarakan hidup rakyat banyak.
4. Menindak tegas aparat pembisnis dan siapa saja yang melakukan kerusakan dan eksploitasi hutan, laut dan sumber daya alam lainnya di luar batas rasional dan proposionalitasnya.

Asyhari Abta menyatakan dalam bukunya, *Fiqih Lingkungan*, bahwa hukum pelestarian lingkungan adalah fardu kifayah, artinya semua orang: baik individu maupun kolektif wajib menjaga, bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan hidup dan harus dilibatkan dalam penanganan kerusakan lingkungan hidup. Tetapi yang paling bertanggung jawab dan menjadi pelopor atas kewajiban ini adalah pemerintah, karena pemerintah adalah pihak yang mengemban amanat untuk mengurus rakyat termasuk lingkungan hidup di sekitar.

Dalam buku *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* dikatakan bahwa manusia yang dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi telah dibebani tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam. Dalam kaitannya dengan tugas memelihara kelestarian alam, Islam menganjurkan setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi kepada alam lingkungannya. Di antara sikap yang dianjurkan adalah.¹⁴

¹³ Asyhari Abta, *Fiqih Lingkungan* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), h. 76.

¹⁴ Hawi, *Kompetensi*, h. 104-105.

1. Memperlakukan binatang dengan baik, meliputi:
 - a) Menghindari diri dari menyiksa binatang
 - b) Tidak membebani binatang dengan beban terlalu berat melebihi kemampuannya;
 - c) Menghindarkan diri dari mempermainkan binatang hanya sekedar untuk kesenangan;
 - d) Memberi makanan dan minuman bagi binatang yang memerlukannya, terutama binatang ternak;
 - e) Binatang yang dijadikan sebagai binatang sembelihan agar disembelih dengan cara yang baik.
2. Menjaga dan melestarikan alam, meliputi:
 - a) Menjaga kebersihan lingkungan;
 - b) Tidak menebang pohon atau tanaman-tanaman yang bermanfaat;
 - c) Mengusahakan penghijauan dengan cara menanam pohon yang bermanfaat;
 - d) Memelihara tanaman dengan cara yang sebaik-baiknya;
 - e) Menjaga sumber air dari pengotoran dan polusi ;
 - f) Menggunakan air sesuai dengan keperluan;
 - g) Larangan menelantarkan lahan.

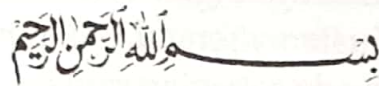
Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan, menurut Quraish Shihab bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Hal senada diungkapkan oleh Muhaimin, tugas manusia sebagai khalifah antara lain:

1. Mengkulturkan *nature* (membudayakan alam), yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemashlahatan hidup manusia.
2. Mengaturkan kultur (mengalami budaya), yaitu budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan mala petaka bagi manusia dan lingkungannya.
3. Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga cipta, rasa, dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran agama Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran *illahi*.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian menghantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan pengrusakan bahkan dengan kata lain setiap pengrusakan pada lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.¹⁵

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12.



BAB XIV

REMAJA DAN DEKADENSI MORAL (SOLUSI MENGHINDARI LINGKUNGAN BURUK)

(Mhd. Fadlan, Husaina Fahri, Siti Hajisah, Yayuk Sundari, Widia Lestari)

A. Pengertian Remaja

Dalam bahasa Latin, kata remaja diterjemahkan dengan *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang mendefinisikan tentang remaja, seperti De Brun, menjelaskan bahwa remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terhitung proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.¹ Mengenai definisi dan ketepatan definisi ini akan cenderung bervariasi dalam satu budaya ke budaya yang lainnya. Dalam buku ini, kita akan menganggap remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa.

Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan.

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Putra Utama, 2011), h. 219-220.

Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari bagian suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.² Dekadensi dalam *Kamus Bahasa Indonesia* berarti penurunan, kemunduran, kemerosotan. Jadi dekadensi moral remaja manusia adalah penurunan, kemunduran, kemerosotan moral remaja yang disebabkan oleh beberapa macam faktor.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Remaja yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya.

Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan, di mana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

Manusia dekat dengan Allah sesuai dengan kualitas-kualitas yang dimiliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkapannya, bisa dikatakan bahwa ia telah mendapatkan nilai-nilai moral Islam. Rasulullah saw. Bersabda, "*Binalah diri sendiri sesuai dengan sifat-sifat Allah.*"³

B. Remaja dan Karakteristiknya

Pada umumnya orang tua menganggap anaknya yang remaja sudah dikenal, akan tetapi ciri-ciri khas kejiwaan anak menurut masa-masa perkembangan yang berlaku, banyak tidak diketahui orang tua.⁴ Individu dalam kehidupannya seseorang mengalami perkembangan baik fisiologis maupun psikologis. Memahami perkembangan itu,

² David geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 7.

³ Syahidin, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. ALFABETA, 2009), h. 244.

⁴ Zulkarnain Nasution, *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 23-25.

berbagai konsepsi tentang perkembangan serta berbagai diskripsi telah dibentangkan oleh pakar psikologi perkembangan.

Menurut psikologi masa perkembangan remaja dalam arti luas ada 3 masa yaitu: masa pueral (masa awal remaja), usia 12-14 tahun; masa pre- pubertas (masa remaja dalam arti khusus), usia 14-15 tahun; dan masa pubertas (masa remaja akhir), usia 15-28 tahun. Kata pubertas berasal dari kata *pubertus* yang berarti bulu-bulu. Jadi, pada masa ini mulai tumbuh bulu-bulu di ketiak dan badan para remaja.

Masa remaja ini disebut masa *pancaroba*, masa transisi, masa peralihan, yakni peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini berarti kaum remaja tak pantas lagi disebut anak, akan tetapi belum pantas disebut dewasa berarti sebagai manusia tanggung yang membawakan krisis kejiwaan.

Dari segi tugas-tugas perkembangan kaum remaja mengalami, antara lain menerima keberadaan fisik, menerima peranan pria dan wanita, hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa, memperoleh jaminan kebebasan ekonomi, menyelesaikan dan mempersiapkan untuk pekerjaan, mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual untuk kompetensi kekeluargaan, menginginkan dan memperoleh perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, membentuk keharmonisan nilai-nilai yang disadari, penemuan dan pemilihan nilai-nilai yang bakal menjadi pedoman hidupnya, berusaha memecahkan konflik batin yang dialami. Masa remaja merupakan masa yang menarik perhatian, karena sifat-sifat khas dan karena perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat yang dewasa.⁵

1. Masa Pra-Remaja (Masa Remaja Awal, Masa Pueral) Usia 12-14 Tahun

Istilah pra-remaja (masa pueral, masa remaja awal) digunakan untuk menunjukkan suatu masa yang mengikuti sifat-sifat negatif (masa krisis) pada remaja, sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif (masa krisis). Berbagai gejala yang

⁵ Ibid., h. 26.

dianggap sebagai sifat negatif itu misalnya tidak senang, kurang suka belajar, kurang suka bergerak, lekas lelah, kebutuhan untuk tidur besar, suasana hati murung, pesimistik, non-sosial.

Secara garis besar, sifat negatif dapat dilihat pada hal sebagai berikut: negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani, maupun dalam prestasi mental; negatif dalam sikap sosial baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif-pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif-aktif). Gejala negatif itu terjadi karena mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin yang membawa perubahan dalam diri remaja dan sering tidak dipahami, hingga menimbulkan perasaan ragu-ragu, kurang pasti, malu dan sebagainya.

2. Masa Remaja (Masa Pre-Pubertas) Usia 14-15 Tahun

Pada masa ini, pada diri remaja timbul dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja. Pada masa inilah remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi menggunakan sikap pedoman hidup kekanak-kanakannya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Karena itulah membuat remaja tidak tenang, banyak kontradiksi di dalam dirinya (masa krisis), mengkritik karena merasa dirinya mampu, tetapi dalam masa itu dia mencari-cari penolongannya pula.

3. Masa Remaja Akhir (Masa Pubertas) Usia 15-18 Tahun

Jadi setelah dia dapat menentukan sistem nilai, di mana pendirian hidup pada dasarnya telah tercapai. Setelah terlampaui, maka masuklah pada masa dewasa awal. Secara umum kecenderungan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kecenderungan untuk meniru. Pada masa ini, remaja kerap kali meniru tindakan-tindakan ataupun gaya hidup sosok yang ia idolakan. Contohnya, seorang remaja yang meniru gaya berpakaian grup band favoritnya.
- b. Kecenderungan untuk mencari perhatian. Pada masa ini, remaja mencari perhatian kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Terutama bagi remaja yang belum dapat

mengontrol masa pubertasnya. Ia cenderung mencari perhatian dengan cara memberikan penampilan yang dapat menarik perhatian orang lain.

- c. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya seperti mulai memiliki rasa kagum terhadap lawan jenis dan berusaha untuk memperlihatkan perasaannya itu. Hal inilah yang perlu dikontrol oleh seorang remaja agar tidak mudah untuk terjerat kepada lembah kemaksiatan.
- d. Kecenderungan mencari idola. Contohnya, seorang remaja yang mengidolakan artis atau musisi yang mereka kagumi.
- e. Selalu ingin mencoba hal-hal baru. Pada masa ini remaja merasa bahwa ia belum percaya akan sesuatu jika ia belum membuktikannya.
- f. Emosinya mulai meluap. Emosi yang berasal dari seorang remaja biasanya susah untuk ia kontrol. Namun, dengan semakin bertambahnya usia dan kematangan, lama-kelamaan jika ia berusaha, ia akan dapat mengontrol emosinya.
- g. Kecenderungan mengabaikan norma (moral).⁶ Contoh: kurangnya sikap ramah-tamah terhadap sesama.

C. Potensi, Ciri-Ciri Dan Kebutuhan Pada Masa Remaja

Dalam tausiyah yang disampaikan oleh Buya KH. Amiruddin M.S. pada tanggal 24 April 2016 di Masjid Raya al-Mashun Medan, beliau memaparkan bahwasanya remaja memiliki lima kekuatan, yakni: 1) fisik yang masih prima. Pemuda adalah tulang punggung masa depan, 2) tenaga, 3) terdapat ilmu pada dirinya, 4) semangat yang masih menggebu-gebu, dan 5) cita-cita tinggi yang ia miliki.

Dengan adanya kekuatan ini, maka akan berpengaruh besar, yakni pemuda mampu mengubah dunia, khususnya pemuda yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Selain itu, ada pula potensi-potensi pada masa remaja lainnya, sebagai berikut:

⁶ *Ibid.*, h. 27.

1. Kemajuan intelektualitas. Remaja sudah mempunyai kemampuan berpikir abstrak dan komprehensif. Remaja bisa melakukan analisa mendalam sehingga ketika meghadapi masalah atau suatu kasus, mereka bisa mencari alasan-alasan, sebab-sebab, arti-arti, makna-makna, tujuan-tujuan, fungsi-fungsi, dan menarik kesimpulan-kesimpulan logis. Hal itu menunjukkan potensi besar remaja dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pergaulan Yang Luas. Pergaulan sosial remaja yang semakin luas juga merupakan sebuah potensi. Jika kelompok-kelompok remaja yang begitu bersemangat dan kreatif dibina dan didampingi serta diarahkan secara baik, akan menjadi kelompok-kelompok kerja yang kuat. Mereka bisa menjadi tim-tim yang solid dan berenergi.
3. Minat-Minat Positif. Remaja adalah masa di mana seseorang mempunyai minat-minat kreatif yang bisa tergolong positif maupun negatif. Sebagian dari minat-minat itu bisa menjadi sebuah potensi atau kekuatan yang bila diarahkan akan membawa remaja meraih keberhasilan-keberhasilan. Beberapa minat positif itu adalah sebagai berikut:⁷
 - a. Minat pada permainan. Hal ini bisa menjadi positif jika diarahkan menjadi sebuah proses belajar dan proses pengembangan pergaulan yang baik. Sebagai contoh adalah proses belajar melalui kegiatan *out bond* yang berbasis permainan. Atau pengembangan prestasi olahraga melalui permainan yang menuntut ketrampilan psikomotorik.
 - b. Minat pada olahraga. Hal ini jelas positif yang jika diarahkan bukan hanya membantu perkembangan fisik remaja namun membawa remaja meraih prestasi-prestasi profesional.
 - c. Minat pada kegiatan bepergian (*traveling*). Hal ini bisa menjadi kegiatan positif bilamana dikaitkan dengan kegiatan belajar. Misalnya bepergian untuk kepentingan karya wisata, studi tour, penelitian lapangan, *dsb*.

⁷ Ibid.

- d. Minat pada kegiatan hobi populer. Hal ini menjadi positif jika diarahkan kepada hobi-hobi yang positif, misalnya hobi koleksi perangko, hobi olahraga, dsb.
- e. Minat pada musik. Dapat menjadi positif bila diarahkan pada musik dan seni bersifat positif dan membangun kebudayaan.
- f. Minat pada kegiatan membaca. Bisa sangat positif jika dikaitkan dengan proses belajar dan memperkaya diri dengan banyak ilmu dan informasi.
- g. Minat pada kegiatan menonton film. Bisa positif jika dikaitkan dengan proses belajar sebab melalui pengamatan proses belajar dapat terjadi secara lebih intensif daripada hanya sekedar mendengar ceramah guru.
- h. Minat pada kegiatan percakapan. Bisa positif jika dikaitkan dengan proses belajar. Misalnya kegiatan diskusi ilmiah.
- i. Minat pada kegiatan menolong orang lain (kegiatan sosial). Akan menjadi maksimal jika dibina dan diorganisir, misalnya kegiatan palang merah remaja.
- j. Minat pada peristiwa-peristiwa dunia. Bisa sangat positif jika dikaitkan dan diarahkan pada kegiatan belajar.
- k. Minat pada kritik dan pembaruan (perubahan, inovasi, kreativitas). Bisa sangat positif bila dibina dan diarahkan untuk proses-proses yang bersifat konstruktif.
- l. Minat-minat pribadi pada prestasi. Ini merupakan modal dasar bagi kesuksesan (*achievement oriented*).
- m. Minat pribadi pada kemandirian. Ini merupakan modal dasar kesuksesan.
- n. Minat pendidikan. Ini merupakan modal dasar maksimalisasi pengembangan SDM.
- o. Minat pekerjaan. Akan positif jika diarahkan dalam kaitannya dengan pengembangan SDM dan perencanaan visi hidup masa depan.
- p. Minat agama. Sangat positif dan menjadi peluang bagi pembinaan kerohanian sejak dini.⁸

⁸ Ibid.

4. Minat pada agama. Pada dasarnya, remaja memiliki pikiran kritis. Remaja meminati untuk mendalami agama karena kebutuhan emosional dan intelektualnya. Remaja tidak mau menerima agama sebagai tradisi yang kaku dan kolot. Remaja menerima agama manakala itu menyentuh jiwanya dan menyalurkan kebutuhan kritisnya.

Karena itu para pembina rohani remaja perlu memberikan pelayanan yang bersifat menjawab kebutuhan-kebutuhan emosional mereka. Misalnya memberikan solusi bagi remaja yang mengalami luka-luka batin dan kekurangan kasih sayang. Juga jangan mengajar dengan gaya menghakimi atau membodohi. Remaja yang kritis tidak tertarik dengan gaya-gaya pendekatan yang bersifat pembodohan.⁹

Perkembangan minat remaja pada agama adalah sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran religius. Masa remaja memasuki tahap ini, di mana ia secara emosional dan intelektual memahami adanya perkara-perkara rohani yang bersifat supranatural.
2. Tahap keraguan religius. Pada saat yang sama, remaja mengalami keragu-raguan akan kebenaran-kebenaran agama karena sifat-sifat kritis dan karena pesatnya perkembangan intelektualitas mereka.
3. Tahap rekonstruksi agama. Jika dibina dan diarahkan secara baik, remaja akan bisa membangun (merekonstruksi) imannya. Karena itu masa remaja sangat cocok untuk bertobat dan memulai kehidupan iman yang baru.

Selain berbagai potensi yang dimiliki oleh remaja, mereka juga mempunyai ciri-ciri. Adapun ciri-ciri pada masa remaja sebagai berikut:

1. Peningkatan emosional terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan *masa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama *hormone* yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada

⁹ Ibid.

dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal kuliah.¹⁰

2. Perubahan cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan orang dewasa.

Ada beberapa kebutuhan pada masa remaja, di antaranya: kebutuhan akan pengendalian diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan rasa kekeluargaan, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan penyesuaian diri, kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

D. Bahaya Pada Siswa Masa Remaja

Bahaya fisik tidak banyak lagi dan tidak sepenting bahaya psikologis meskipun masih tetap ada. Bahaya fisik penting terutama

¹⁰ Jahja, *Psikologi*, h. 235.

karena reaksi-reaksi psikologinya. Ada beberapa bahaya yang menjadi tantangan bagi remaja, sebagai berikut:

1. Bahaya-bahaya fisik

Keadaan kesehatan remaja umumnya baik, tetapi remaja mengetahui bahwa ia dapat menghindari situasi-situasi yang kurang menyenangkan dengan alasan "kurang enak badan". Anak perempuan sering menggunakan waktu haid sebagai alasan tidak masuk sekolah. Cacat fisik yang dapat diperbaiki, seperti kurangnya pendengaran, gigi bengkok, penglihatan yang kurang baik, jarang menghambat remaja untuk melakukan apa yang dilakukan dengan sebayanya.

Kecanggungan dan kekakuan lebih serius pada masa remaja dibandingkan dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Bila perkembangan dan motorik tidak seperti perkembangan teman-teman mereka, remaja tidak dapat turut serta dalam permainan dan olah raga yang berperan penting dalam kehidupan sosialnya.

Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya jauh lebih mengganggu remaja dari pada anak kecil. Sebabnya ada dua: *pertama*, remaja lebih dinilai. Melalui penampilan diri yang sesuai dengan kelompok jenis kelaminnya, dan bentuk tubuh yang tidak patut, seperti anak perempuan terlampau tinggi atau anak laki-laki terlalu kurus menimbulkan penilaian sosial yang kurang baik. Suatu penilaian yang memberi pengaruh buruk dalam dukungan teman-teman dan orang lainnya (dukungan sosial). *Kedua*, remaja menyadari bahwa bila masa pertumbuhan hampir berakhir, seperti halnya bila masa remaja menjelang berakhir, maka bentuk badan akan menetap selama hidup. Misalnya, anak laki-laki yang terlalu kurus tidak dapat mengenakan pakaian-pakaian yang berisi bantalan untuk menutupi bentuk tubuhnya.

Kesederhanaan mungkin merupakan bahaya yang paling serius bagi remaja yang sadar akan penampilan. Remaja yang penampilannya menarik akan beruntung baik dalam pendidikan dan hubungan sosial dengan kesederhanaan yang

ditunjukkannya. Kalau kesederhanaannya disertai dengan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maka remaja mengalami bahaya fisik yang sangat berat. Seringkali kesederhanaan membuat remaja rendah diri.¹¹

2. Bahaya Psikologis

Masalah psikologis masa remaja yang pokok berkisar sekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan remaja yang penting. Ada hambatan-hambatan umum yang dihadapi mereka. Dasar yang buruk. Remaja yang tidak membentuk dasar yang baik dalam masa kanak-kanak tidak akan dapat menguasai tugas-tugas perkembangan masa remaja. Perkembangan optimal masa remaja bergantung pada keberhasilan tugas perkembangan dalam masa bayi dan kanak-kanak.

Remaja yang terlambat matang tidak mempunyai banyak waktu untuk menguasai tugas-tugas perkembangan. Banyak di antara mereka baru menyelesaikan perubahan masa puber pada saat remaja hampir berakhir. Banyak faktor penyebab mengapa terjadi demikian, di antaranya terlalu lama diperlakukan seperti anak-anak. Remaja yang terlambat matang sering diperlakukan seperti anak-anak. Akibatnya, remaja mengembangkan perasaan kurang mampu untuk memikul hak, keistimewaan dan tanggung jawab sesuai dengan kedewasaannya.

Remaja yang bersal dari keluarga kurang mampu dan harus bekerja membantu orang tua, dapat mengalami perubahan yang drastis. Ia harus menjalankan peran dewasa lebih awal, dan kurang mempunyai kesempatan untuk mencegah peralihan yang lambat ke masa dewasa.

3. Akibat Ketidakmatangan

Remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya "tidak matang" oleh teman sebaya, akan mengalami perasaan rendah diri. Meskipun penolakan diri tidak diungkapkan secara

¹¹ Ridwan, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 130-131.

terbuka, hal ini tampak jelas dalam perilaku yang dapat dianggap sebagai tanda bahaya dari ketidak mampuan menyesuaikan diri, misalnya menarik diri (menyendiri), sulit berkomunikasi, dan seterusnya.¹²

E. Solusi Menghindari Lingkungan Buruk

Mendidik anak remaja tidak mudah bagi orang tua, karena masa remaja adalah situasi kritis dalam kehidupan seseorang. Dalam pendidikan remaja, Alquran tidak menyebutkan secara eksplisit. Namun dalam pendidikannya harus diperhatikan tahapan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik itu secara fisik, intelektual maupun emosional.

Pemahaman agama merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan remaja. Pendalaman tentang akidah dan keimanan harus lebih diupayakan oleh berbagai pihak yang terkait. Untuk mewujudkan hal tersebut harus ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan pemerintah. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah yang bukan hanya sekedar melaksanakan syarat dan rukun, tetapi lebih kepada implikasi ajaran ibadah itu sendiri dalam membangun kedisiplinan, akhlak karimah, bahkan sampai menjauhi dosa, hingga tercapai tujuan ibadah, yaitu membentuk hamba yang taat dan berakhlak mulia.¹³

Belajar dari kisah Rasul dan juga budaya masyarakat Quraisy, memberikan lingkungan yang kondusif sangat baik untuk perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di tengah kota besar tentu akan mengadopsi prinsip hidupnya. Begitu juga dengan anak yang dibesarkan di tengah pedesaan, akan menyerap nilai-nilai hidup masyarakat desa.

Kota dengan segala polemiknya tentu tidak baik bagi perkembangan anak. Anak yang tumbuh di kota besar akan mudah terbawa arus kesemrawutan. Polusi kesehatan anak, bisa jadi membawa penyakit dari muda karena terbiasa menghirup asap dan

¹² *Ibid.*, h. 132.

¹³ Kementrian Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2010), h. 233.

debu. Paru-paru mereka rentan terhadap penyakit, karena sudah tidak steril lagi. Demikian juga kualitas air yang sudah tercemar, memungkinkan datangnya penyakit.

Persaingan hidup yang keras di kota juga bisa merusak mental anak. Anak sudah diajarkan untuk bersaing secara tidak sportif. Selalu berusaha menang karena tidak ada kebahagiaan bagi yang kalah. Segala cara ditempuh untuk mendapatkan tujuan. Orang dianggap sebagai saingan yang bisa menjadi ancaman. Nilai persaudaraan sudah tidak lagi dijunjung tinggi.¹⁴

Rumah dijadikan alat bersembunyi. Di depan rumah terbentang pagar panjang dan menjulang. Sebagai pelengkap di pasang kawat durinya, anjing penjaga disiapkan untuk menakuti orang yang melewati rumah. Anak dibesarkan dalam kegelisahan. Kebebasannya sebagai pribadi disekat oleh ketakutan orang tuanya.

Ini adalah fakta, realita yang bisa kita lihat dengan mata sendiri. Di kota anak besar dalam ketakutan, kegelisahan, dan keserba buruan. Lihat saja perilaku berkendara masyarakat kota. Mereka selalu ingin laju. Waktu demikian berharga karena di dalamnya tersimpan waktu mereka dapat mengeruk pundi-pundi kekayaan. Dengan ini, mereka menyangka dapat meraih bahagia. Padahal setelah kaya, mereka susah payah menjaga harta.

Bagaimana dengan kehidupan di pedesaan? Meskipun desa pada saat ini sudah mulai mengikuti kota, tapi masih ada *asset* desa yang masih alami. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, baik dari segi fisik, akal, psikis, dan rohani. Anak-anak dalam usia 0-8 tahun adalah masa-masa emas bagi anak. Pada saat itu akal anak berkembang pesat. Mereka dapat mencerna apa saja yang diterima oleh sensor moterik. Anak bukan hanya menerima bahkan mampu meniru. Mereka laksana mesin *photocopy* yang siap menyalin segala informasi.

Sangat baik jika orang tua yang mengetahui kualitas lingkungan tempat tinggalnya, menyelamatkan anak dari pengaruh buruk lingkungan. Hal ini harus dilakukan untuk menyelamatkan anak.

¹⁴ Saiful Falah, *Parents Power* (Jakarta: Republika, 2014), h. 149-151.

Tetap bertahan di lingkungan yang besar kemungkinan menularkan keburukan, hanya akan merusak potensi kebaikan yang dimiliki anak.

Dalam konsep Islam ada konsep hijrah. Sebuah konsep untuk menjaga kualitas kebaikan agar tidak terkontaminasi dengan nilai keburukan. Nabi Ibrahim melakukan hijrah dua kali; *pertama* ketika meninggalkan Babilonia setelah peristiwa pembakaran menuju ke Palestina. Dalam kesempatan ini Nabi Ibrahim membawa istri beserta beberapa anggota kerabatnya. *Kedua*, ketika beliau membawa putranya yang masih bayi, Ismail, beserta ibunya, Siti Hajar, dari Palestina menuju Mekah. Hijrah yang kedua ini ditujukan untuk kebaikan putranya, Ismail. Nabi Ibrahim berharap putranya tumbuh di lingkungan yang kondusif. Sebuah wilayah yang meski tidak berpengaruh, tapi dekat dengan Baitullah. Keputusan Nabi Ibrahim menghijrahkan putranya ke Mekkah menjadi pelajaran bagi kita bahwa anak harus dibesarkan dalam lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik akan mengiringi pertumbuhan anak dengan nilai-nilai kebaikan. Sehingga anak mudah diarahkan kepada kebenaran.¹⁵

Menghijrahkan anak bukan berarti menjauhkannya dari kasih sayang orang tua. Ketika Ismail dibawa ke Mekah, dia disertai dengan ibunya. Demikian juga bagi orang tua yang tinggal di kota yang kebetulan orang tuanya bekerja, harus mengambil keputusan tepat dan maslahat. Ayahnya harus tetap bekerja, karena ia adalah kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafkah. Seorang ibu tidak memiliki kewajiban mencari uang. Sebagai seorang istri ia bertanggung jawab atas rumah tangga dan juga anak-anaknya. Ketika ia melahirkan bahkan sebelum melahirkan pun seharusnya ibu berhenti bekerja.

Memilih yang terpenting dari yang sekian banyak pilihan penting adalah bukti dari kecerdasan dan kebijaksanaan seorang muslim. Ketika anak lahir dan membutuhkan perhatian khusus, maka ibu harus memilih berhenti bekerja. Ibu harus mementingkan urusan anak di atas yang lainnya. Terkait dengan lingkungan terbaik bagi anak, ibu harus rela pulang kampung, bagaimana pun lingkungan masyarakat desa masih lebih sehat dari pada masyarakat perkotaan.

¹⁵ *Ibid.*, h. 152.

Di desa anak akan tumbuh dengan kasih sayang banyak orang.

Ini adalah pilihan terbaik. Masa depan orang tua ada di tangan anaknya. Hanya anak yang saleh yang bisa membantu orang tua terhindar dari api neraka. Mempersiapkan anak sejak dini dengan lingkungan yang masih menjalankan syariat agama akan menjadi investasi terbesar. sebagaimana Ismail tumbuh di samping Ka'bah, anak yang tumbuh di lingkungan pedesaan yang masih dekat dengan masjid akan terbuka potensi *ruhiyah*-nya.¹⁶

Dalam suatu lingkungan, pastinya ada individu-individu yang berada di dalamnya dan individu itu tidak seluruhnya dapat digolongkan kepada individu yang berkepribadian baik, melainkan pastinya ada pula individu yang berkepribadian tidak baik/buruk. Dari buruknya pribadi individu inilah lingkungan juga dapat menjadi buruk. Selain solusi di atas, solusi untuk menghindari lingkungan buruk yang berasal dari teman ataupun individu yang berkepribadian buruk juga dapat dilakukan dengan cara:

1. Mulai menjaga jarak dengan teman yang tidak baik. Langkah pertama yang harus dilakukan ialah berhenti mengikuti perkumpulan dengan teman yang membawa pengaruh negatif. Berilah alasan yang logis tanpa harus berbohong. Awalnya memang akan terasa sangat sulit, namun lama-kelamaan akan terbiasa menjalani hidup tanpa teman yang biasa menemani.
2. Mencari kesibukan untuk melupakan teman yang buruk. Agar pikiran tidak selalu tertuju kepada teman-teman yang memiliki sifat negatif maka kita harus mulai mencari sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian kita. Contohnya membereskan rumah, berkunjung ke tempat wisata, bermain *game* dan lain-lain.
3. Tetap menjaga hubungan pertemanan namun hanya seperlunya. Jika bertemu dengan teman yang berperilaku buruk maka janganlah berbuat hal-hal yang tidak mengenakkan mereka. Tetaplah menjaga hubungan pertemanan yang sudah terjalin dengan baik. Sapa saja dan melakukan sedikit obrolan ringan kemudian pergi meninggalkan mereka dengan suatu alasan

¹⁶ *Ibid.*, h. 153.

yang baik tanpa berbohong. Berikanlah sedikit nasihat kepada mereka tanpa terlihat mengajari. Siapa tahu, suatu saat mereka bisa mendapatkan hidayah dan memiliki keinginan yang kuat untuk berubah menjadi orang yang baik.

4. Berkumpul dengan orang-orang yang saleh. Sebagai pengganti teman yang ditinggalkan, maka kita harus mencari teman yang baru. Tentunya harus yang lebih baik dari yang sudah ada. Lebih baik lagi apabila mencari teman yang paling baik, yaitu orang-orang saleh. Orang saleh biasanya ada di masjid dan di mushalla ketika salat wajib lima waktu. Perbedaan umur, latar belakang, suku, ras dan lain sebagainya tentu saja akan lebih mencolok. Namun hal itulah yang akan menjadikan diri kita lebih dewasa, lebih pandai bersosialisasi dengan masyarakat, lebih cerdas, lebih beriman, lebih baik sifatnya, dan lain sebagainya.
5. Menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang baik. Yang terpenting dari semua itu adalah memelihara hubungan baik dengan orang-orang baik. Ubahlah sikap kita yang tadinya kurang sopan menjadi lebih sopan, kurang senyum menjadi murah senyum, kurang peduli menjadi lebih peduli. Buang jauh-jauh sifat yang buruk dan ganti segera dengan sifat-sifat positif/baik. Hindari berbuat keburukan dengan berpuasa, beribadah, belajar ilmu agama Islam, banyak mendengar ceramah, mau mendengarkan nasihat orang lain, dan lain sebagainya. Sesuai dengan hadis Nabi yang intinya bahwa berteman dengan tukang minyak wangi, akan membuat badan kita turut menjadi wangi, sedangkan berteman dengan pandai besi, tidakpun kita berteman baik dengannya tetapi ketika berada di dekatnya maka bisa jadi pakaian kita akan ikut terbakar. Untuk itu, marilah kita perbanyak pertemanan kita dengan orang-orang saleh, karena orang saleh adalah orang-orang yang paling baik untuk dijadikan teman. Baik teman untuk pergaulan sehari-hari (sesama jenis) maupun teman untuk pendamping hidup (berbeda jenis kelamin).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB XV

KARAKTER PENCERAMAH DAN JAMA'AH

(Rozaq Habibi, Aida Yusrina Harahap, Diana Puspa Sari,
Uni Sahara Br. Barus)

A. Karakter atau Akhlak Penceramah

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tugas para nabi dan rasul. Dakwah merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Rasul saw. bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Ulama adalah pewaris para nabi." (HR. at-Tirmidzî dari Abû ad-Dardâ ra.). Para ulama semakin langka, dan semakin banyaknya orang bodoh yang berambisi untuk menjadi ulama.¹

Seorang penceramah harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat sulit untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang penceramah tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang baik secara pribadi ataupun sosial.²

¹ www.alqurandansunnah.wordpress.

² Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 88-89.

Firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. an-Nahl [16]: 125).³

Ujian bagi penyebar agama Islam yang paling hebat adalah ujian kepada para nabi, kemudian orang-orang saleh, para *da'i/ mubaligh* atau penceramah yang menyeru dan mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah dan ikhlas dalam beribadah. Jalan yang harus ditempuh selanjutnya, penceramah harus terus membersihkan jiwa. Segala apa yang mengganjal, tertutup dan tersembunyi di hati nurani, penceramah juga harus berusaha menerangi segala rahasia dirinya. Dan senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan Allah. Dengan demikian, dirinya akan menjadi baik atas kuasa Allah Swt.

Adapun tanda-tanda yang terdapat dalam diri orang saleh, antara lain, menghadirkan hati untuk menyaksikan keindahan sujud, lahirnya bersih lahir dan batin, memulai dengan salam, meninggalkan kebencian, sabar dalam menghadapi bencana, suka menerima cobaan untuk memperoleh bagusnya balasan, suka memberikan harta demi mengharap ridha Allah, tidak terperdaya dengan kemewahan dunia, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, mensyukuri nikmat.⁴

Seorang *da'i* atau penceramah memiliki kepribadian yang sangat tinggi dan tidak pernah kering untuk digali adalah pribadi Rasul saw. Ketinggian kepribadian Rasul saw. dapat dilihat dari pernyataan Alquran, pengakuan beliau sendiri dan kesaksian sahabat yang mendampinginya.⁵ Hal ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung, 2006).

⁴ Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 193-194.

⁵ Faizah, *Psikologi*, h. 89.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzâb [33]: 21).⁶

Dalam suatu hadis Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, ia menjawab akhlaknya adalah Alquran. Adapun nama-nama Nabi berdakwah mendapatkan rintangan yang dahsyat dari para umat ialah yang mendapat gelar *ulul 'azmi* yaitu, Nabi Nûh, Nabi Ibrâhîm, Nabi Mûsâ, Nabi 'Isâ, dan Nabi Muḥammad saw.

Adapun contoh dari nabi yang mendapatkan tantangan dalam berdakwah adalah tantangan dakwah Nabi Mûsâ as. Kisah tentang Nabi Mûsâ dan Firaun adalah kisah yang penuh dengan *'ibrah*. Tiga agama samawi mengungkapkan kisah itu dengan versi berbeda. Bagi kita umat Islam, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil. Allah berfirman:

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٨﴾

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Mûsâ dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." (QS. al-Qashash [28]: 3).⁷

1. Kisah Nabi Mûsâ

Mûsâ lahir pada masa kepemimpinan Firaun yang zalim. Silsilah Mûsâ adalah Mûsâ bin 'Imrân bin Fahis bin 'Azir bin Lawi bin Ya'qûb bin Ishâq bin Ibrâhîm bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra'u bin Falij bin 'Abir bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nûh. Dalam wikipedia disebutkan masa itu adalah pemerintahan Manefthah yang berkuasa pada tahun 1213-1203 SM. Selain zalim, Firaun juga sangat arogan. Dia menganggap dirinya sebagai Tuhan dan sangat takut kekuasaannya akan hilang. Apalagi ketika ada paranormal yang menafsirkan mimpi Firaun, bahwa Mesir terbakar dan semua penduduk mati kecuali

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran*.

⁷ *Ibid*.

Bani Israil, dan ada lelaki Israil yang akan merebut kekuasaan Firaun. Maka Firaun pun memerintahkan agar semua bayi laki-laki yang lahir dibunuh.

Khawatir bayinya akan dibunuh, ibunda Nabi Mûsâ yang bernama Yukabad mendapatkan ilham dari Allah agar membuang Nabi Mûsâ ke sungai Nil. Mûsâ yang masih bayi itupun ditemukan oleh Asiyah yang merupakan istri Firaun. Melihat bayi yang tampan dan menggemaskan hati, Asiyah langsung terpikat. Beliau meminta kepada Firaun agar Mûsâ tidak dibunuh dan dipelihara sebagai anak angkat. Firaun yang awalnya ingin membunuh sang bayi akhirnya mengabulkan permintaan istrinya. Atas kehendak Allah, Mûsâ disusui oleh Yukabad karena saat disusui orang lain Mûsâ tidak mau. Kakak Mûsâlah yang menyarankan pada keluarga Firaun agar Mûsâ disusui oleh Yukabad.

Dalam kemegahan istana Firaun, Mûsâ tumbuh menjadi pemuda yang kuat, cerdas, dan suka membela kaum tertindas. Hingga terjadi suatu peristiwa yang membuatnya terusir dari istana. Peristiwa itu terjadi ketika Mûsâ melihat Bani Israil bernama Samiri sedang berkelahi dengan kaum Firaun bernama Fatun. Kondisi Samiri terdesak dan dia meminta tolong pada Mûsâ. Mûsâ pun membantunya dengan memukul Fatun yang mengakibatkan Fatun mati. Orang-orang Firaun tidak terima dan mengejar Mûsâ. Mûsâ pun melarikan diri.

Dalam pelarian diri inilah Mûsâ bertemu dengan Nabi Syu'aib dan putrinya. Hingga akhirnya Mûsâ bekerja sebagai pembantu dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Shafura. Setelah lebih dari sepuluh tahun hidup di luar Mesir, Mûsâ pun memutuskan untuk kembali ke Mesir. Di perjalanan pulang inilah Mûsâ mendapatkan wahyu kenabian, tepatnya di Bukit Thur Sina. Wahyu diberikan langsung oleh Allah.

Allah memerintahkan Mûsâ untuk mendakwahi Firaun. Dalam firman-Nya, Allah menjelaskan:

﴿١٢﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ تَحْشَى ﴿١٣﴾ أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thâhâ [20]: 43-44).

Kemudian pergilah Nabi Mûsâ ditemani Hârûn berdakwah kepada Firaun dan rakyatnya. Ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil dalam proses dakwah Nabi Mûsâ, yaitu:

- a) Nabi Mûsâ berdakwah dengan mengutamakan metode dialog dan diplomasi yang cerdas. Firman Allah:

فَاتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تَعْذِِبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنْ أَتْبَعَ الْهُدَى ﴿١٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٨﴾ قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَمُوسَى ﴿١٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٢٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى ﴿٢١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٢٢﴾

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah: "Sesungguhnya ami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling. Berkata Firaun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Wahai Mûsâ. Mûsâ berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. Berkata Firaun: "Maka Bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Mûsâ menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (QS. Thâhâ [20]: 47-52).⁸

Jasa Firaun yang pernah menjadi orang tua angkat tidak membuat Nabi Mûsâ merasa sungkan untuk mendakwahi Firaun. Ketika menemui Firaun untuk berdakwah, Firaun

⁸ Ibid.

mengungkit tentang jasanya membesarkan Nabi Mûsâ. Allah berfirman:

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ^٩ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَمُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ^{١٠} إِنَّ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمَصْلُحِينَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَمُوسَى ابْنَ الْأَمْلَأِ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

"Karena itu, jadilah Mûsâ di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Mûsâ berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." Maka tatkala Mûsâ hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Wahai Mûsâ, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Wahai Mûsâ, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu." Maka keluarlah Mûsâ dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu." Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." (QS. al-Qashas [28]: 18-22).⁹

⁹ Ibid.

- b) Dalam berdakwah di kalangan masyarakat yang sangat senang terhadap ilmu sihir, Mûsâ diberikan mukjizat bisa mengubah tongkatnya menjadi ular dan tangannya bercahaya setelah dikepit. Hal inilah yang menjadi pembuka hidayah bagi para ahli sihir kepercayaan Firaun. Firman Allah:

فَاجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَى ﴿٦﴾ قَالُوا
يَمُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقَى وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى ﴿٧﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا
حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴿٨﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ
خِيفَةً مُوسَى ﴿٩﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿١٠﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ
تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَحِيرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿١١﴾
فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى ﴿١٢﴾ قَالَ ءَامَنَّا لَهُ
قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأَقْطَعَنَّ
أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا
أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى ﴿١٣﴾ قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي
فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٤﴾ إِنَّا ءَامَنَّا
بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَبِيرٌ وَأَبْقَى ﴿١٥﴾

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Wahai Mûsâ (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Mûsâ: "Silahkan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Mûsâ merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang

mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang." Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Hârûn dan Mûsâ." Berkata Firaun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Mûsâ) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya." Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksaan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." (QS. Thâhâ [20]: 64-73).¹⁰

- c) Bertaubatnya Firaun ketika ruh sudah ada di tenggorokan, dan itu adalah taubat yang sia-sia. Allah menjelaskan:

﴿ وَجَوزْنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ءَالْكَفَرِ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ۝ فَالْيَوْمَ نُنَجِّكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَتِنَا لَغَافِلُونَ ۝ ﴾

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Apakah

¹⁰ Ibid.

sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu, supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami." (QS. Yûnus [10]: 90-92).¹¹

Oleh karena itu, bagi setiap penceramah hendaklah menjadikan Alquran sebagai pedoman untuk dapat menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah tersebut. Di samping itu, seorang penceramah hendaklah mengambil pelajaran dari Rasul saw. dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam.

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang penceramah harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang penceramah sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Alquran dan sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan dan pedoman.¹² Berikut akan diuraikan satu persatu tentang kepribadian seorang *da'î* atau penceramah, yaitu:

1. Kepribadian yang Bersifat Rohaniah

Kriteria kepribadian yang sangat baik dan menentukan keberhasilan dakwah adalah sifat rohani yang baik, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Klasifikasi kepribadian penceramah yang bersifat *psiches* (rohaniah) mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi seorang penceramah, ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.¹³

¹¹ *Ibid.*

¹² Faizah, *Psikologi*, h. 90

¹³ *Ibid.*

a. Sifat-sifat Penceramah

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kepribadian seorang penceramah yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak seorang penceramah. Seorang penceramah tidak mungkin mengajak jamaahnya untuk beriman kepada Allah, kalau tidak ada hubungan penceramah dengan Allah SWT. Tidak mungkin seorang penceramah mengajak jamaahnya berjalan di atas jalan Allah. Kalau penceramah sendiri tidak mengenal jalan tersebut. Sifat dasar seorang *da'i* atau penceramah dijelaskan Allah, sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (QS. al-Baqarah [2]: 44).¹⁴

- 2) Ahli taubat. Sifat taubat dalam diri seorang penceramah, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan orang-orang yang menjadi jamaahnya. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertaubat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan ilahi. Dalam diri seorang penceramah juga harus tertanam bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai seorang Nabi yang telah dijaga dan dijanjikan Allah akan terhindar dari dosa setiap hari selalu memohon ampun dan bertaubat kepada Allah, seperti yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dari Abî Hurairah:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرُ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran.

"Demi Allah! Sesungguhnya aku minta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." (HR. al-Bukhârî).

- 3) Ahli ibadah. Seorang penceramah haruslah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan di manapun dan kapanpun. Segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia dalam bentuk riya.¹⁵ Allah berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-An'âm [6]: 162).¹⁶

- 4) *Amânah* dan *shidq*. *Amânah* (terpercaya) dan *Shidq* (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang penceramah sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh Nabi dan Rasul. Kedua sifat tersebut selalu ada secara bersamaan, karena *amânah* selalu bersamaan dengan *shidq*, maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. al-Ahzâb [33]: 72).¹⁷ Sifat *amânah* dan *shidq* merupakan sifat sebagai perhiasan

¹⁵ Faizah, *Psikologi*, h. 91-92.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran*.

¹⁷ *Ibid*.

para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang saleh, dan mestinya juga menjadi perhiasan dalam pribadi seorang penceramah karena apabila seorang penceramah memiliki dua sifat tersebut, maka jamaahnya akan mudah percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

- 5) Pandai bersyukur. Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapannya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan dengan ungkapan-ungkapan yang baik. Syukur juga mempunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٥﴾

"Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrâhîm [14]: 7).¹⁸ Seorang penceramah yang baik adalah penceramah yang mampu menghargai kebaikan orang lain.

- 6) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi. Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak dan harus dimiliki seorang penceramah, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat 'ubûdiyyah, yaitu amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin.¹⁹ Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran.

¹⁹ Ibid.

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. al-Bayyinah [98]: 5).²⁰

- 7) Ramah dan penuh pengertian. Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropagandakannya berlaku ramah, sopan, ringan tangan, dan lain-lain untuk menunjang keberhasilan dakwah. Allah menegaskan dalam Alquran:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali 'Imrân [3]: 159).²¹

- 8) Rendah hati. Rendah hati dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. penceramah yang memiliki sifat ini akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.
- 9) Sederhana dan jujur. Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

Sederhana bukan berarti seorang penceramah harus tidak bermegah-megahan, angkuh, dan sebagainya sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan dan takut kepadanya. Sedangkan kejujuran merupakan penguat dari sifat sederhana.

- 10) Tidak memiliki sifat egois. Egois adalah watak yang menonjolkan keakuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain.²² Sifat ini benar-benar harus dijaui oleh seorang penceramah. Orang yang mempunyai sikap egois hanya akan mementingkan dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin seorang penceramah akan bergaul dan memengaruhi orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.
- 11) Sabar dan tawakkal. Mengajak manusia untuk berada pada kebajikan bukanlah hal yang mudah. Semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas risalahnya berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Begitu juga dengan para penceramah yang merupakan pewaris Nabi sangat besar kemungkinan untuk berhadapan dengan berbagai resiko yang akan datang kepadanya. Oleh karena itu, apabila seorang penceramah dalam berdakwah, mengalami hambatan dan cobaan hendaklah penceramah tersebut menyadari bahwasannya hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjuangan berdakwah dan hendaklah dilakukan dengan sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.
- 12) Memiliki jiwa toleran. Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat beradaptasi secara positif, bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungannya.²³
- 13) Sifat terbuka (demokratis). Seorang penceramah adalah manusia biasa yang juga tidak lepas dari kesalahan dan lupa. Oleh karena itu, dalam berdakwah seorang penceramah diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti

²² Faizah, *Psikologi*, h. 93-94

²³ *Ibid.*

bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira. Apabila ia mendapat kesulitan, ia melakukan musyawarah dan tidak berpegang teguh pada idenya yang kurang baik.

- 14) Tidak memiliki penyakit iri hati. Seorang penceramah harus terhindar dari sifat-sifat iri hati. Tanpa membersihkan hati dari penyakit seperti tidak mungkin tujuan dakwah akan tercapai.

b. Sikap Seorang Penceramah

Sikap dan tingkah laku penceramah merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dakwah. Masyarakat sebagai suatu komunitas sosial lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Adapun di antara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para penceramah, adalah:

1. Berakhlak Mulia. Berbudi pekerti yang baik merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki bagi seorang penceramah. Hamka mengatakan bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak dan budi pekerti. Seorang penceramah harus bisa menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Apabila seorang penceramah berada ditengah-tengah masyarakat hendaklah dapat memberikan semangat agar, mereka senantiasa mengikuti semua ajakan para penceramah. Dan membimbing para jamaah untuk lebih meningkatkan keimanannya.²⁴
2. Disiplin dan bijaksana. Disiplin dalam arti luas sangat dibutuhkan oleh seorang penceramah dalam mengemban tugasnya menjadi *muballigh*. Begitu juga harus bijaksana dalam menjalankan tugas sangat berperan penting dalam menunjang keberhasilan dakwah.
3. *Wara'* dan berwibawa. Sikap *wara'* adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan

²⁴ Ibid.

mengindahkan amal saleh. Sikap ini dapat menimbulkan kewibawaan seorang penceramah. Sebab kewibawaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.

4. Berpandangan luas. Seorang penceramah dalam menentukan strategi dakwahnya sangat perlu berpandangan luas, tidak *fanatik* terhadap satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya.
5. Berpengetahuan yang cukup. Seorang penceramah haruslah dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang penceramah meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah. Ilmu pengetahuan yang berlandaskan dengan Alquran dan hadis. Untuk menjadikan pesan dakwah sampai secara tepat kepada jamaah, seorang penceramah juga harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai tentang semua hal yang berhubungan dengan jamaah baik bahasa, tradisi, psikologis, budaya, dan tempramen (emosional) jamaah.²⁵

2. Kepribadian yang Bersifat Jasmani

- a. Sehat jasmani. Seorang penceramah yang profesional berdakwah dengan jumlah sasaran yang banyak maka kesehatan jasmani mutlak diperlukan oleh seorang penceramah.
- b. Berpakaian sopan dan rapi. Pakaian seorang penceramah dapat menunjukkan kepribadiannya. Pakaian yang pantas bagi seorang penceramah adalah pakaian yang sesuai dengan tempat, suasana, dan keadaan tubuh, bukan berarti pakaian yang serba baik, baru, dan mahal. Achmad Mubarok mengatakan dalam psikologi dakwah bahwa seorang penceramah harus memiliki beberapa kemampuan

²⁵ *Ibid.*

diantaranya: kemampuan berkomunikasi, dan pemberani.²⁶

B. Karakter atau Akhlak Jamaah

Setiap muslim diwajibkan untuk memelihara norma-norma agama di masyarakat terutama dalam pergaulan sehari-hari, baik keluarga/rumah tangga, kerabat, tetangga, dan lingkungan kemasyarakatan. Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajibnya kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan objeknya.²⁷ Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥١﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. al-Mâ'idah [5]: 2).²⁸

Kewajiban tolong-menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dari segi materi, yang bersifat kebutuhan pokok manusia yang bersifat dari (yang tidak boleh tidak) untuk menjaga kelestarian hidupnya. Tidak hanya kepada manusia saling tolong-menolong, dalam ajaran Islam, nyawa hewan harus diselamatkan.²⁹

Adapun landasan pokok pergaulan jamaah di masyarakat adalah firman Allah:

• وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٢١٧﴾

²⁶ Ibid.

²⁷ Mustofa, *Akhlak*, h. 183.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran*.

²⁹ Mustofa, *Akhlak*, h. 184.

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga diri." (QS. an-Nisâ' [4]: 36).³⁰

Ayat di atas sebagai pedoman dan ukuran bagi umat Islam pada semua zaman terhadap pelaksanaan norma-norma pergaulan. Adapun norma-norma tersebut, di antaranya tata cara berbahasa, tata cara salam, tata cara makan dan minum, tata cara di majelis pertemuan, tata cara minta izin masuk, tata cara memberi ucapan selamat, tata cara berkelakar, tata cara menjenguk orang sakit, tata cara *ta'ziah*.³¹

a. Sifat-sifat Jamaah

Adapun sifat-sifat pokok yang harus dimiliki jamaah Islam teladan, yaitu:

- 1) Tujuan pendirian jamaah haruslah *Rabbani*, yaitu ikhlas, karena Allah dan untuk mencari keridaan-Nya, serta jauh dari motif-motif duniawi.³² Dengan mengembalikan umat Islam kepada pemahaman yang bersih, menyeluruh dan benar tentang Islam.³³
- 2) Sasaran yang diinginkan oleh jamaah haruslah integral dan komprehensif, yaitu kemapanan bagi agama Allah di muka bumi ini dengan mendirikan negara Islam yang berskala *internasional*.
- 3) Jamaah harus memiliki pemahaman terhadap Islam secara menyeluruh, murni, jauh dari pemahaman yang parsial atau keliru, bersih dari berbagai kotoran atau *bid'ah* dan *khurafat*.
- 4) Harus mendunia, bukan lokal, juga bukan keturunan.
- 5) Jamaah harus menapaki jalan yang pernah ditempuh oleh Rasul saw.³⁴

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran*.

³¹ Mustofa, *Akhlak*, h. 188-193.

³² Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah* (Jakarta Timur: Al-I'tishom, 2011), h. 568.

³³ *Ibid.*, h. 217.

³⁴ *Ibid.*, h. 569.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Rasyid. *Akidah Akhlak*. Bandung: Husaini, 1989.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Abdul Rahman, Roli. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Abta, Asyhari. *Fiqih Lingkungan*. Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahdan. "Profesionalisme dalam Islam", diakses dari: <http://ahdan.blogspot.com/2011/04/profesionalisme-dalam-islam.html>, pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 23.00 WIB.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amiruddin. "Pendidikan Karakter: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa."
- Asari, Hasan. *Hadis-hadis Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2014.
- Aulia, Nuraida dan Rihlah Nur. *Pendidikan Karakter untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House, 2010.

- Basalamah, Yahya Shaleh. *Manusia dan Alam Gaib*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Bukhârî, Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ`îl. *Matn al-Masykûl al-Bukhârî*.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra Jabatan, Induksi, Keprofesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Daudin, Majid Sulaiman. *Hanya Untuk Suami*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djatnika, Rahmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fakhrudin, Arif. *Al-Hidayah: Tafsir Perkata*. Tangerang Selatan: Kalim, tth.
- Fakhry, Madjid. *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Falah, Saiful. *Parents Power*. Jakarta: Republika, 2014.
- Geldard, David. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Ghazaly, Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Al-Ghazâlî. *Ihyâ' `Ulûm ad-Dîn*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Ilâmiyah, tth.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Hamzah B. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Harjan, dkk. *Akidah Akhlak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. Kugllehisa: Mc. Grow Hill, 1978.
- Ibn Taimiyah. *Ghadzaul Al Baab*.
- Ibn Zubair, Urwah. *ad-Darul Mantsur..*
- Indonesia Career Center. "Professionalisme dan Karakter Pribadi Mulia", diakses dari <http://www.indonesiacareercenter.com/home/index.php/good-ethos-for-career-planning>, pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 08.27 WIB.
- Iqbal, Muhammad. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- Ja'cub, Hamzah. *Etika Islam: Pokok pokok Kuliah Ilmu Akhlak*. Jakarta: Publicita, 1978.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Putra Utama, 2011.
- Kamil, Muhammad Abul Quasem. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di Dalam Islam*, terj. J. Muhyidin. Bandung: Pustaka, 1975.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Kauma, Fuad dan Nipan. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1997.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova*. Jakarta: Qur'an Syamil, 2012.
- Kementrian Agama RI. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2010.
- Kementrian Agama Indonesia. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementrian Agama, 2014.
- Khâlid, Amru. *Akhlâq al-Mu'min*, terj. Imam Mukhar, Semulia Akhlak Nabi saw. Solo: AQWAM Anggota Serikat Penerbit Islam, 2006.

- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Mahmûd, Alî Abd Halîm. *Fiqh al-Mas'ûliyyah fî al-Islâm*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masyhur, Syaikh Mushthafa. *Fiqh Dakwah*. Jakarta Timur: Al-I'tishom, 2011.
- Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2013.
- Miswar, dkk.. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Muin, Fachtul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodli Hasbullah. *Hadis-hadis Muttafaq 'Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mustafa. A. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Naisâbûrî, Ibn Muslim al-Qurasyi. *al-Jâmi' al-Shahîh*. Bairut: Dâr al-Fikr, 2006.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PARA KONTRIBUTOR



Nama : Ahmad Fahmi
T.T.L : Tebing Tinggi, 22 April 1996
Alamat : Jl. Pelita II No. 5 Medan Perjuangan
Motto Hidup : Sederhana Asal Berguna !!!



Nama : Ahmad Khair Nasution
T.T.L : Sirangkap, 30 November 1992
Alamat : Jl. Irian Gg. Pembangunan No. 69
Tanjung Morawa
Motto Hidup : Tinggalkan Apa yang Meragukanmu,
Kepada Apa Apa yang Tidak
Meragukanmu



Nama : Amanah Kesuma Dewi
T.T.L : Bukit Lawang, 12 April 1996
Alamat : Jl. Sentosa Lama Gg. Perwira No.
23 Medan Perjuangan
Motto Hidup : Cerdas Berkreasi, Tangguh
Berprestasi



Nama : Ayu Akbari Br. Surbakti
T.T.L : Berastagi, 03 November 1996
Alamat : Jl. Irian Gg. Pembangunan Tanjung
Morawa
Motto Hidup : Be The Best From The Best

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membrina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

	<p>Nama : Dahriza Rizky Ramadana Lubis</p> <p>T.T.L : Medan, 25 Januari 1997</p> <p>Alamat : Jl. Stasiun Gg. Saudara Deli Tua</p> <p>Motto Hidup : Bersahabatlah Pada Siapa Saja, Namun Tidak Untuk Melakukan Apa Saja</p>
	<p>Nama : Fauziah Nur</p> <p>T.T.L : Suka Makmur, 20 Juni 1996</p> <p>Alamat : Jl. Besar Deli Tua Km. 8,5</p> <p>Motto Hidup : Manfaatkan Hidup, dan Berikanlah Manfaat Pada Kehidupan</p>
	<p>Nama : Fitri Ramadhani</p> <p>T.T.L : Pulau Rakyat, 30 Januari 1997</p> <p>Alamat : Jl. Meteorologi Gg. Karya Kel. Indra Kasih Medan</p> <p>Motto Hidup : Jadilah yang Bermanfaat dan Bisa</p>
	<p>Nama : Fitri Rohani</p> <p>T.T.L : Tanjung Haloban, 06 Februari 1995</p> <p>Alamat : Jl. Tangguk Damai No. 32 Martubung</p> <p>Motto Hidup : Walaupun Kamu Benar, Tiada Salahnya Meminta Maaf Terlebih Dahulu</p>
	<p>Nama : Hirayani Siregar</p> <p>T.T.L : Bulu Soma, 20 Oktober 1995</p> <p>Alamat : Jl. Stasiun Gg. Saudara Deli Tua</p> <p>Motto Hidup : AKU + ALLAH = CUKUP</p>

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)



Nama : Ikhwan Habib Lubis
T.T.L : Medan, 20 Januari 1996
Alamat : Jl. Mangaan I LK. IV Mabar Hilir
No. 273 Kec. Medan Deli
Motto Hidup : Do The Best, be good, then you will
be the



Nama : Intan Gadis Sitompul
T.T.L : Aek Tapa, 25 September 1995
Alamat : Jl. Taduan Gg. Dane Medan
Motto Hidup : Always be positive Thinking!!



Nama : Kadirman Waruwu
T.T.L : Teluk Dalam, 03 Januari 1996
Alamat : Jl. Karsa Gg. Ikhlas Medan
Motto Hidup : Apa yang baik bagimu, belum
tentu baik bagi-Nya begitu juga
sebaliknya



Nama : M. Edra Emilza Tanjung
T.T.L : Medan, 02 September 1995
Alamat : Jl. Beringin Pasar V Tembung
Motto Hidup : Tiada yang Manis Tanpa
KERINGAT



Nama : Muhammad Affandi Sinaga
T.T.L : Helvetia, 19 Juli 1996
Alamat : Jl. Tanjung Morawa Batang Kuis
Motto Hidup : Don't lose the faith, keep praying,
and keep trying!!!!

	<p>Nama : Muhammad Alfiansyah</p> <p>T.T.L : Torgamba, 11 Juli 1996</p> <p>Alamat : Jl. Antara No. 31 Lubuk Pakam</p> <p>Motto Hidup : Hidup hanya sekali. Jika ada yang menyulitkanmu TINGGALKAN</p>
	<p>Nama : Muhammad Shaleh Assingkily</p> <p>T.T.L : Lawe Kersik, 27 April 1997</p> <p>Alamat : Jl. Utama Gg. Tengku Yunan Musholla Taufiq Komat III Medan</p> <p>Motto Hidup : Berbuat BAJIK serta bersikap BIJAK.... menuju SUKSES</p>
	<p>Nama : Mustika Humairah Bako</p> <p>T.T.L : Merek, 25 November 1996</p> <p>Alamat : Jl. Rawa Cangkuk IV</p> <p>Motto Hidup : Semangat adalah pangkal KESUKSESAN</p>
	<p>Nama : Najamuddin Hasibuan</p> <p>T.T.L : Pandan, 25 Agustus 1995</p> <p>Alamat : Jl. Kemenangan, Tuasan</p> <p>Motto Hidup : Hidup dengan Iman, Matipun karena Iman</p>
	<p>Nama : Nazaruddin</p> <p>T.T.L : Taban, 29 November 1995</p> <p>Alamat : Jl. Bajak V Medan Amplas</p> <p>Motto Hidup : Terbanglah setinggi AWAN, tetapi tetap INGAT tempat berpijak adalah BUMI</p>

PENDIDIKAN KARAKTER

(Mendunia Generasi Muda Berkepribadian Islam)



Nama : Naazhifatul Aini
T.T.L : Medan, 29 Mei 1996
Alamat : Jl. Garu I Amplas
Motto Hidup : Be Simple in front of EVERY ONE
and Be Amazing in front of GOD



Nama : Nursa'adah
T.T.L : Mompang Julu, 27 Maret 1995
Alamat : Jl. Gurila Gg. Al-Bayan Kel. Sido Rejo
Motto Hidup : Tidak ada kata terlambat untuk
berubaah menjadi lebih baik



Nama : Nurhasanah
T.T.L : Kerasaan, 25 November 1996
Alamat : Jl. Pancing Gg. Murni No. 8 A
Motto Hidup : Never give up... Be the best for
yourself and believe in yourself



Nama : Nurul Hasanah
T.T.L : Medan, 25 September 1994
Alamat : Jl. Medan - Binjai KM.14
Motto Hidup : DO THE BEST AND BE YOURSELF



Nama : Rinda Triyuni
T.T.L : Aek Hitetoras, 28 Oktober 1996
Alamat : Jl. Meteorologi Raya No. V
Motto Hidup : Semua baik-baik saja and always
positive thinking

PENDIDIKAN KARAKTER
(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

	<p>Nama : Riva Yulia</p> <p>T.T.L : Patumbak, 01 Juli 1996</p> <p>Alamat : Jl. Pertahanan Gg. Melati Psr. II Patumbak II</p> <p>Motto Hidup : Manusia yang baik adalah Manusia yang bermanfaat untuk orang lain</p>
	<p>Nama : Rohna Laba Sari Sidabutar</p> <p>T.T.L : Sidikalang, 01 November 1996</p> <p>Alamat : Jl. H.M Joni Aspol Pasar Merah</p> <p>Motto Hidup : Tidaklah ada apa-apa yang didapat oleh seseorang kecuali atas apa yang diusahakannya</p>
	<p>Nama : Romadon Shaleh</p> <p>T.T.L : Aek Badak, 03 Februari 1996</p> <p>Alamat : Jl. Pertahanan Lau Dendang</p> <p>Motto Hidup : Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, KECUALI kaum itu sendiri yang Merubahnya</p>
	<p>Nama : Siti Dinda Wulandari</p> <p>T.T.L : Sidosari, 08 Januaari 1997</p> <p>Alamat : Jl. Bhayangkaraa</p> <p>Motto Hidup : Teruslah berusaha... karena setiap usaha tidak ada yang sia-sia</p>
	<p>Nama : Siti Hafsah Br. Harahap</p> <p>T.T.L : Sigambal, 23 Mei 1996</p> <p>Alamat : Jl. Gurila No. 56 Pancing</p> <p>Motto Hidup : Nothing Impossible</p>

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)



Nama : Siti Hartinah
T.T.L : Deli Tua, 28 April 1996
Alamat : Jl. Bakti Deli Tua
Motto Hidup : Today Must Be Better Than Yesterday



Nama : Sri Puji Lestari
T.T.L : Basilam, 04 November 1996
Alamat : Jl. Letsu Gg. Sukses Medan Tembung
Motto Hidup : Setiap KESUSAHAN pasti ada KEMUDAHAN



Nama : Syarif Hidayatullah
T.T.L : Dolok Masihul, 17 Juli 1996
Alaamat : Jl. Brigjen Katamso Kampung Baru Medan
Motto Hidup : Apapun Masalahnya, Allah Ta'alaa... Pengaduannya



Nama : Tya Mutiara
T.T.L : Sungai Raya, 05 September 1995
Alamat : Jl. Meteorologi III
Motto Hidup : Jangan pernah berkecil hati untuk sebuah kebenaran



Nama : Uzfani Amal Dani Siregar
T.T.L : Siramah, 09 Juni 1996
Alamat : Gg. Bidan No. 5 Medan Area Selatan
Motto Hidup : Jangan pernah berkucil HATI... karena HATI yang Kucil akan Mengucilkan KITA

BIODATA PAI - 1

	<p>Nama : Afif Al Bukhori</p> <p>T.T.L : Medan, 26 Juli 1997</p> <p>Alamat : Jln. Binjai Km. 13,5</p> <p>HP : 082277042463</p> <p>Motto Hidup : "be your self"</p>
	<p>Nama : Ahmad Dedek</p> <p>T.T.L : Medan, 22 Juni 1996</p> <p>Alamat : Jln. Pajak Rambai Ling. VI Gg. Amal No. 22</p> <p>HP : 085361276902</p> <p>Motto Hidup : "Dakwah Maksud Hidup"</p>
	<p>Nama : Aida Yusrina Harahap</p> <p>T.T.L : 04 Maret 1996</p> <p>Alamat : Jln. Teuku Cik Ditiro No. 110</p> <p>HP : 081360445712</p> <p>Motto Hidup : "Menjadi terbaik dari yang baik"</p>
	<p>Nama : Amrina Rasyada</p> <p>T.T.L : Pematangsiantar, 17 Juni 1996</p> <p>Alamat : Jln. Aru Pematangsiantar</p> <p>HP : 081370775422</p> <p>Motto Hidup : " Hidup adalah pilihan, maka jadilah yang terbaik "</p>
	<p>Nama : Aulia Syarah Lubis</p> <p>T.T.L : Medan, 2 Januari 1996</p> <p>Alamat : Jln. Selambo I Kec. Medan Amplas</p> <p>HP : 085658542220</p> <p>Motto Hidup : " Cintailah Yang Satu Maka Kamu Akan Mencintai Semuanya"</p>

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)



Nama : Ayu Elfriani Sinaga
T.T.L : . Balai, 13 Juni 1996
Alamat : Jln. Sesar Medan
HP : 08566692300
Motto Hidup : "Istiqamah dalam kebaikan"



Nama : Diah Ramadhani
T.T.L : P.Sidempuan, 08Februari1996
Alamat : Jln. Garu V Gg. Kenari Medan
HP : 085763004762
Motto Hidup : " Selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah"



Nama : Diana Puspa Sari
T.T.L : Tumpatan, 17 April 1996
Alamat : Dusun Setia Budi Desa Tumpatan Kec. Deli Serdang
HP : 08566093837
Motto Hidup : " Pengalaman adalah guru yang terbaik "



Nama : Fairuj
T.T.L : Tanjungpura, 02 Juni 1996
Alamat : Jln. Bambu Runcing Tanjungpura
HP : 08265910662
Motto Hidup : "Jangan takut untuk bermimpi"



Nama : Hilmi Wahdi Siregar
T.T.L : Medan, 18 September 1996
Alamat : Jln. Camar XV No. 475 P. Mandala Medan
HP : 085763006096
Motto Hidup : "Perubahan berasal dari diri sendiri"

PENDIDIKAN KARAKTER
(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

	<p>Nama : Husaina Fahri</p> <p>T.T.L : Medan, 31 Agustus 1996</p> <p>Alamat : Jln. Stasiun Gg. T. Gusta Medan</p> <p>HP : 082360206843</p> <p>Motto Hidup : "Hidup hanya untuk meraih ridha Allah"</p>
	<p>Nama : Khairunnisa</p> <p>T.T.L : Medan, 17 April 1996</p> <p>Alamat : Jln. Sunda Bakaran Batu L.Pakam</p> <p>HP : 082277042463</p> <p>Motto Hidup : "Semua bermula dari niat"</p>
	<p>Nama : Mahdaniyyah</p> <p>T.T.L : P. Johar, 17 November 1996</p> <p>Alamat : Jln. Sukaria dusun IX desa pematang Johar</p> <p>HP : 085763957424</p> <p>Motto Hidup : "Jadilah diri sendiri itu lebih baik"</p>
	<p>Nama : Maya Salwa Nasution</p> <p>T.T.L : Medan, 21 Mei 1996</p> <p>Alamat : Jln. Pahlawan Tg. Morawa pekan no. 48. Gg. Kesuma</p> <p>HP : 085762758865</p> <p>Motto Hidup : "Kun Anti Tazdad Jamala"</p>
	<p>Nama : Meri Sipahutar</p> <p>T.T.L : Andor Soid , 04 Maret 1996</p> <p>Alamat : -</p> <p>HP : 082363454281</p> <p>Motto Hidup : "Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah"</p>

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)



Nama : Muhammad Fadlan
T.T.L : Tebasan Lama, 28 Desember 1995
Alamat : -
HP : 085270041057
Motto Hidup : "Hidup untuk Dakwah"



Nama : Muhammad Ilham Lubis
T.T.L : Deli Serdang, 05 Mei 1996
Alamat : Desa Liman Manis Pasar 12
HP : 082274307215
Motto Hidup : "Hidup Indah Bila Mencari Berkah"



Nama : Nisa Juliana Simamora
T.T.L : Pondok Bengkok, 02 Juli 1996
Alamat : Jln. Tangki Lorong 20 Pematangsiantar
HP : 085830288406
Motto Hidup : "Hidup hanya meraih Ridho Illahi"



Nama : Nuri Novianti Marpaung
T.T.L : Kab. Banjar, 23 November 1996
Alamat : Jln. Perjuangan
HP : 082370996867
Motto Hidup : "Biar Santai Asal Bahagia"



Nama : Purwanti Nindia Lestari
T.T.L : Galang, 23 Juni 1996
Alamat : Jln. Desa Galang Suka
HP : 082166477411
Motto Hidup : "Tetap hadapi masalah dengan senyuman"

PENDIDIKAN KARAKTER
(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

	<p>Nama : Putri Amaliyah Situmorang</p> <p>T.T.L : Pematangsiantar, 01 Oktober 1996</p> <p>Alamat : Jln. Nagur Gg. Keluarga Pematangsiantar</p> <p>HP : 085762894499</p> <p>Motto Hidup : "The hero in word is prophet Muhammad"</p>
	<p>Nama : Septia Ningsih Wardani</p> <p>T.T.L : 05 September 1996</p> <p>Alamat : -</p> <p>HP : 082366319754</p> <p>Motto Hidup : "Jalani, dan syukuri"</p>
	<p>Nama : Rozaq Habibi</p> <p>T.T.L : Binjai, 15 April 1996</p> <p>Alamat : T. Jati Kec. Binjai</p> <p>HP : 0852511504689</p> <p>Motto Hidup : "Talk less do more to be meaning full"</p>
	<p>Nama : Siti Aisyah Silalahi</p> <p>T.T.L : Gardu, 04 Desember 1995</p> <p>Alamat : Jln. M. Yakub</p> <p>HP : 085206037794</p> <p>Motto Hidup : "Luruskan niat sempurnakan ikhtiar, insha Allah semua kebutuhan terpenuhi"</p>
	<p>Nama : Siti Fatimah Siregar</p> <p>T.T.L : Medan, 09 September 1995</p> <p>Alamat : Jalan Tuan Pondok IX No. 40 Amplas</p> <p>HP : 085763431895</p> <p>Motto Hidup : "Kejujuran adalah kunci keberhasilan"</p>

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)

	<p>Nama : Siti Hajisah</p> <p>T.T.L : Aras Kabu, 25 April 1996</p> <p>Alamat : Aras Kabu Kecamatan Beringin</p> <p>HP : 08227711241</p> <p>Motto Hidup : “bersyukurlah dalam segala keadaan, maka kau akan kaya”</p>
	<p>Nama : Sodri</p> <p>T.T.L : Sei Kepayang Tengah, 09 Oktober 1995</p> <p>Alamat : Jln. Wisakarya Dusun III Desa Sei Kapang Tengah</p> <p>HP : 085831364136</p> <p>Motto Hidup : “Jangan pernah katakan MENYERAH sebelum takdir memaksamu untuk menyerah”</p>
	<p>Nama : Uni Sahara Br. Barus</p> <p>T.T.L : Penampén B, 03 Desember 1995</p> <p>Alamat : Jln. M. yakub</p> <p>HP : 08566692414</p> <p>Motto Hidup : “Fastabiqul Khoirat”</p>
	<p>Nama : Widya Lestari</p> <p>T.T.L : Jatikesuma, Kec, Namorambe 25, November 1996</p> <p>Alamat : -</p> <p>HP : 082370743204</p> <p>Motto Hidup : “Hidup adalah jalani, nikmati, syukuri”</p>
	<p>Nama : Widya Ayuningsih</p> <p>T.T.L : Kabanjahe, 01 Agustus 1996</p> <p>Alamat : Dusun V Melati Desa Sei Karang Kec. Galang</p> <p>HP : 0857618595478</p> <p>Motto Hidup : “Kerja keras, Cerdas, Visioner Fillah”</p>

PENDIDIKAN KARAKTER
(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)



Nama : Yayuk Sundari
T.T.L : 15 Agustus 1996
Alamat : Jln. Pancing Gg. Albayon Medan
HP : 085920706880
Motto Hidup : "Man jadda wa jadda"



Nama : Yulita Indriani
T.T.L : Marindal, 13 September 1996
Alamat : Jln. Sari Gg. Teratai XI Pasar. V
Marindal I
HP : 082367500800
Motto Hidup : "Sebaik-baiknya manusia adalah yang
bermanfaat bagi manusia lainnya"

PENDIDIKAN KARAKTER

(Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)



Buya KH. Amiruddin MS, begitulah dia dipanggil, dilahirkan pada 28 Agustus 1955 di Deli Serdang, Sumatera Utara, dari pasangan alm. H. Muhammad Sareh dan alm. Hj. Siti Jahimah. Pendidikan sarjananya ditempuh di IAIN Sumatera Utara tahun 1977 (Sarjana Muda), dan sarjana penuh di tempat yang sama pada tahun 1982. S-2 (MBA) ditempuhnya di Distance Learning, Global University, dan S-3 (Ph.D) ditempuh di Chicago Internasional University. Gelar MA, diperoleh di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008 dan beliau melanjutkan lagi Program Doktor (S-3) Pendidikan di UIN SU sejak 2014.

Buya Amiruddin memiliki sederetan karir yang pantas diapresiasi. Pada tahun 1975 beliau menjadi guru bahasa Inggris di pelbagai lembaga kursus di kota Medan (Ganesha English Course, Tropical English Course, dan Vidya English Course). Tahun 1976-1986 beliau mengabdikan ilmu dan keterampilan manajemen pendidikannya di Yayasan Persit Kodam I, mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, wakil kepala, hingga kepala sekolah SMA I Persit KCK/Kespam I/BB. Beliau juga pernah menjadi guru di MAN 1 Medan. Keterampilan manajemen pendidikannya dibuktikan dengan tercatat sebagai pendiri dan pimpinan umum, di antaranya pada Pesantren Nurul Hakim Medan tahun 1992-1997; dan Yayasan Dakwah Amal Luhur Islam Muttaqin ('ALIM) pada tahun 1989.

Tahun 1977-1986 beliau mengampu mata kuliah bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Sumatera Utara, dan Dosen Pascasarjana dan Syariah UMSU Medan. Pada tahun 1986-1996 beliau mengampu mata kuliah Hukum Islam dan Filsafat Agama Islam di Fakultas Hukum Universitas Amir Hamzah dan Universitas Darmawangsa Medan. Selanjutnya pada tahun 1997-1999, beliau menjadi Anggota DPRD Medan. Saat ini, Buya KH. Amiruddin MS, bekerja sebagai dosen di IAIN SU, yang sekarang sudah menaikkan statusnya menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

Kiprah Buya KH. Amiruddin MS tidak hanya di lembaga-lembaga formal. Beliau juga aktif dalam dakwah secara umum. Kiprah dakwah beliau, tidak hanya di Sumatera Utara. Beliau juga dikenal sebagai pendakwah Nasional, bahkan Internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan perjalanan dakwahnya sampai ke Hongkong (1994), China (1994), Malaysia (1994, 1996, 1999, 2001), Singapura (1994, 1996, 1999, 2002), Mekah, Madinah, Jeddah, dan Abu Dhabi. Pada saat ini, beliau memformalkan dakwahnya dengan mendirikan Majelis Zikir Tazkira (2004) dan lembaga Baitul Mustaghfirin al-Amir (2013) di Medan.

Perlu dijelaskan bahwa Buya KH. Amiruddin MS belajar tasawuf dan tarekat kepada alm. Mubin Bintang di Sidikalang; alm. Zulaikhah, nenek Buya KH. Amiruddin, yang juga murid Tuan Guru Abdul Wahab Rokan; alm. Muhammad Sareh, ayah kadung Buya KH. Amiruddin, yang pada saat itu sudah menjadi salah seorang khalifah dalam tarekat Naqsabandiyah Babussalam. Selain itu, Buya KH. Amiruddin juga pernah belajar kepada Abah Anom; dan Syaikh Hasyim al-Syarwani, Tuan Guru Babussalam sekarang.

Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI
Medan 2016

